

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
SABARUDIN.MZ
NIM : 152520142

PROGAM STUDI :
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M./ 1441 H.

ABSTRAK

Dalam tesis ini, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Alqur'an*, menguraikan pandangan Alqur'an tentang manajemen pendidikan anak usia dini di mana Alqur'an telah menguraikan bagaimana memanager pendidikan anak mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolah.

Paparan Alqur'an tentang pendidikan anak usia dini sudah dimulai sejak periode *pranatal* (sebelum lahir), *pascanatal* (setelah lahir) dan sampai usia 1-5 tahun. Di sinilah peran orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya sesuai dengan petunjuk Alqur'an.

Metode dan materi pembelajaran untuk anak usia dini sebagaimana yang dijelaskan oleh Alqur'an berbeda dengan metode pembelajaran anak dewasa, hal ini dikarenakan anak usia dini masih membutuhkan kasih sayang dan belum saatnya belajar seperti anak dewasa yang sudah mandiri.

Disinilah peran orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an. Jika orang tua bisa mengaplikasikan dan memposisikan diri sesuai dengan yang ada dalam Alqur'an, maka akan terbentuk generasi-generasi yang berkarakter Qur'ani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Library Research* yaitu suatu metode untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku dari perpustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: *Manajemen, PAUD, Al-Qur'an*

ABSTRACT

In this thesis, Early Childhood Education Management in the Qur'anic Perspective, outlines the Qur'anic view of early childhood education management where the Koran has described how to manage children's education from the family environment to the school environment.

Exposure to the Qur'an about early childhood education has begun since the prenatal period (before birth), postnatal (after birth) and until the age of 1-5 years. This is where the role of parents to provide the best education for their children in accordance with the instructions of the Qur'an.

Learning methods and materials for early childhood as explained by the Qur'an are different from adult learning methods, this is because early childhood still needs love and it is not time to study like an independent adult child.

This is where the role of parents to provide education to their children in accordance with the values contained in the Qur'an. If parents can apply and position themselves according to what is in the Qur'an, generations will be formed with the character of the Qur'an.

The method used in this study is the Library Research method which is a method for obtaining data by studying books from the library. While the approach used is a qualitative approach.

Keywords: *Management, PAUD, Qur'an*

الملخص

في هذه الأطروحة ، تحدد إدارة تعليم الطفولة المبكرة في المنظور القرآني ، الرؤية القرآنية لإدارة تعليم الطفولة المبكرة حيث وصف القرآن كيفية إدارة تعليم الأطفال من البيئة الأسرية إلى البيئة المدرسية.

بدأ التعرض للقرآن حول التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة منذ فترة ما قبل الولادة (قبل الولادة) ، وبعد الولادة (بعد الولادة) وحتى سن ١-٥ سنوات. هذا هو دور الأهل في توفير أفضل تعليم لأبنائهم وفقاً لتعليمات القرآن.

تختلف أساليب ومواد التعلم في مرحلة الطفولة المبكرة كما هو موضح في القرآن الكريم عن أساليب تعلم الكبار ، وذلك لأن الطفولة المبكرة لا تزال بحاجة إلى الحب وليس وقت الدراسة كطفل بالغ مستقل.

هذا هو دور الأهل في توفير التعليم لأبنائهم وفقاً للقيم الواردة في القرآن. إذا تمكن الأهل من التقدم ووضع أنفسهم وفقاً لما هو موجود في القرآن ، فسيتم تشكيل الأجيال بطابع القرآن. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة مكتبة البحوث وهي طريقة للحصول على البيانات من خلال دراسة الكتب من المكتبة. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

الكلمات المفتاحية: الإدارة ، ف ا و د ، القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabarudin.Mz
Nomor Induk Mahasiswa : 152520142
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini
Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,



Sabarudin.Mz.

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan (M,Pd.)

Disusun Oleh :

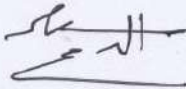
Sabarudin.Mz
NIM : 152520142

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Desember 2019

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag

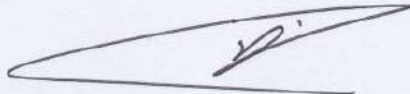
Pembimbing II,



Dr. Farizal MS, M.M

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

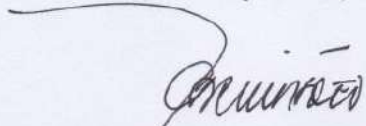
TANDA PENGESAHAN TESIS
MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh ;
Nama : Sabarudin.Mz
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520086
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

15 Januari 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.M.Darwis Hude,M.Si.	Ketua	
2.	Prof.Dr.H.M.Darwis Hude,MSi.	Anggota/Penguji	
3.	Dr.Akhmad Shunhaji,M.Pd.I	Anggota/Penguji	
4.	Dr.Saifudin Zuhri,M.Ag	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr.Farizal MS,M.M	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr.Akhmad Shunhaji,M.Pd.I	Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/ʿ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- ُ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ا	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- ُ و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “*t*”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “*h*”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al*” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “*h*”

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

6. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta nikmat-nikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada suri tauladan kita, baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak penulis sulit untuk dapat menyelesaikannya, dengan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag. dan Dr. Farizal, M.S. M,M yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengaraha kepada penulis.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas akademik Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kedua orang tua saya, Zaenal Abidin (alm) dan Naseroh (alm)
8. Kakak Maysaroh, Ibu Mertua Hj. Nurhamidah, Ust. Nasrudin, S.Ag dan seluruh keluarga tercinta, terimakasih atas doa, nasihat dan semangat, dukungan dan pengorbanannya selama ini.
9. Istriku tercinta, Yuyun Innayatin, S. Pd.I. terimakasih atas doa, bantuan, dukungan, dan semangatnya dalam penyusunan Tesis ini.
10. Anakku tersayang, Ahmad Zidni Al-Mumtaaz. Terimakasih atas doa, dukungan, dan semangatnya dalam penyusunan Tesis ini. Semoga adinda menjadi anak yang sholih kebanggaan orang tua.
11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, terutama (Ust. Abdul Aziz, M. Pd, Ustz. Khafidhoh, Ust. Amirullah Moelia, M.Pd) yang senantiasa membantu dan menjadi teman berdiskusi dalam proses penyusunan Tesis ini.
12. Bapak H. Imran Pasaribu selaku komisaris PT. Mas Kargo, Bapak Yudiliano selaku direktur Indosat, dan Mbak Cintia dan Suami.

Kepada mereka semua, penulis ucapkan banyak terimakasih. Harapan dan doa semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya serta keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta 30 Desember 2019

Penulis,

Sabarudin, Mz

NIM.152520142

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
G. Tinjauan Pustaka.....	16
H. Metode Penelitian	17
I. Penelitian Sebelumnya yang relevan	18
J. Sistematika Penulisan	21
BAB II. KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN PAUD	23
A. Konsep Manajemen	23
1. Pengertian Manajemen.....	23
2. Fungsi Manajemen.....	27
3. Konsep Manajemen	30
4. Teori Manajemen.....	35
a. Teori Manajemen Klasik.....	36
b. Teori Manajemen Ilmiah.....	37
B. Manajemen Pendidikan.....	38
1. Pengertian Manajemen Pendidikan	38
2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan.....	39

3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	40
C. Hakikat Anak Usia Dini.....	43
1. Pengertian Anak.....	43
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	45
a. Perkembangan Fisik-Motorik.....	48
b. Perkembangan Kognitif.....	49
c. Perkembangan Sosial Emosional	53
D. Pendidikan Anak Usia Dini	56
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	56
2. Kurikulum PAUD	58
a. Pengertian Kurikulum.....	58
b. Pengembangan Kurikulum PAUD.....	59
3. Jalur Pendidikan Anak Usia Dini.....	61
a. Pendidikan Informal.....	61
b. Pendidikan Formal	64
c. Pendidikan Nonformal	67
4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	69
a. Landasan Yuridis	69
b. Landasan Filosofis dan Religi.....	71
c. Landasan Keilmuan dan Empiris	72
 BAB III. KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI	
A. Pola Asuh Anak Usia Dini.....	75
1. Pengertian Pola Asuh	75
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	79
3. Fase Pendidikan Keagamaan Pada Anak.....	80
1) Fase dalam kandungan.....	82
2) Fase bayi	83
3) Fase kanak-kanak.....	83
4) Fase masa sekolah.....	83
B. Pendidikan pada Anak Usia Dini.....	84
1. Penanaman Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Dini	84
a. Pendidikan Akidah	84
b. Pendidikan Syariah	86
c. Pendidikan Akhlak	88
d. Peran Keluarga dalam Menanamkan Akidah	90

C. Pendidikan dalam Keluarga	93
1. Sifat-Sifat Agama pada Anak.....	93
2. Pembinaan Pribadi Anak	95
a. Wibawa Orang Tua.....	97
b. Meneladani Luqman	98
3. Urgensi Keluarga.....	99
a. Pengertian Keluarga.....	99
b. Hakikat Keluarga	101
c. Peranan Orangtua.....	102
D. Periodisasi Perkembangan Anak	105
1. Macam-macam Periodisasi Perkembangan	105
a. Periodisasi Biologis.....	106
b. Periodisasi Didaktis.....	106
c. Periodisasi Psikologis.....	106
2. Tahap Perkembangan Anak dalam Beragama	107
a. Pengertian Perkembangan	107
b. Perkembangan dalam Konsep Islam	108
c. Tahap Perkembangan Keagamaan Anak.....	110
d. Timbulnya Keagamaan Pada Anak	114
BAB IV. MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM	
 PERSPEKTIF ALQURAN	119
A. Paradigma Pendidikan	119
1. At-Tarbiyah.....	121
2. At-Ta’lim	124
3. Ta’dib	127
4. Tadris	129
B. Tujuan, Fungsi dan Periodisasi Pendidikan Anak dalam	
Al-Qur’an.....	131
1. Tujuan	131
2. Fungsi.....	135
3. Periodisasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran ..	145
a. Periode Pranatal	146
b. Periode Pascanatal	150
c. Pendidikan Masa Kanak-Kanak (1 bulan-7 tahun)...	154
C. Metode Mendidik Anak Usia Dini.....	155
1. Metode Keteladanan	159

2.	Metode Pelatihan.....	163
3.	Metode Pembiasaan	164
4.	Metode Nasihat/Ceramah.....	166
5.	Metode Hukuman.....	167
D.	Materi Pendidikan Anak Usia Dini.....	168
1.	Materi Jismiyah.....	169
2.	Materi Aqliyah	169
3.	Materi Ruhaniyah.....	170
4.	Materi Aqidah	170
5.	Materi Akhlaq	174
6.	Materi Syari'ah	177
E.	Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini.....	179
1.	Peran Perencanaan Pendidikan Usia Dini	179
2.	Pengorganisasian Pendidikan Anak Usia Dini.....	181
3.	Pola Pembelajaran.....	182
4.	Sistem Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini	183
BAB V	Penutup	185
A.	Kesimpulan	185
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	186
C.	Saran	187
	Daftar Pustaka.....	189

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam untuk anak-anak adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orang tua Muslim, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan Islam. Pendidikan anak harus mendasar pada Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits terutama tentang keberadaan kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Sementara tujuan pendidikan Islam pada anak adalah: merawat jiwa anak-anak untuk menjadi jiwa yang lebih baik (*fitriah*) dalam Islam dan membawa anak-anak ke kehidupan yang penuh belas kasih sayang, bahagia di dunia dan akhirat.

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional.

Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiannya sebagai warga negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak.

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hak memperoleh pendidikan, telah ditunjukkan dalam hasil kesepakatan ratifikasi konvensi hak anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma".

Hasil konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakar pada tahun 2000 tentang program dan strategi Education for All atau pendidikan untuk semua.¹

Untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas, maka yang menjadi objek pendidikan Islam adalah seluruh manusia dengan bermacam tingkatan usia. Peserta didik dalam Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah dan bukan pula hanya orang dewasa.

Untuk mencapai terbentuknya manusia sempurna secara utuh, beriman dan bertakwa kepada Allah, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terus menerus dan melalui proses yang panjang dan tahapan yang berkesinambungan.

Ini berarti bahwa pendidikan Islam juga harus dilaksanakan sejak manusia masih berusia dini, dalam arti masih anak-anak, karena pemberian pendidikan agama pada masa anak-anak merupakan dasar yang sangat berarti bagi pembentukan dan pembinaan agama manusia tersebut pada masa-masa berikutnya.²

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat

¹ <https://pauddikmas.org/berita/5109.html>. 18 Juni 2019

² Lis Yulianti Syafrida Siregar *Pendidikan Anak dalam Islam*, Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Volume XIV, Nomor 02, 2016, hal. 23

menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu “menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam”.³ Dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu)kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati”.

Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.

Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu dan dalam keluargalah pendidikan yang pertama kali dapat dilangsungkan artinya orangtua mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik serta sejak dini pula orangtua mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. hidupnya dapat terhindar dari kemaksiatan dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya.

Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal

³ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Potensia Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015, hal. 214

tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain.

Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadiam, watak, dan akhlak yang mulia.

Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupannya. Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan dan itulah yang disebut fitrah yang dimaksud disini adalah kemampuan pembawaan. Karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi “rancang bangun” dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya.⁴

Selain itu juga pada saat usia anak sudah memasuki 4 tahun maka anak sudah dapat mengikuti pendidikan anak usia dini dengan bimbingan oleh para pendidik. Dalam hal ini ada beberapa konsep pendidikan anak usia dini antara lain: kurikulum dan materi pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pengajaran yang tepat bagi anak serta metode yang tepat pula. Sebagai anak manusia, sesungguhnya Allah telah melengkapi seseorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika, juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan.

Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orangtua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermoral, bermartabat dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan anak usia dini dirasa penting untuk di terapkan oleh orang tua terhadap anaknya, entah itu secara formal (di sekolah) ataupun di

⁴ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, Surabaya: t.p., 1994, hal. 59

dalam lingkup keluarga, hal ini senada dengan artikel yang dimuat oleh koran Kompas yang berjudul "'Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting?'" "Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang baik dan tepat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan, begitulah pesan yang disampaikan Profesor Sandralyn Byrnes, Australia's & International Teacher of the Year saat seminar kecil di acara Giggle Playgroup Day 2011, gelaran Miniapolis & Giggle Management, Jumat, 11 Februari 2011 lalu.

Menurut Byrnes, PAUD akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. "Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan problem solving. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini," jelas Byrnes.

Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. "Tentunya di usia dini, mereka akan belajar pondasi-pondasinya. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui, yakni lewat bermain. Tetapi bukan sekadar bermain, tetapi bermain yang diarahkan. Lewat bermain yang diarahkan, mereka bisa belajar banyak, cara bersosialisasi, problem solving, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam grup besar/kecil, kewajiban sosial, serta 1-3 bahasa." Karena lewat bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar.

Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk dan tertanam. "Tentunya cara bermain pun tidak bisa asal, harus yang diarahkan dan ini butuh tenaga yang memiliki kemampuan dan cara mengajarkan yang tepat.

Kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, dan rasa penasaran. Bukan menjadi ajang tarik-ulur kekuatan antara murid-guru. Seharusnya terbangun sikap anak yang semangat untuk belajar, jelas Byrnes.⁵

Pendidikan harus ditanamkan sejak dini terhadap anak, karena pada dasarnya menuntut ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat, untuk itu orang tua sebagai pendidik pertama harus memperhatikan hal ini, agar anak menjadi terarah dan tidak salah arah, seperti yang akhir-akhir ini terjadi yaitu kenakalan remaja dan sejenisnya

⁵<https://lifestyle.kompas.com/read/2011/02/13/05354263/mengapa.pendidikan.anak.usia.dini.penting>

Apa sebenarnya yang menjadi penyebab kenakalan remaja? dari berbagai sumber, diketahui ada tiga hal yang membuat remaja melakukan tindakan yang menyimpang. *Pertama* pengaruh teman sepermainan. Ini merupakan pengaruh yang sangat besar dikalangan remaja. *Kedua* adalah pendidikan, menurut Digha Nikaya, seorang psikolog, agar anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai, pilihlah sekolah yang benar jangan memilih sekolah yang sudah tercemar nama baiknya. *Ketiga* adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua harusnya memberikan perhatian lebih terhadap anak. Ini juga merupakan hal yang paling mempengaruhi anak bersikap brutal, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kemudian akan bersikap keras dan liar.⁶

Dewasa ini, sering kita mendengar pemberitaan terhadap perilaku anak yang menyalahi nilai-nilai kesopanan, perangai yang menyimpang semakin terdengar dimana-mana, perilaku amoral dan asusila semakin menjadi pemberitaan media massa dan media elektronika, seperti tercatat pada komnas perlindungan anak, seorang anak umur 9 tahun korban kekerasan ibunya, akhirnya si anak ingin membunuhnya jika ia bertemu (kompas 14 Juni 2006). Begitu pula kasus anak usia 11 tahun membunuh anak usia 4 tahun di Kediri Jawa Timur. Adanya kasus pencurian yang dilakoni oleh si anak di bawah umur, perbuatan seksual dan sebagainya

Tentunya kenapa semua itu terjadi? menurut pengamatan sementara, perilaku-perilaku itu timbul disebabkan karena kelalaian orang tua menanamkan nilai-nilai yang amat mendasar kepada si anak di waktu usia dini. Kenapa orang tua lalai, mungkin karena orang tua tidak memiliki waktu untuk mendidik sang anak dengan adanya berbagai kesibukan. Bagi masyarakat lapisan bawah, ketiadaan waktu itu disebabkan waktunya habis untuk mencari kebutuhan hidupnya, sementara lapisan menengah waktunya habis mengejar tambahan penghasilan, dan lapisan atas waktunya habis untuk mengejar karier dalam jabatan publik atau mengejar bisnis. Tapi, akibatnya tetap sama yaitu tidak sempat lagi melakukan fungsi pendidikan terhadap anak-anaknya.

Pendidikan anak usia dini juga sangat berpengaruh dalam hal ini, karena ketika anak mendapatkan pendidikan yang baik saat usia emasnya maka hal tersebut akan membekas di otaknya, sebagaimana artikel yang diterbitkan KOMPAS.com - Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah-daerah masih banyak berfokus pada usia 5-6 tahun atau anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak. Akibatnya, empat tahun pertama di masa

⁶ <https://www.republika.co.id/berita/rol-to-school/tim-jurnalistik-sma-se-jakarta-timur/12/05/23/m4gut0-mengatasi-kenakalan-remaja>

emas anak-anak tersebut menjadi kurang diperhatikan, padahal di usia tersebut mereka juga perlu dimaksimalkan potensi dan tumbuh kembangnya. "Pendidikan anak usia dini atau PAUD itu penting mulai anak usia 0-6 tahun. Tetapi pemerintah daerah belum banyak yang mendukung karena tidak wajib seperti pendidikan dasar sembilan tahun," kata Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Depdiknas, Hamid Muhammad, di Jakarta, Jumat (15/5).⁷

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah.⁸

Pendidikan sering didefinisikan sebagai usaha terencana orang dewasa dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab anak dengan bertopang pada kejelasan norma, dasar, dan pedoman bimbingannya. Aktivitas pendidikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga dapat menggugah, memotivasi, dan menantang keingintahuan anak. Anak diberi kesempatan untuk memanfaatkan waktu luang, bermain dan bergaul dengan sebaya, berkreasi dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya. Anak tidak boleh digegas, sehingga lebih cepat mekar dan matang, tetapi kemudian juga cepat layu.⁹

B. Identifikasi Masalah

Melihat judul dari tesis ini, paling tidak sudah tergambar beberapa persoalan yang berkaitan denganya, diantara permasalahan-permasalahan yang terkait dengan judul tersebut yaitu:

1. Banyak diantara guru-guru PAUD belum S1
2. Sarana dan prasarana yang belum mendukung
3. Pendidikan anak usia dini yang belum terarah
4. Banyak anak-anak yang belum siap mentalnya ketika masuk sekolah
5. Kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua terhadap anak

⁷<https://edukasi.kompas.com/read/2009/05/15/20340696/fokuskan.pendidikan.usia.dini.ke.anak.usia.0-6.tahun..>

⁸ Hadisa Putri, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 14 No.2 Tahun 2016, hal. 216.

⁹ Fadlullah, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. VI No. 2 Tahun 2017, hal. 66.

6. Anak butuh bermain yang terarah
7. Manajemen pendidikan anak yang belum terencana

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Melihat akan luasnya cakupan dalam judul ini, penulis perlu membatasinya pada hal-hal berikut ini:

- a. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al Qur'an
- b. Peran orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak
- c. Pendidikan anak usia dini pada masa kini

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan deskripsi singkat tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an.*

D. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi ketentuan bahwa setiap peneliti yang melakukan penelitian selalu mempunyai tujuan. Tujuan riset dapat didefinisikan: "Sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan"¹⁰, adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis manajemen pendidikan PAUD
2. Menganalisis peran keluarga dalam PAUD
3. Menemukan konsep manajemen anak usia dini dalam Al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan penelitian sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan terutama dibidang manajemen pendidikan anak usia dini perspektif Al-Qur'an.
- b. Memberikan wawasan baru mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan manajemen pendidikan anak usia dini

2. Secara Pragmatis

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Pustaka 2000, hal.3

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan terkait tugas, peran dan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Anak usia dini bisa dikatakan *golden age*, di mana anak mampu menyerap dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Bagi guru atau tenaga pengajar pada umumnya, sebagai informasi secara konkrit untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam upaya membentuk karakter anak sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an.

Sedangkan untuk pemerintah, sebagai acuan dalam merancang program pengembangan kurikulum PAUD supaya program PAUD ini bisa lebih berkembang lagi, sehingga anak yang selesai PAUD sudah siap untuk naik ke jenjang selanjutnya.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan akan memberi masukan yang berharga bagi umat Islam untuk berpikir ulang dalam memahami Al-Qur'an sebagai rujukan dalam mendidik anak usia dini, agar tercipta generasi yang unggul.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Manajemen

Abdul Madjid Latief dalam buku *Manajemen Pendidikan Islam* yang dikutip dari George Terry, mengatakan bahwa manajemen sebagai “sesuatu tindakan atau perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab tetap di tangan yang memerintah”, selain mengutip dari George Terry dia juga mengutip dari pendapatnya Widjaya, yaitu: manajemen merupakan sebuah proses perencanaan (*Planning*), pengarahan (*Leading*), dan pengendalian (*Controlling*), kegiatan anggota organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Kata “*manajemen*” menurut bahasa berarti “pemimpin, direksi, pengurus, yang diambil dari kata kerja *manage* yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah”¹², Adapun definisi manajemen menurut Hadari Nawawi adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh setiap manajer dalam memenej organisasi, lembaga, maupun perusahaan”¹³.

¹¹Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015, hal. 2

¹²Wojowarsito dan Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974, hal.76.

¹³Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Haji Mas Agung, 1997, hal.78.

Secara garis besar, al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang yang menerapkan manajemen tidaklah sama dengan orang yang tidak menerapkannya QS. Al-Hasyr 59:20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ

الْفَائِزُونَ

Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.

Karena orang-orang yang menerapkan manajemen (profesional) akan meraih kebahagiaan. Dengan demikian, manajemen memiliki peran yang vital bagi keberhasilan manusia di dalam meraih harapan dan cita-cita.

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Menurut hemat penulis empat komponen tersebut juga di jelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Perencanaan /*Planning*

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Selain itu perencanaan adalah dasar dari keberhasilan manajemen, perencanaan strategik dalam melakukan prediksi mengenai keadaan di masa yang akan datang dengan melakukan pengamatan lingkungan yang dapat memprediksi ketidakpastian sehingga keberhasilan aktifitas terjamin.¹⁵

Dalam proses perencanaan pembentukan karakter anak dalam prespektif Qur'an maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan

¹⁴ AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemmen*, Jakarta:PT Bina Aksara, 1987, hal. 33

¹⁵Wirawan, *manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Psikologi, Hukum Ketanakerjaan, Aplikasi dan Penelitian, Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 43

pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dan berencana dalam beraktifitas. Sebagaimana dalam QS. Al Isra'/17:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁶ Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, keluarga janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya keharmonisan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Terkait hal ini Allah berfirmandalam QS. al-Anfal/8:46

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun

¹⁶Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 16

istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading* dan *coordinating*.¹⁷ Begitu pula dengan hasibuan yang dikutip oleh Abdul Madjid Latief, mengatakan *actuating* adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.¹⁸ Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.¹⁹ *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi.18:2

قِيمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang ada dalam rencana.²⁰ Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/*controlling* terdapat dalam QS.al Infithar/82:10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْمَلُونَ مَا تَفَعَّلُونَ

¹⁷ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta:Pustaka al-Husna, 1983, hal. 74

¹⁸ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 17

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 88.

²⁰ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 18

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (12)

Kesuksesan dalam membentuk karakter anak sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik dan benar oleh orang tuanya, karena dengan manajemen yang baik tersebut tumbuh kembang anak akan terkontrol dengan baik.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hasan mengemukakan pendidikan anak usia dini adalah: Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.²¹

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut: (1) pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), (2) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3) sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Suyadi mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan

²¹ Ali Hasan, *Marketing*, Jakarta: MediaPresindo, 2009, hal. 15

memasuki pendidikan lebih lanjut.²² Secara garis besar tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal-fikir, emosional dan social yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²³

Menurut Fadlillah dalam bukunya *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini lebih pada mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang dengan lebih baik.²⁴

Depdiknas mengemukakan bahwa anak usia dini jika dipandang usia kronologisnya yang berada pada usia 0-8 tahun.²⁵ Pengembangan anak ditujukan pada anak usia 0-6 tahun, karena pada usia tersebut merupakan masa keemasan bagi seorang manusia untuk mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri anak usia dini adalah: (a) memiliki pola perkembangan yang unik, (b) memiliki kemampuan berfikir konkrit, (c) belajar melalui alat inderanya (mendengar, meraba, mencium, melihat dan merasakan), (d) bersifat egosentris, yaitu anak yang senang diperhatikan dan ingin menjadi pusat perhatian dari lingkungannya, (e) senang berekspresi, (f) memiliki ketergantungan yang besar pada lingkungan orang dewasa di sekitarnya untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, (g) anak usia dini merupakan pebelajar aktif artinya anak membangun pengetahuan dengan cara melakukan interaksi langsung dengan dunia sekitarnya melalui kegiatan bermain, (h) anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, memiliki rasa aman dan terteram secara psikologis.

²² Suyad, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 8

²³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 20

²⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 66

²⁵ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005

Para ahli menyebut bahwa Anak Usia Dini sebagai *the golden age* atau usia emas yang menentukan masa depannya, sekaligus menjadi masa kritis dalam masa kehidupan manusia. Untuk itu sangat tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan bahasa, fisik, sosial emosional, konsep diri, seni, moral berdasarkan nilai agama agar seluruh kompetensi bakat yang dimiliki anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal.²⁶

Perkembangan manusia dalam perspektif Islam didasarkan pada penafsiran QS. Al-Haj.22: 5-6, QS.al-Mukminun. 23: 12-14, al-Rum 30:54, Ghafir.40: 67, QS. Al-Nur 24:59, dan lain-lain. Dalam hal periodisasi perkembangan didasarkan pada hadits nabi:Keterangan aya-ayat Al Qur'an dan hadits di atas menunjukkan bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap, berurutan, terus menerus, dalam tempo perkembangan yang tertentu dan berlaku umum. Pola perkembangan biologis manusia dimulai dari konsepsi hingga lahir (periode pranatal /daur al-Ijtinani), dari makhluk a -seksual (thifl) menjadi makhluk seksual – baligh, hingga penurunan jasmani dan menopause (bagi perempuan), menjadi tua (syuyukh) hingga pikun (ardzal al-umur).

Meskipun disadari bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu (dan bukan kitab ilmu pengetahuan), namun isyarat ilmiahnya memperlihatkan bahwa pembagian masa perkembangan manusia pada ayat-ayat tersebut bersesuaian dengan gejala alamiah (Elizabeth B. Hurlock)

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dalam memenuhi karakteristik individu unik anak, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha memberikan stimulus, motivasi, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal perlu disiapkan kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tantangan era globalisasi. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri,

²⁶ Hadisa Putri, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, hal.

bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya²⁷

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dalam memenuhi karakteristik individu unik anak, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha memberikan stimulus, motivasi, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal perlu disiapkan kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tantangan era globalisasi. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya²⁸

G. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa literature yang penulis baca, sebenarnya sudah ada yang membahas tentang tesis ini yaitu Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an, namun kebanyakan mereka tidak menyangkut atau merujuk kepada Al-Qur'an, tesis ini memberi warna yang berbeda dari yang sudah-sudah karena di korelaskan dan di hubungkan langsung dengan Al-Qur'an. Berikut kami paparkan baik tesis maupun jurnal:

1. Jurnal Ta'dib "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*" yang ditulis oleh Fadlullah. Dalam jurnal ini penulis Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dalam segi keislaman dan kurikulumnya, namun tidak memaparkan tentang manajemnya.
2. Jurnal Khazanah "*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*" yang ditulis oleh Hadisa Putri, dalam jurnal ini penulis memaparkan tentang konsep dalam mendidik anak usia dini
3. Tesis, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi Pada PAUD RA Ashabul Kahfi Kasongan Kabupaten Katingan) yang ditulis oleh SITI RAHMAH, NIM. 150 131 23 Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palangkaraya. Dalam tesis ini penulis

²⁷ Fadlullah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, hal. 67

²⁸ Hadisa Putri, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, hal.220

memfokuskan pada objek dan metode penelitian, tidak memfokuskan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap pendidikan anak

4. Tesis, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Raudhatul Athfal (Ra) Al-Muhtadin Cemani, Grogol, Sukoharjo, yang ditulis oleh SRI SULISTIYOWATI, NIM: 26.09.7.3.035 Mahasiswa Pascasarjana Stain Surakarta.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas penulis menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.²⁹ penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide dan konsep-konsep dari pemikiran seseorang sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan dengan kajian, lebih spesifik disebut sebagai penelitian sejarah menggunakan tematik studi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi, yakni menyelami makna-makna Al-Qur'an dengan tafsirnya, untuk menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksud sehingga tercapai pemahaman yang benar.³⁰

2. Sumber data

Sumber data dalam penulisan tesis ini dapat diklasifikasikan dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam hal ini sumber primer bisa diperoleh langsung dari Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³¹ Seperti koran, data-data dari lembaga

²⁹Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.V. hal. 31

³⁰Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 42

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2009 cet.8. hal.137

pemerintah, survey dari LSM atau sejenisnya yang bisa digunakan untuk menunjang penelitian.

Dalam metode penelitian ini berpedoman pada buku "*Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*" yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017.

3. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.³² Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ayat-ayat tentang manajemen dan karakter anak melalui metode penelitian tematik. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna/outline
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan

Kemudian dianalisis secara kualitatif melalui konsep pendekatan pendidikan karakter. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kontribusi konsep pendidikan menurut al-Qur'an pada pembentukan karakter.

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Dyah Fifin Fatimah, NurRohmah, *Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di PAUD Ceria Gondangsari Sumowono Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian

³²Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 89

menunjukkan: (1) pola pengelolaan pendidikan anak usia dini PAUD Ceria menggunakan metode POAC. Dalam setiap kegiatan selalu dilaksanakan perencanaan, setelah itu melakukan pengorganisasian dengan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Sedangkan untuk pelaksanaannya selalu menyisipkan materi tentang pendidikan Agama.

Controlling atau pengawasan selalu dilakukan PAUD Ceria pada setiap harinya. (2) faktor pendukung dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini adalah: adanya semangat belajar siswa, adanya kerjasama antara sesama pendidik, terdapat peran dari masyarakat, adanya sikap sering terbuka antara pendidik dengan orang tua siswa, adanya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, terdapat kerjasama dari pemerintah. (3) Hasil pola pengelolaan PAUD Ceria adalah: siswa memperoleh banyak prestasi dengan berbagai macam kejuaraan, peningkatan jumlah siswa yang cukup meningkat pada setiap tahunnya, dan mampu merubah pola pikir masyarakat bahwa pendidikan anak usia dini itu penting.³³

2. Besse Marjani Alwi, Suci Ramadani, Suhanir, Zulaika Safira, Tendri Herma, *Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do'a Ibu*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan manajemen peserta didik di Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Do'a Ibu Jl. Tamalate 1 Kampus UNM IV Tidung Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil salah satu guru di Taman Pendidikan anak usia dini Anak Usia Dini (PAUD) Do'a Ibu sebagai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Do'a Ibu telah memenuhi standar dalam manajemen peserta didik yaitu: a) Perencanaan peserta didik dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik serta rasio perbandingan antara guru dan anak. b) Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik dicatat kedalam buku absensi. c) Pencatatan dan pelaporan peserta didik dilaksanakan dalam bentuk buku induk anak serta buku alumni. d) Pembinaan peserta didik dilakukan melalui beberapa layanan yakni layanan bimbingan dan

³³ Dyah Fifi Fatimah, Nur Rohmah, *Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438. hal.

konseling serta layanan kesehatan. e) Evaluasi peserta didik dilakukan melalui beberapa cara yakni observasi, wawancara, dan portofolio. f) Kelulusan dan alumni peserta didik dibuktikan dengan pemberian ijazah. g) Mutasi peserta didik ditandai dengan pemberian surat pindah.³⁴

3. Suharti, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong)*

Penelitian ini bertujuan menemukan perbandingan manajemen PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga memperoleh simpulan sebagai berikut. Manajemen kurikulum, kesiswaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta manajemen keuangan PAUD sudah dilaksanakan oleh PAUD Terpadu dan PAUD Pertiwi. Hal ini terlihat pada, Pertama, mutu pembelajaran pendidikan anak usia dini yaitu layanan yang disediakan berupa kelompok Taman Kanak-Kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KB).

Kedua, Pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan anak, pembelajaran yang dilakukan yang sesuai dengan kelompok umur peserta didik, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar serta peserta didik itu sendiri.

Ketiga, Pemenuhan tenaga pendidik dan tenaga Kependidikan untuk memenuhi standar, bahkan melebihi standar yang ada, dengan cara memberi kesempatan pendidik untuk kuliah dan mengikuti diklat. Keempat, sarana dan prasarana yang ada sekarang sudah lebih dan cukup, baik itu dan segi kuantitas maupun kualitas yang disyaratkan sesuai aturan yang ada. Sarana dan prasarana tentang alat yang aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada sudah terpenuhi. Kelima, sesuai dengan petunjuk dan aturan tentang keuangan penyelenggaraan PAUD. Pengelolaan keuangan PAUD Terpadu dan Pertiwi, juga

³⁴ Besse Marjani Alwi, et.all. *Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do'a Ibu*, NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education Volume 1, Nomor 1, Desember 2018. hal.53

sudah dikomunikasikan dengan orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Sehingga tidak ada penolakan dari masyarakat.³⁵

J. Sistematika Penulisan

Untuk mensistematiskan pembahasan, penelitian ini secara singkat akan membahas:

Bab I: Pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab II: Membahas konsep pembentukan karakter sebelum anak lahir perspektif al-Quran, yang akan menguraikan tentang pengertian anak dan peran orang tua dalam hubungannya dengan pembentukan karakter.

Bab III: Membahas pola pendidikan karakter dalam keluarga prespekti Al-Qur'an yang menguraikan bagaimana memperlakukan anak, memaksimalkan potensi anak dan pendekatan-pendekatan pembentukan karakter terhadap anak.

Bab IV: Membahas konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an. membentuk karakter ketika anak melalui pendidikan mulai dari sebelum lahir hingga memasuki remaja. menguraikan tentang peran keluarga, sekolah dan lingkungan dalam membentuk karakter anak.

Bab V: Menyajikan kesimpulan dan saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut

³⁵ Suharti, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong)* TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 2, no. 1, Juni 2018 STAIN Curup – Bengkulu | P-ISSN 2580-3581; e-ISSN 2580-5037. Hal. 51

BAB II

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN PAUD

A. KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengurus atau mengelola.¹ Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga.

Pengertian manajemen menurut istilah adalah “Proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain”²

Sedangkan Ramayulis menyatakan pengertian manajemen adalah *al-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) sebagaimana dalam QS As-Sajdah/32:5

¹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, 1996, hal.1

²Robbin dan Coulter, *Manajemen*, Jakarta: PT Indeks, 2007,cet VIII, hal. 8

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
 أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٦٠﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu

Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun diperlukan yang namanya sebuah manajemen, yaitu perencanaan dan pengorganisasian, para pakar mendefinisikan manajemen sebagai suatu usaha, merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.⁴

Namun ada pula yang menyamakan manajemen dengan pola, sebagaimana yang ada dalam Wikipedia. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.⁵

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia polamerupakan sistem atau cara kerja.⁶ Jadi, pola adalah suatu model atau bentuk yang digunakan untuk merancang suatu kegiatan tertentu untuk membantu tercapainya tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan beberapa pengertian mengenai pengelolaan, antara lain: (1) proses, cara, perbuatan mengelola,

³ Hartani, A.L, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011, hal.7

⁴ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015, hal. 2

⁵ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Pengertian Pola", <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola> [27 Februari 2019].

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pengertianpola", <http://kamus.org/polapengelolaan> [27 Februari 2019]

(2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan (4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat di pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.⁷

Sedangkan Rusdiana berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata dari bahasa Inggris, yaitu *to manage*, yang berarti mengatur, mengelola, melaksanakan dan memperlakukan. Jadi, manajemen sama artinya dengan pengelolaan dan begitu juga sebaliknya.

Pendapat George R. Terry yang dikutip oleh Rusdiana mendefinisikan manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta penilaian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber lainnya.⁸

Dalam Al-Qur'an ditemukan arah untuk mencapai hidup bahagia, tidak hanya di dunia namun di akhirat. Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia, siapa manusia, apa tujuan hidup mereka dan bagaimana mereka harus bertindak untuk mencapai tujuan hidup mereka yang sejati.⁹

Di era milenial seperti sekarang ini masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk dalam hidup, karena Al-Qur'an itu tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Yang paling memprihatinkan seperti yang dikatakan Karima Omar Kamounneh, ada pula manusia yang menganggap Al-Qur'an begitu suci sehingga mereka tidak pernah membacanya, tetapi membungkusnya dengan kain sutra dan menaruhnya ditempat rak yang tertinggi. Mereka malah menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk membaca koran dari pada Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an jauh lebih penting dan bermanfaat dari pada koran. Beberapa ayat yang berkaitan dengan manajemen, yaitu :

1. Q.S. Ali-Imran/3:190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pengertian pengelolaan", <http://kamus.bahasa-indonesia.org/polapengelolaan/mirip> [27 Februari 2019]

⁸ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 13.

⁹ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 61

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur Allah yang maha hidup lagi *Qayyum* (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu).¹⁰

Disini dapat kita lihat bahwa Allah lah yang mengatur penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, begitu teratur cara Allah mengatur alam semesta ini, setiap hari hanya ada 24 jam, coba bayangkan jika Allah tidak mengatur waktu dengan baik, bisa jadi hari senin hanya 12 jam, hari selasa 24 jam, hari rabu 36 jam dan seterusnya, kalau begini cara Allah mengatur waktu manusia pasti bingung berapa jam dalam satu bulan. Namun waktu yang ditentukan Allah sehari semalam disemua hari hanya 24 jam. Allah begitu maha kuasa atas segala-galanya, Dia pun mengatur alam semesta ini dengan sangat teratur.

2. Keteraturan alam semesta ciptaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mulk/67: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَإِذْ جَعَلَ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ أَرْجَعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (3). Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah” (4).

Dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya tujuh langit demikian pula bumi berlapis-lapis yakni lapisan diatas lapisan lainnya, kamu sekali-kali tidak melihat wahai orang yang memandang dengan akal yang sehat dan pemahaman yang lurus pada ciptaan dan keindahan karya cipta Tuhan yang Maha Pemurah yang memulai penciptaan alam wujud ini dengan rahmat-Nya, bukan karena ada tekanan yang

¹⁰ M. Quraish Shihbab, *Tafsir Al-Mishbah (volume 2)*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, hal. 290.

mengharuskan-Nya untuk menciptakan semuanya ini. Kamu tidak akan menemukan cacat yakni dalam pengelihatannya.¹¹

2. Fungsi Manajemen

Adapun manajemen yang baik secara sederhana proses pengelolaannya mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengolahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) biasa disebut POAC.¹² Empat tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan /*Planning*

Perencanaan/*Planning* adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹³

Selain itu perencanaan adalah dasar dari keberhasilan manajemen, perencanaan strategik dalam melakukan prediksi mengenai keadaan di masa yang akan datang dengan melakukan pengamatan lingkungan yang dapat memprediksi ketidakpastian sehingga keberhasilan aktifitas terjamin.¹⁴

Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dan berencana dalam beraktifitas. Sebagaimana dalam QS. Isra'/17:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini dengan mengaju pada visi dan misi yang telah

¹¹ Al-Imam Muhammad 'Usman Abdullah Al-Mirgani, *Mahkota Tafsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hal. 3325-3326.

¹² Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 13

¹³ AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987, hal. 33

¹⁴ Wirawan, *manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Psikologi, Hukum Ketenakerjaan, Aplikasi dan Penelitian, Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 43

ditentukan sebelumnya. Aktivitas perencanaan meliputi menganalisis situasi-situasi saat ini, mengantisipasi masa depan, menentukan sasaran, menentukan jenis aktivitas yang akan dilakukan, memilih strategi dan menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk pencapaian tujuan utama.¹⁵

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁶ Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, keluarga janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya keharmonisan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina maka harus ada pengorganisasian yang baik dalam sebuah keluarga/instansi. Terkait hal ini Allah berfirmandalam QS. al-Anfal/8:46

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَئِحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding*, *leading* dan *coordinating*.¹⁷ Begitu pula dengan Hasibuan yang dikutip oleh Abdul Madjid Latief, mengatakan *actuating* adalah

¹⁵Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 15

¹⁶Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 16

¹⁷Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 74

mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.¹⁸

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.¹⁹ *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi/18:2

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang ada dalam rencana.²⁰ Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/*controlling* terdapat dalam QS. al Infithar/82:10-12

قِيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿١٠﴾

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (12)

Kesuksesan dalam membentuk karakter anak sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik dan benar oleh orang tuanya,

¹⁸ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 17

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 88.

²⁰ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, ...hal. 18

karena dengan manajemen yang baik tersebut tumbuh kembang anak akan terkontrol dengan baik.

Selain keempat tadi, menurut Sondang P. Siagian fungsi-fungsi manajemen ada satu lagi yaitu “Penilaian” (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Defenisinya ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.²¹

3. Konsep Manajemen

Adapun konsep manajemen yang baik menurut M. Yacoeb²² yaitu meliputi *fleksibel, efektif, efisien, terbuka*.²³ Uraian lebih lanjut penulis kemukakan sebagai berikut:

a. **Fleksibel**

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (*lentur*). Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa “*Sekolah atau madrasah akan dapat meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitas pengelolaannya dalam menjalankan tugas-tugasnya*.”²⁴

Petunjuk Al-Qur’an mengenai fleksibilitas ini antara lain seperti yang tercantum dalam QS Al-Hajj/22:78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي
هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ
فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ

الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

²¹ Syamsuddin, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, dalam Jurnal Idaarah, VOL. I, NO. 1, JUNI 2017, hal. 66

²² Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

²³ M. Yacoeb, *Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur’an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 74-89, hal.9

²⁴ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994, hal.74.

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Dalam tafsir *Al Maraghi* dijelaskan bahwa agama itu mudah, tidak sulit. Dia tidak menjadikan kalian dalam agama yang merupakan bagi kalian untuk menghambakan diri kepadaNya, suatu kesempitan yang kalian tidak bisa keluar darinya. Akan tetapi, dia memberikan kelapangan dan jalan keluar bagi kalian dari setiap dosa, maka dia memberikan keringan (*rukhsah*) dalam beberapa kesempitan. Shalat yang merupakan pokok utama agama setelah dua shadat wajib dikerjakan empat rakaat dalam keadaan bermukim, tetapi dalam keadaan bepergian (*Shafar*) boleh dipendekkan menjadi dua rakaat, orang yang sakit bisa shalat sambil duduk dan jika tidak bisa didi boleh sambil berbaring.²⁵

Senada dengan ayat diatas, Allah berfirman dalam QS At-Tagabun/64:16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا

لِلْأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Selain itu, petunjuk fleksibilitas juga terdapat dalam al-Qur'an yaitu QS Al Baqarah/2:185

²⁵Ahmad Mustafa Al Maraghi, Pen. Bahrn Abu Bakar Lc, dkk. *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993, hal. 263

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
 الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ
 مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا
 يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
 هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

b. Efektif dan efisien

Menurut Wayan Sidarta bahwa pekerjaan yang efektif ialah “Pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula”, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana”.²⁶

Kedua kata, *efektif* dan *efisien* selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah

²⁶Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999, hal.

ditetapkan. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah terdapat dalam surah al-Kahfi/18:103-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Adapun ayat lainnya yang mengisyaratkan tentang pekerjaan yang efektif dan efisien di antaranya dalam surah al-Israa' 17: 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۗ



“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah swt. melarang berlebih-lebihan dalam berinjak dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan perintah untuk menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah berfirman yang artinya “*sesungguhnya pemborosan-pemborosan itu adalah saudara saudara syaitan*”, yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan “Tadzbir ialah infak yang tidak pada tempatnya. Demikian pula yang dikemukakan Ibnu ‘Abbas.²⁷

²⁷Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Isha Alu Syaikh, Pen. Abdul Ghafar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Lubaabut Tafsir Min Aibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, cet ke 3 hal. 157

c. Terbuka

Terbuka di sini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran atau pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staf untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya.

Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil. Hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsur tersebut tidak terpadu.

Sedangkan menurut Malayu Hasibuan dalam manajemen terbuka sebelum mengambil suatu keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada karyawan, memberikan saran, pendapat-pendapat, tegasnya manajer mengajak karyawan untuk:

1. Ikut serta memikirkan kesulitan organisasi dan usaha-usaha pengembangannya,
2. Tahu arah yang diambil organisasi sehingga tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakannya,
3. Berpartisipasi dalam masing-masing tugasnya,
4. Menimbulkan suatu yang sehat sambil berlomba-lomba mengembangkan inisiatif dan daya inovatifnya.²⁸

Adapun ayat Al-Quran yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan antara lain terdapat dalam QS. an-Nisa/4:58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat

²⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Mas Gus, 1989, hal. 76

Menurut Hamka dalam tafsir *Al Azhar*, Ayat ini menjelaskan bahwa amanah itu dibagi menjadi 3, yaitu amanah hamba terhadap Allah, amanah terhadap sesama hamba Allah dan amanah terhadap dirinya sendiri. Dalam ayat ini didahului menyebut amanat dari pada menyebut adil. Karena amanatnya yang asli di dalam jiwa manusia. Kalau amanat telah berdiri, tidaklah akan sampai terjadi tuduh menuduh, dakwa mendakwa yang sampai kemuka hakim.²⁹

4. Teori Manajemen

Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip (*principles*) yang di susun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada.³⁰

Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah di tetapkan.³¹

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa teori manajemen merupakan suatu prinsip yang disusun melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Pengertian dari suatu Teori atau pendekatan adalah kelompok yang koheren dari dalil umum yang digunakan sebagai prinsip untuk menjelaskan berbagai kelas fenomena/kenyataan yang terjadi. Teori dapat memberikan pemahaman dan pengertian mengenai system bisnis yang kompleks yang dihadapi oleh seorang manajer dengan lebih baik dalam melakukan kebijakan dalam organisasi sesuai dengan teori manajemen yang ada. Pemahaman ini mambantu manajer untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi dan dapat mencapai tujuan utama perusahaan yang telah ditentukan. Suatu Teori memberitahukan manajer tentang apa yang diharapkandan akan dilakukan untuk mengelola organisasi dengan baik.

Dari berbagai pengertian dan pemahaman tentang teori ilmu manajemen seorang menejer dapat mengetahui cara serta system informasi dalam organisasi dan dapat membantu manajer untuk dapat mengembangkan teori / pemikiran/ pandangan tentang ilmu manajemen tersebut.

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid II*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2003, cet V. hal. 1276

³⁰ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan percetakan akademi manajemen YKPN, 2003, hal. 28.

³¹ Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2006, hal. 1.

Isnaeni dalam jurnalnya *Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka*, serta kajian telaah literature yang dilakukan dapat dipelajari beberapa paham atau pemikiran atau aliran dari ilmu manajemen yang ada, yaitu antara lain.³² Teori Manajemen Klasik dan Manajemen ilmiah (scientific management)

Aliran hubungan manusiawi dan ilmu manajemen memberikan pendekatan yang penting dalam meneliti, menganalisis dan memecahkan masalah-masalah manajemen dalam perusahaan. Berikut akan kami paparkan tentang teori manajemen tersebut.

a. Teori Manajemen Klasik

Pengkajian formal manajemen baru dimulai pada awal abad kedupuluh. Kajian awal manajemen, yang dikenal sebagai pendekatan klasik, berfokus pada rasionalitas dan berusaha menjadikan organisasi dan para pekerja berfungsi seefisien mungkin.³³

Adapun tokoh-tokoh aliran teori manajemen klasik adalah sebagai berikut:

1) Robert Owen (1771-1858)

Seorang manajer beberapa pabrik pemintalan kapas di New Lanark Skotlandia, menekankan pentingnya unsur manusia dalam produksi. Dia membuat perbaikan-perbaikan dalam kondisi kerja, seperti :

- a. pengurangan hari kerja standar.
- b. Pembatasan anak-anak di bawah umur yang bekerja.
- c. Membangun perumahan yang lebih baik bagi karyawan.

2) Charles Babbage (1792-1871)

Seorang professor matematika dari Inggris, mencurahkan waktunya untuk membuat operasi – operasi pabrik menjadi efisien, menciptakan alat penghitung kalkulator mekanis pertama, dia percaya prinsip ilmiah pada proses kerja akan menaikkan produktivitas dan menurunkan biaya.³⁴

3) Henry Fayol (1841-1925)

³² Isnaeni Rokhayati, *Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka*, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 15. Nomor 02. September 2014, hal. 4

³³ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2013, Edisi Kesepuluh Jilid 1, hal. 35

³⁴ Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*,... hal. 19

Henry Fayol adalah seorang industriawan Perancis yang kemudian terkenal sebagai bapak manajemen operasional mengembangkan manajemen sebagaimana yang dikemukakannya dalam bukunya yang terkenal yang berjudul *Administration Industrielle et generale*. Fayol berpendapat bahwa dalam perusahaan industri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan manajemen dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok tugas, yaitu:

- a. Technical. Merupakan kegiatan memproduksi dan membuat produk. Kegiatannya meliputi merencanakan dan mengorganisir produk.
- b. Commercial. Meliputi kegiatan membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dan menjual barang (hasil produksi)
- c. Finacial. Kegiatan pembelanjaan, yakni meliputi kegiatan mencari modal dan bagaimana menggunakan modal tersebut.
- d. Security. Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keamanan (keselamatan kerja dan harta benda yang dimiliki perusahaan).³⁵

b. Teori Manajemen Ilmiah

Gerakan manajemen ilmiah sebenarnya telah dimulai sekitar akhir abad yang lalu, di mana para insinyur Amerika Serikat dan Eropa mencari dan mengembangkan cara-cara baru untuk mengelola suatu perusahaan. Beberapa variabel yang diperhatikan dalam manajemen ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya peranan manajer dalam menggerakkan dan meningkatkan- produktivitas perusahaan.
2. Pengangkatan dan pemanfaatan tenaga kerja dengan per- syaratannya.
3. Tanggung jawab kesejahteraan pegawai/karyawan.
4. Kondisi yang cukup untuk meningkatkan produktivitas kerja.³⁶

Frederick Winslow Taylor (1856-1915) merupakan bapak manajemen ilmiah. Ia menerbitkan buku yang berjudul *Principles of Scientific Management* (Prinsip – prinsip Manajemen Ilmiah). Buku ini menjabarkan teori manajemen ilmiah : penggunaan metode-metode ilmiah guna mendefinisikan “satu cara terbaik” dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.³⁷

³⁵ Priyono, *Pengantar Manajemen*, Sidoarjo: Zifatama, 2007, hal. 11

³⁶ Priyono, *Pengantar Manajemen*, ... hal. 3

³⁷ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, ... hal.35

B. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan³⁸

Sedangkan menurut Usman, manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Sedangkan menurut Nawawi yang dikutip oleh Kristianto dkk dalam bukunya "*Manajemen Pendidikan*", bahwa manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal.⁴⁰

Adapula pendapat dari Suwatah yang mengatakan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.⁴¹

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri dan akuntabel.⁴²

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama

³⁸ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 4

³⁹ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2004. hal. 8

⁴⁰ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 3

⁴¹ Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Volume 4, No. 1, Maret 2017, hal. 3

⁴² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 12

sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan.⁴³ Pengertian yang sama juga di katakan oleh Sugeng yang mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi apa yang disebut 3 M (*man, money, material*), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi Islam.⁴⁴

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadin dan Machali, antara lain:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial).
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.

⁴³ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, ...* hal. 4

⁴⁴ Sugeng Kurniawan, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)* dalam Jurnal: Nur El-Islam, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015, hal.

- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif.⁴⁵

Sedangkan menurut Fattah, tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.⁴⁶

Abdul Madjid dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* yang mengutip dari Fattah, mengatakan tujuan manajemen pendidikan adalah produktifitas dan kepuasan seperti peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan kesempatan kerja pada pembangunan daerah atau nasional serta tanggung jawab sosial. Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.⁴⁷

3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengolahan bidang-bidang pendidikan⁴⁸. Bidang garapan manajemen pendidikan meliputi semua kegiatan yang menjadi saran penunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

⁴⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012, hal. 125

⁴⁶ Nanang Fatah, *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 123

⁴⁷ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 24

⁴⁸ Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan*, Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 123

Menurut Baharuddin, ruang lingkup manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut.⁴⁹

a. **Manajemen Kurikulum**

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

Kurikulum merupakan wahana belajar-mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan.⁵¹

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan. Kegiatan manajemen kurikulum yang terpenting adalah:

1. kegiatan yang erat kaitannya dengan tugas guru.
2. kegiatan yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran dan pengajaran⁵².

b. **Manajemen Personalia**

Manajemen personalia adalah serangkaian proses kerja sama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam bidang personalia dengan mendayagunakan

⁴⁹ Moh Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 55

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. III, hal. 3

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 268

⁵² Asmendri, *Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012, hal. 32

sumber daya yang ada secara efektif dan efisien sehingga semua personil sekolah menyumbang secara optimal bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Personalia sekolah meliputi guru, dan pegawai lainnya. Personalia sekolah dapat dibedakan atas tenaga kependidikan dan non kependidikan a) tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, dan pengembang di bidang pendidikan pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan pengajar; b) tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar dan pelatih; dan c) pengelola satuan pendidikan terdiri atas Kepala Sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pemimpin satuan pendidikan luar sekolah.⁵³

c. Manajemen Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*" (bahan mentah).

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.⁵⁴

Manajemen peserta didik merupakan upaya penataan peserta didik mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus sekolah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin pada peserta didik.⁵⁵

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran sehingga dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang ditetapkan. Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari segi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan atau potensinya.⁵⁶

⁵³Muhammad Kristiawan, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan*, ...hal. 9

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. Cet IV

⁵⁵ Moh Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, ...hal. 67

⁵⁶Muhammad Kristiawan, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan*, ...hal. 9

d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, proses kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan penataan. Proses ini penting dilakukan agar pengadaan sarana dan prasarana tepat sasaran dan efektif dalam penggunaannya.

e. Manajemen Keuangan/Pembiayaan

Manajemen keuangan/pembiayaan adalah serangkaian kegiatan perencanaan, melaksanakan dan mengavaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.⁵⁷

Pengelolaan keuangan yang baik dalam lembaga akan meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Dengan tersedianya biaya, pencapaian tujuan pendidikan yang lebih produktif, efektif, efisien dan relevan memungkinkan kebutuhan akan segera terwujud.

Adapun sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah/madrasah, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu a) pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan; b) orang tua atau peserta didik; dan c) masyarakat baik mengikat maupun tidak.

C. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak

Quraish Shihab dalam bukunya "*Lentera Al Qur'an*" mengatakan bahwa anak oleh Al Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi musuh orang tuanya, sebagaimana yang tertera dalam QS 64:14

⁵⁷ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 47

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Setiap orang tua mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya serta mengharapakan mereka menjadi buah matanya.⁵⁸

Senada dengan Quraish Shihab, Ahsin Sakho dalam bukunya “*Keberkahan Al Qur’an*” mengatakan bahwa kehadiran anakditengah-tengah keluarga merupakan anugerah dan kenikmatan besar. Keluarga jadi sangat berarti dengan kehadiran mereka, suasana dalam keluarga menjadi hangat dan bergairah. Anak dalam istilah Al Qur’an menjadi *zinatul hayat* (perhiasan kehidupan) dalam keluarga namun dilain pihak anak juga bisa menjadi *mahzanah* (pangkal kesusahan).⁵⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Qur’an QS Al Anfal 8: 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola

⁵⁸ Quraish Shihab, *Lentera Al Qur’an*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 213

⁵⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur’an*, Ciputat: Qaf, 2017, hal. 251

pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁶⁰

Menurut Santrock yang dikutip oleh Hazhira Qudsyi, masa anak-anak berada pada dua periode dalam perkembangan manusia, yakni pada masa awal anak-anak (*early childhood*) yang merupakan periode perkembangan dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira lima atau enam tahun, atau kadang-kadang disebut sebagai “tahun-tahun prasekolah”, dan pada masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*) yang merupakan periode perkembangan dari usia kira-kira enam hingga 11 tahun, atau kadang-kadang disebut sebagai “tahun-tahun sekolah dasar”.⁶¹

Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.⁶²

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur nonformal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.⁶³

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono, menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat egosentris naif.

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 88

⁶¹ Hazhira Qudsyi, *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak*, Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 18, NO. 2, 2010, hal. 93

⁶² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hal. 6

⁶³ Harun Rasyid, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pressindo, 2009, hal.

- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.
- d. Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya.⁶⁴

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati, sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Merupakan pribadi yang unik.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi.
- d. Masa potensial untuk belajar.
- e. Memiliki sikap egosentris.
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek.
- g. Merupakan bagian dari makhluk sosial.⁶⁵

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut.⁶⁶

- a. Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini.

- b. Anak Usia 2–3 tahun

⁶⁴ Kartini Kartono, *Psikologi anak: (psikologi perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hal. 109

⁶⁵ Hartati Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 8-9

⁶⁶ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Galah, 2002, hal. 44

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah:

- 1) Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak.
- 2) Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Sedangkan karakteristik anak usia dini dalam berkomunikasi bisa dilihat dari hal berikut:

- 1) Anak berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan isyarat tubuhnya.
- 2) Kemampuan bahasa anak terus didorong untuk membantu anak dalam mengungkapkan keinginan dan menjalin hubungan dengan orang lain.⁶⁷

Istilah perkembangan dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks, secara sederhana, Seifert dan Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai *“long-term changes in a person’s growth feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills”* sementara itu Caplin mengartikan perkembangan sebagai:

- 1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati.
- 2) Pertumbuhan.
- 3) Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah.
- 4) Kedewasaan.⁶⁸

Mengenai karakteristik perkembangan anak usia ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagaimana yang diuraikan oleh Ulfiani Rahman dalam jurnal Lentera Pendidikan yang berjudul *“Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini”* bahwa perkembangan anak usia dini itu diantaranya meliputi, perkembangan

⁶⁷ R. Panji Hermoyo, *Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogi, Volume 1 Nomor 1, Agustus-2014, hal. 19

⁶⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, cet ke 4, hal. 8

fisik-Motorik, kognitif, sosia emosional, bahasa.⁶⁹ Berikut akan kami jelaskan secara rinci:

a. **Perkembangan Fisik-Motorik**

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Menurut Seifert dan Hoffnung, perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain) dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya serta perubahan dalam kemampuan fisik.⁷⁰

Pertumbuhan fisik mencakup pertumbuhan tinggi badan, kaki dan tangan, tungkai, otak, dan gerakan (motorik) Pada saat anak mencapai usia prasekolah (3.0 – 6.0) terdapat ciri yang jelas membedakan antara usia bayi dan usia anak prasekolah. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai.

Pada anak usia prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai, mampu melangkahkkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespon pelbagai situasi. Pertumbuhan gigi anak prasekolah mencapai 20 buah, di mana gigi susu akan tanggal pada akhir usia prasekolah dan gigi permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus tumbuh sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otak anak prasekolah telah mencapai 90 % ukuran orang dewasa. Jaringan saraf mereka tumbuh mengikuti pertumbuhan otaknya.⁷¹

⁶⁹ Ulfiani Rahman, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 12.No 1, Juni 2009, hal. 50

⁷⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ...* hal. 73

⁷¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011, hal.

Senada dengan pendapat di atas, Panji juga mengatakan hal yang senada, Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi .

Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.⁷²

b. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif yang sering dikemukakan meliputi aspek struktur kognitif yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Pengertian kognitif yang dikemukakan Gagne⁷³ adalah proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berda di pusat susunan syaraf.

Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo mengatakan bahwa perkembangan otak, struktur otak anak tumbuh terus setelah lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah.⁷⁴

Untuk mengembangkan kognitif anak terdapat beberapa program yang dapat diberikan kepada anak. Guna mengembangkan kemampuan kognitif anak perlu diberi berbagai kegiatan untuk bermain dengan menjelajah lingkungan, lebih banyak merespons pada rangsangan dalm lingkungan dengan cara yang sangat konstruktif/membangun yaitu ketika ia

⁷² R. Panji Hermoyo, *Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini*,...hal. 18

⁷³ M Jamaris, *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 18

⁷⁴ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*, ... hal, 107

mengorganisasi informasi dalam otaknya dalam pola yang dapat diprediksi sejak usia sangat dini.⁷⁵

Kognitif adalah suatu proses berfikir yaitu kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat (intelegenesi) batas maksimal.⁷⁶

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak untuk menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.⁷⁷

Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran.⁷⁸

⁷⁵ Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, Jakarta: 2008, Universitas Terbuka, hal.33

⁷⁶ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*, dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, hal, 104

⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ...* hal. 96

⁷⁸ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*, hal, 104

Ada beberapa tokoh yang merumuskan teori kognitif berdasarkan hasil penelitian mereka masing-masing, beberapa diantaranya yang terkenal adalah Jean Piaget, Brunner, Lev Vygotsky.⁷⁹

1) Jean Piaget

Jean Piaget (lahir di Neuchâtel, Swiss, 9 Agustus 1896 meninggal 16 September 1980 pada umur 84 tahun) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Menurut Ernst von Glasersfeld, Jean Piaget adalah juga "*perintis besar dalam teori konstruktivis tentang pengetahuan*" Karya Piaget pun banyak dikutip dalam pembahasan mengenai psikologi kognitif.⁸⁰

Jean piaget merupakan salah seorang tokoh psikologi kelahiran swiss yang berjasa menemukan model yang mendeskripsikan bagaimana manusia bertindak untuk memaknai dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. Ide-ide Piaget tentang perkembangan pikiran banyak mempengaruhi teori-teori perkembangan kontemporer.⁸¹

Piaget mengemukakan bahwa terdapat empat fase perkembangan kognitif. Ada empat tahap perkembangan yaitu:

- a) Tahap sensorimotor (kelahiran hingga usia sekitar 2 tahun)
- b) Tahap praoperasional (usia 2 tahun hingga usia sekitar 7 tahun)
- c) Tahap operasional konkret (usia 7 tahun hingga 12 tahun)
- d) Tahap operasional formal (usia 12 tahun hingga dewasa).⁸²

2) Brunner

Brunner lahir di Zurich, dua hari sebelum hari Natal pada tahun 1889. Belajar dalam tradisi reformasi, khususnya Zwingli dan Yohanes Calvin. Dia mengajar di Universitas

⁷⁹ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*, hal, 107

⁸⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget

⁸¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ... hal. 98

⁸² Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 155

Zurich dari 1924 hingga 1955, tempat yang sama di mana dia belajar. Dia juga mengajar di sejumlah negara; Jepang, Amerika dan lain-lain. Meninggal di kotanya sendiri pada bulan April 1966.

Salah satu hal yang membuatnya berteologi adalah penolakannya akan imanensi Allah. Bagi dia, seseorang harus datang dengan cara yang benar kepada Allah. Hal ini juga terkait dengan maraknya praktik ibadah yang menekankan hubungan sedekat mungkin Allah dengan penciptanya, namun caranya tidak tepat.

Pada prinsipnya, teologi Brunner adalah tergolong melawan eksklusivisme. Dia belajar dari peran teologi Katolik dalam bidang sosial dan kehidupan dunia secara luas. Brunner melihat bahwa orang Protestan agak ketinggalan dalam memikirkan isu-isu masa kini. Salah satu buku yang dia tuliskan adalah *Justice and Social Order*, yaitu buku yang berbicara mengenai keadilan dalam tatanan sosial.⁸³

Dalam teori perkembangan kognitif menurut Bruner dikatakan bahwa dalam evolusi perkembangan manusia, Bruner menemukan tiga bentuk system berpikir manusia yang menstruktur kemampuan manusia dalam memahami dunianya yaitu :

- a) Enactive representation, yakni membangun kemampuan berfikir melalui pengalaman empiric atau pengalaman nyata.
- b) Iconic representation, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menyimpan pengalaman empiric dalam ingatannya.
- c) Symbolic representation berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memahami konsep dan peristiwa yang disajikan melalui bahasa.⁸⁴

3) Lev Vygotsky

Lev Vygotsky (17 November [K.J.: 5 November] 1896–11 Juni, 1934) adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak. Salah satu hasil kerjanya yang dikenal di bidang psikologi anak adalah merumuskan konsep "*zone of proximal development*". Konsep ini menerangkan bahwa dalam proses

⁸³https://id.wikipedia.org/wiki/Emil_Brunner#Riwayat_Hidup

⁸⁴ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*, hal, 108

pembelajaran seorang anak ada sebuah area di mana anak tersebut harus diberikan bantuan eksterna untuk dapat belajar hal yang baru sedangkan ada area lain di mana anak tersebut dapat belajar mandiri tanpa dibantu.⁸⁵

Terdapat dua hal pokok yang dirumuskan dalam teori kognitif yang dikembangkan oleh Vygotsky sebagai berikut:

- a) Konsep ZPD (Zone of Proximal Development) yang diterapkan melalui scaffolding yaitu proses pemberian bimbingan pada siswa berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya kepada apa yang harus diketahuinya.
- b) Scaffolding merupakan aspek penting dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran untuk anak usia dini.⁸⁶

c. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan Sosial Emosional pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.⁸⁷

Perkembangan sosial-emosional menurut para ahli, bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Perkembangan sosial, sebagaimana dikatakan Muhibbin, merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.⁸⁸

Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.⁸⁹ Emosi adalah *“A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular*

⁸⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky

⁸⁶ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*, hal, 108

⁸⁷ Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1998, hal. 252

⁸⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 35

⁸⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ... hal. 114

activies”(suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.

Sedangkan Sarlito berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).⁹⁰

1) Ciri-ciri Emosi

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Rosmala, menjelaskan bahwa ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
- b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya.
- d) Reaksi emosional bersifat individual.
- e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.⁹¹

2) Faktor-faktor perkembangan sosial dan emosi

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut:

a) Faktor hereditas/Genetis/Keturunan

Faktor hereditas biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya.

Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari.⁹²

⁹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 34

⁹¹ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005, hal.23

⁹² Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*, Bandung: PT Reflika Aditama, 2007, hal. 44

Pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir. Nah faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

1) Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak.

3) Masyarakat

Masyarakat secara sederhana saja, masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, kebiasaan dan agama. Budaya, kebiasaan, dan agama pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.⁹³

⁹³ Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*,...hal.45

D. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Secara etimologi pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paed* yang berarti anak dan *agogos* yang memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan pada anak.⁹⁴ Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sementara dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran. Dan dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat*.⁹⁵

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolakan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang komprehensif. Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*.⁹⁶ Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹⁷

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dengan

⁹⁴ Abu Ahmadidan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 69

⁹⁵ Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, hal. 16

⁹⁶ John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan, 1923, hal.23

⁹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 19

demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapailah seluruh tujuan hidupnya. Hakikat pendidikan lebih dari hanya sekedar penyampaian pengetahuan, tetapi bagaimana membangun sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pemerintah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama dalam pendidikan anak untuk kehidupan yang lebih baik.⁹⁸

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan anak sejak dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁹⁹

2. Kurikulum PAUD

a. Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu system adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu system institusional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum, sedangkan kurikulum

⁹⁸ Muhiyatul Hulyah, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Aş-şibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, hal. 6

⁹⁹ www.Wikipedia.Pendidikan_anak_usia_dini.htm

menunjuk kepada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁰

Kurikulum mempunyai pengertian yang sangat luas, mulai dari sebatas usaha mempengaruhi peserta didik untuk belajar di dalam dan di luar kelas, hingga pengertian yang luas dimana kurikulum juga meliputi sarana dan prasarana pendidikan, peserta didik dan bahkan sampai kepada anggota-anggota masyarakat yang ada hubungannya dengan proses pendidikan yang dilaksanakan.¹⁰¹

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya sebagai jarak berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.¹⁰²

Selanjutnya istilah kurikulum menurut *kbbi offline* adalah kurikulum/ku·ri·ku·lum/ 1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; 2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus; cakupan kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.¹⁰³

Menurut Schubert kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup. Menurut Zais kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.¹⁰⁴

Menurut Print bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga

¹⁰⁰Hasbullah, *Model Pengembangan Kurikulum Paud*, aș-sibyan, Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Vol.1, No.1, Tahun 2016, hal. 22

¹⁰¹I Made Suradnya, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 16, Nomor 3, Oktober 2009, hal. 162

¹⁰²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 3

¹⁰³<https://kbbi.web.id/kurikulum>

¹⁰⁴Roudlotun Ni'mah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 nomor 1, edisi Januari – Juni 2017, hal. 17

pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.¹⁰⁵

Kurikulum menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bersifat dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan dalam faktor – faktor yang mendasarinya sehingga jika terdapat perubahan pelaksanaan dalam pendidikan yang diselenggarakan, secara otomatis kurikulum pun akan berubah pula.¹⁰⁶

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum, namun demikian dalam penafsiran yang berbeda itu ada juga kesamaanya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰⁷

b. Pengembangan Kurikulum PAUD

Pengembangan kurikulum adalah suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum, ataupun proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik, atau kegiatan penyusunan implementasi, evaluasi perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Menurut Dakir, pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifat positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif.¹⁰⁸

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,... hal. 4

¹⁰⁶ Roudlotun Ni'mah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 17

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,...hal. 3

¹⁰⁸ Roudlotun Ni'mah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hal. 18

dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitanya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.¹⁰⁹

Ada empat unsur utama dalam pengembangan kurikulum, yakni:

- 1) Apa tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Bahan-bahan belajar apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dimaksud.
- 3) Pengalaman be-lajar seperti apa yang diperlukan untuk menyampai-kan bahan-bahan belajar.
- 4) Evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran tersebut. Untuk dapat menentukan tujuan, bahan-bahan belajar, pengalaman belajar serta evaluasi belajar diperlukan informasi dari semua pihak yang berkepentingan dengan hasil-hasil pendidikan tersebut.¹¹⁰

Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi dan lain sebagainya.

Orientasi pengembangan kurikulum menurut seller menyangkut 6 aspek, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan
- 2) Pandangan tentang anak, apakah anak dianggap aktif atau pasif
- 3) Pandangan tentang proses pembelajaran
- 4) Pandangan tentang lingkungan
- 5) Konsepsi tentang peran guru
- 6) Evaluasi belajar.¹¹¹

Roudlotun Ni'mah dalam jurnalnya yang mengutip dari Hamalik, Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus

¹⁰⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ...hal. 32

¹¹⁰ I Made Suradnya, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan*, ... hal. 162

¹¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ...hal. 33

mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang – undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sebagian besar sekolah Pendidikan Anak Usia Dini mengembangkan kurikulumnya dalam beberapa bidang antara lain: keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kemandirian dan intrapersonal, belajar cara belajar dan mengembangkan kecintaan akan belajar, guru dan kemampuan berfikir, kesiapan belajar, bahasa dan kemampuan baca-tulis, pendidikan kepribadian, music& seni, kesejahteraan & hidup sehat, serta kemandirian.¹¹²

3. Jalur Pendidikan Anak Usia Dini

Jalur dalam pendidikan anak usia dini terbagi menjadi tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.¹¹³ Senada dengan pendapat diatas, dalam buku *Sosiologi Pendidikan*, Sudardja Adiwikarta mengatakan, telah merupakan pengetahuan umum bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*Long Life*) dan dilaksanakan melalui tiga jalur atau tiga lingkungan: pendidikan informal, pendidikan persekolahan atau pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah atau nonformal.

Dalam hal ini ketiga lingkungan ini akan dibahas secara terperinci sebagai berikut:

a. Pendidikan Informal

Dalam undang-undang No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal diatur dalam tiga pasal, yaitu pasal 1,13, dan 27. Dalam pasal satu disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, pasal 13 mengatakan bahwa pendidikan informal, nonformal dan formal adalah saling melengkapi dan memperkaya, pasal 27 memuat dua hal yaitu bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan bentuk kegiatan belajar mandiri dan bahwa hasil pendidikan informal itu tidak diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didiknya lulus dalam ujian dan selesai dengan standar nasional pendidikan.¹¹⁴

¹¹² Roudlotun Ni'mah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 18

¹¹³ Raihana, *Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1.No.1, 2018, hal. 18

¹¹⁴ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 105

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Adapun ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- 1) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- 2) Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- 3) Tidak adanya manajemen yang baku¹¹⁵

Untuk kajian sosiologi pendidikan, pasal 27 ayat 1 yang menerangkan bahwa pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga memerlukan penjelasan karena dalam sosiologi ada dua konsep yang berbeda dan sering terkacaukan dalam penggunaannya, yaitu keluarga dan rumah tangga.

Keluarga (*Family*) adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan, atas dasar itu sebuah keluarga bisa terdiri atas orang-orang yang punya hubungan pernikahan (suami - istri) mungkin ditambah dengan anak-anak kandung hasil dari pernikahan itu.

Sedangkan rumah tangga dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa rumah tangga berkenaan dengan *hal-hal yang berurusan dengan kehidupan di rumah seperti belanja rumah*. Jadi, rumah tangga adalah kesatuan sosial yang memiliki satu kehidupan-rumah bersama.¹¹⁶

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia dewasa dalam bahasa, adat-istiadat dan seluruh isi kebudayaannya. Ibu dan bapak saling melengkapi isi mengisi dalam menerima dan mengolah proses pembudayaan tersebut.

Pendidikan Informal dalam hal ini pendidikan keluarga, yaitu sebagaimana yang di jelaskan oleh F. Poggeler dalam artikel pendidikan keluarga, yang dikutip oleh said dalam buku *Ilmu Pendidikan* bahwa pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang di organisasikan tetapi pendidikan yang organis berdasarkan spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi,. Biarpun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan

¹¹⁵ Ibrahim Bafadhol, *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017, hal 62

¹¹⁶ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 151

yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.

Adapula pendapat dari Konig yang mengatakan, keluarga membentuk dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian ini berlandaskan bidang emosi berdasarkan cinta. Pada dasar kepribadian inilah ditambah lapisan-lapisan baru dari watak dan kepribadian sebagai hasil sosialisasi di sekolah dan pesantren dalam dunia remaja, dalam lingkungan kerja dan lingkungan orang dewasa.¹¹⁷

Pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan oleh anak agar ia tidak minder dengan lingkungan sekitarnya. Yang menjadi fokus tujuan pada pendidikan lingkungan ini adalah agar anak menjadi pribadi yang sholih di dalam lingkungan masyarakatnya.¹¹⁸

Pendidikan lahir bersama dengan diturunkannya manusia pertama ke muka bumi. Pendidikan yang tertua itu berbentuk pendidikan informal (pengasuhan) yang dilahirkan ibu kepada anak yang dilahirkannya. Pendidikan informal berlangsung sepanjang hayat, mulai ayunan sampai liang kubur. Dalam perjalanan hidup seseorang pengalaman pendidikan informal itu dapat digambarkan dalam tahapan-tahapan atas dasar usia sebagai berikut:

- 1) Tahap I. Usia 0-3 atau 4 tahun, pendidikan informal sepenuhnya berlangsung dalam rumah tangga.
- 2) Tahap II. mulai usia kurang lebih 3 atau 4 tahun, anak mulai memasuki lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- 3) Tahap III. Mulai usia 5-6 tahun anak memasuki lingkungan yang lebih luas dan memasuki pendidikan formal. Pada tahap usia ini pendidikan informal berlangsung dalam rumah tangga, lingkungan dan sekolah. Hal ini berlangsung kurang lebih sampai usia 20 tahun.
- 4) Tahap IV. Usia 20 tahun ke atas

Biasanya dikatakan bahwa pendidikan informal itu dimulai sejak anak dilahirkan. Namun dalam masyarakat kita ada keyakinan bahwa pendidikan dilakukan sejak bayi berada dalam kandungan, calon ibu bersedia melakukan apa saja yang diperkirakan akan berdampak positif pada kesehatan,

¹¹⁷ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, hal. 129

¹¹⁸ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanudin, *Daurul Bait fi Tarbiyyati At Tifli Al Muslim, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007, hal. 6

keselamatan, kecerdasan, kekuatan mental dan lain-lain dari sang bayi.¹¹⁹

b. Pendidikan Formal

Untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif antara lain: produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan meyejahterakan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul diperlukan sarana yang bisa memfasilitasi itu semua salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan formal.

Dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.¹²⁰

Ada dua alur perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan persekolahan berbasis Islam dan alur pendidikan model barat/sekuler. Pada mulanya kedua alur pendidikan itu terpisah, tetapi kemudian bersatu dan saling melengkapi.

Pendidikan berbasis Islam diselenggarakan di pesantren, pada awalnya pendidikan pesantren berupa pendidikan informal dengan para santri/murid-muridnya mengikuti sikap dan cara hidup kiai yang merupakan guru panutan. Mengenai kapan pesantren untuk pertama kali didirikan di Indonesia ada beberapa informasi yang berbeda. Diantara Kementerian Agama menerangkan bahwa pesantren tertua didirikan di Madura pada tahun 1062 (Pesantren Jan Tampes II). sementara itu Martin Van Bruinesen mengemukakan bahwa pesantren tertua didirikan di Tegalsari, Ponorogo pada tahun 1775.

Sedangkan alur kedua yaitu pendidikan non Islam/sekuler dimulai pada tahun 1538 yaitu dengan didirikannya sebuah sekolah yang cukup sederhana oleh komandan militer portugis di Ternate, Maluku, yang kemudian dijadikan tempat pendeta

¹¹⁹ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 155

¹²⁰ Lilik Nofijantie, *PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL SEBAGAI MODAL UTAMA MEMBANGUN KARAKTER SISWA*, Jurnal At-Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol.3, No. 1, Januari 2014, hal 47

mengajarkan agama katolik meski selanjutnya berkembang menjadi sekolah sekuler.¹²¹

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak semakin berat kesibukan keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada lembaga sekolah.¹²²

Sekolah formal umumnya mendapatkan mendapat perhatian dan kepedulian Pemerintah melalui bantuan dana seperti APBN, APBD, dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tunjangan buku, gaji guru, pembangunan gedung, dan ruang kelas baru, sedangkan pesantren tidak mendapatkan kepastian dana dari Pemerintah.

Hal tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakadilan kebijakan karena pesantren juga termasuk lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membangun sumber daya manusia Indonesia.

Pesantren belum jadi mainstream penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia walaupun pesantren berjasa telah melahirkan sejumlah tokoh pembangunan nasional. Pada masa kemerdekaan Indonesia, pesantren mampu memunculkan para tokoh pendidikan seperti Hasym Asy'ary, Ahmad Dahlan, dan Agus Salim, yang telah berkontribusi pada pendidikan Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.¹²³

Jenjang sekolah formal di pesantren adalah:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (SD)
- 2) Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)
- 3) Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Atas (SMA)¹²⁴

Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13

¹²¹ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 186

¹²² Toto Suharto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005, hal. 104

¹²³ Badrudin dkk. *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia*, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 237

¹²⁴ Kiromim Baroroh, *PENDIDIKAN FORMAL DI LINGKUNGAN PESANTREN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006, hal. 43

ayat 1 diterangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sedangkan berdasarkan pasal 14 diterangkan pula bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Berikut beberapa keterangan tentang hal tersebut :

Pada pasal 17 tentang Pendidikan Dasar:

- a. Ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.
- b. Ayat 2 menjelaskan “pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.¹²⁵

Teori persekolahan sebagaimana yang diuraikan H.K.Beckmann, bahwa kelas 1 sekolah dasar telah memberikan pelajaran yang berbeda-beda pada murid-muridnya:

- 1) Semua anak diwajibkan oleh undang-undang masuk sekolah pada umur 7 tahun tanpa mengidahkan apakah ia sudah matang atau tidak untuk bersekolah.
- 2) Pendidikan guru yang mengajar di kelas 1 memberi pengaruh pada murid baru berdasarkan pendidikan yang telah diterimanya dan pengalamannya mengajar.
- 3) Latar belakang sosiokultur murid-murid itu berbeda berhubungan dengan pekerjaan dan pendidikan orang tua, tingkat pemakaian bahasa dalam keluarga, harapan-harapan orang tua dan fasilitas yang tersedia dalam keluarga.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai beberapa fungsi:

- 1) Sebagai mengadakan stabilitas dalam masyarakat
- 2) Pemberi arah bagi perkembangan masyarakat
- 3) Penyampai pengetahuan¹²⁶

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan luar sekolah (PLS) yang disebut juga pendidikan nonformal, diberi definisi sebagai *jalur pendidikan di luar*

¹²⁵ Ibrahim Bafadhol, *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, hal. 62

¹²⁶ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, hal. 165

pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU SPN 20/2003 pasal 1). Seperti halnya jalur pendidikan persekolahan, penyelenggara pendidikan nonformal mengacu pada UU 1945 khususnya BAB III pasal 31 yang menyatakan bahwa (1) Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran,(2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Selanjutnya dalam UU SPN 20/2003 dikemukakan ketentuan-ketentuan mengenai pendidikan luar sekolah pada pasal 26 dan prinsip dasar tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 28. Selain itu pemerintah juga mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah.¹²⁷

1) Pasal 26 tentang Pendidikan Non formal

- a) Ayat 1 menjelaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.
- b) Ayat 2 menjelaskan “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.
- c) Ayat 3 menjelaskan “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesksaraan, pendidikan ketarampilan dan pelatihan kerjapendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.
- d) Ayat 4 menjelaskan “satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.¹²⁸ Selain kursus dan kelompok belajar tersebut, pendidikan formal juga bisa

¹²⁷ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 232

¹²⁸ Ibrahim Bafadhol, *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, hal.64

diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain dan penitipan anak (PP 73/1991, pasal 19).¹²⁹

- e) Ayat 5 menjelaskan ”kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memperkuat bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Pendidikan non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah. Dalam pergaulannya di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun.¹³⁰

2) Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal di masyarakat terpusat pada tiga kategori peserta didik atau warga belajar atas dasar usia, yaitu pendidikan nonformal untuk anak usia dini (PAUD), untuk anak-anak dan remaja usia sekolah dan pendidikan orang dewasa.

- a) Pendidikan nonformal untuk anak usia dini (PAUD)

Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional (BAB I pasal 1 ayat 14) mendefinisikan pendidikan usia dini sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

¹²⁹ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 235

¹³⁰ Arabiatul Adawiyah dkk, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 2 November 2016, ISSN e-2477-0221 p-2339-2401, hal. 2

- b) Pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja usia sekolah.

Lazimnya dikaitkan dengan usia wajib belajar, yang disenut anak usia sekolah ialah anak-anak yang berusia 6-15 tahun, dalam pembicaraan ini tercakup juga remaja usia SLTA.

- c) Pendidikan nonformal untuk kelompok usia dewasa.

Bagian ini dari pendidikan luar sekolah bisa disebut pendidikan orang dewasa (POD). Dalam literatur bahasa inggris dikenal sebagai *adult education*.¹³¹

4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.¹³²

a. Landasan Yuridis

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³³

Sementara itu Muhiyatul Huliyah dalam jurnalnya, landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pasal 28C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan

¹³¹ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 235

¹³² Yuliani Nurfani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 10

¹³³ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015, hal. 216

teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.¹³⁴

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Selain itu pemerintah juga ikut berkomitmen terhadap program pendidikan untuk semua atau Education forAll (EFA) yang telah ditandatangani pada waktu konpresensi internasional di Dakar, Senegal tahun 2000, yang terdiri dari enam komitmen. Salah satu butirnya bersepakat untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”.¹³⁵ Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.¹³⁶

b. Landasan Filosofis dan Religi

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai sebuah konsep yang telah dipopulerkan

¹³⁴ Muhiyatul Huliyah, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hal. 64

¹³⁵ Napitulu, *Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan untuk Semua dalam Buletin PAUD*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2002, hal.32

¹³⁶ DEPSOS RI, *Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2002, hal. 9

oleh UNESCO dengan istilah “*Life long Education*”. Populernya istilah tersebut, bukan saja karena diprogramkan dan dijadikan sebagai salah satu pilar pendidikan oleh UNESCO, tetapi juga karena diperintahkan oleh Allah SWT, melalui petunjuk-petunjuknya. Umat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), orang tua mereka yang membuat Yahudi, Nasrani, dan Majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak dini.¹³⁷

Pendidikan anak usia dini tidak terbatas dalam ruang kelas saja, tetapi mencakup seluruh system pembelajaran yang dapat dilaksanakan diluar ruangan kelas. Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan, sesuai potensi anak. Interaksi tersebut tercermin dalam suatu hubungan di antara anak, sehingga memiliki pengalaman yang bermakna, dan proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Vygotsky dalam Mulyasa berpendapat bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*).¹³⁸

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satupun orang yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam

¹³⁷ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. SAW. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hal. 23

¹³⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2014, hal.61

semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya.¹³⁹

c. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD harus dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak).

Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek perkembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.¹⁴⁰

Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, Clark dalam Semiawan menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi.¹⁴¹ Tetapi hanya sekitar 5% saja dari potensi yang ada yang dimanfaatkan, hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan otak.

Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut corpus callosum. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung.

¹³⁹ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Kependidikan Islam, POTENSIA: Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015, hal. 217

¹⁴⁰ Muhiyatul Huliyah, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, ...* hal. 66

¹⁴¹ Conny Semiawan, *Potret Pengasuhan, Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta: Forum PAUD, 2004, hal. 27

Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan.¹⁴²

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan keterkaitan antara pengenalan materi ajar dengan karakteristik perkembangan serta tipe dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini. Jika orientasi anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik, maka mereka hanya dapat mencapai kemampuan sesuai harapan guru, yang boleh jadi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan selanjutnya.

Dampak negatif tersebut antara lain tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar; karena belajar diterima sebagai tugas atau beban yang menyiksa dan kemampuan kreativitas anak kurang berkembang secara optimal.¹⁴³

Sementara itu Nini Ariyani dalam jurnalnya mengatakan, dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang diap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.¹⁴⁴

¹⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 98

¹⁴³ Muhiyatul Huliyah, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hal. 66

¹⁴⁴ Nini Ariyani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, ...218

BAB III

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI

A. Pola Asuh Anak Usia Dini

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “*asuh*” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “*pengasuh*” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.¹

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak

¹ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010, cet. II, hal. 21

besifat egosentris², memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan masa yang paling potensial untuk belajar.³ Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moralcence*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.⁴

Pada umumnya keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang, kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada acara individu itu memenuhi kebutuhan dasar didalam mendapatkan pengetahuan, memilikisikap dan mengembangkan keterampilan didalam dan untuk kehidupan.⁵

Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Pola asuh orang tua dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an merupakan sebuah pola atau rancangan pendidikan yang diambil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Lukman. Dan juga tidak terlepas dari metode atau aplikasi yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.

² Menurut kbbi online, egosentris adalah menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan); berpusat pada diri sendiri (menilai segalanya dari sudut diri sendiri). Sedangkan menurut wikipedia Egosentrisme adalah ketidakmauan seseorang untuk melihat dari perspektif (sudut pandang) orang lain. Hal ini meliputi gagalnya seseorang untuk menarik kesimpulan dari apa yang orang lain pikirkan, rasakan, dan lihat (perspektif).Egosentrisme merupakan sifat yang cenderung lebih sering ditemukan pada diri anak-anak dan remaja,

³ Yuli Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009, hal. 6

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1995, Cet. II, hal. 10.

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, hal. 89

Menurut KBBI kata *pola* artinya adalah sistem, cara kerja⁶, sedangkan *asuh* adalah jaga, bimbing, pimpin,⁷ pola asuh dapat dikatakan sebagai sistem menjaga atau membimbing anak. Konsep pola asuh menurut istilah, didefinisikan oleh para ahli psikologi, diantaranya dikemukakan oleh Kohn sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dia mendefinisikan pola asuh adalah: “sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.”⁸

Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.⁹

Pola asuh yang benar akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah swt.¹⁰

Menurut Chabib Thoha, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹¹ Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer.

Sedangkan menurut Mohammad Shohib pola pendidikan adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, fisik lingkungan, lingkungan sosial internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, kontrol terhadap perilaku anakanak, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya

⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>

⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet. I hal. 110

⁹ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam jurnal: *Intelektualita*, Volum 5, No 1, Juni 2016

¹⁰ Ali Abdul Halim Mamud, *Akhlah Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 12.

¹¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal.109

pertemuan dengan anak-anak serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.¹²

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola asuh islami orang tua dapat diartikan dengan bentuk kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak, maka sebagai seorang pemimpin keluarga, orang tua lah yang berhak menentukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena orang tua lah anak mulai menerima pendidikan.¹³

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya.

Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.¹⁴

Pola asuh yang sangat demokratis di contohkan oleh Nabi Ibrahim, di mana Ismail dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik. Dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif.

Orang tua sebagai pendidik tidak sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anaknya. Dengan adanya ransangan-ransangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik.¹⁵ Dengan demikian peran orang tua selaku

¹² Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal.15

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal.35

¹⁴ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*,... hal. 2

¹⁵ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hal. 68.

pendidik utama dalam rumah tangga sangat besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah¹⁶ :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.

Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan polapengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

b. Perubahan budaya.

Yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.¹⁷

Soekanto, secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah

¹⁶ Manurung, *Manajemen Keluarga*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1995, hal. 53

¹⁷ John Santrock, *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 1995, cet. V, hal. 240

didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah¹⁸:

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal.

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya.

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Fase Pendidikan Keagamaan Pada Anak

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga, makanya tak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak meneri-ma pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁹

¹⁸ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwil Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 43

¹⁹ Highest Gilbert, *Seni Mendidik*, terj. Swastoyo, Jakarta: Bina Ilmu, 1961, hal. 78

Awal mula bagi bayi wajah yang dikenal pertama kali adalah ibu yang bukan semata-mata kumpulan stimulus visual, tetapi merupakan suatu entitas yang bermakna berdasarkan ketertarikan visual, seperti warna, gerakan, dan kon-tras sehingga pada bayi usia tujuh minggu, mata ibu memiliki nilai sosial khusus dan penting dalam interaksi sosial.

Tahap berikutnya adalah mengenal bahasa yang merupakan tahap awal seorang anak mengenal Tuhan. Semula nama Tuhan dikenal secara acuh tak acuh. Selanjutnya ia akan merasakan kegelisahan setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan teori empirisme yang dikemukakan oleh Francis Bacon dan John Locke yang berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran.

Arsitoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (*tabularasa*), maka pengalaman (*empiris*) anak-lah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak sehingga ia akan gelisah dan ragu tentang adanya yang gaib tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (*tabularasa*) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari aristoteles, Jhon Locke, tokoh *empirisme* Inggris meminjam konsep ini.²⁰

Timbulnya Perkembangan keagamaan pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²¹

Dalam teori Psikoanalisa²² tentang agama ada beberapa unsur yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surga dan neraka, tak lain dari hasil pemikiran

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 21

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal. 66

²² Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud sendiri dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939.

kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang mempercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran.

- b. Sikap seseorang terhadap Allah adalah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap *Oedipus* yang bercampur antara takut dan butuh akan kesayangannya.
- c. Doa-doa dan lainnya (dari penenang agama) adalah cara-cara yang tidak disadari (*obsessions*) untuk mengurangi rasa dosa, yaitu perasaan yang ditelan akibat pengalaman-pengalaman, yang kembali pada masa pertumbuhannya.²³

Perwujudan perilaku belajar atau manifestasi diatas termasuk manifestasi kebiasaan dimana setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

Semula, Tuhan bagi anak merupakan hal yang asing yang diragukan kebaikan niatnya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman kesenangan atau kesusahan belum dirasakan oleh seorang anak. Namun setelah ia menyaksikan orang dewasa yang disertai emosi atau perasaan tertentu dalam memandang tuhan, perlahan-lahan perhatiannya terhadap tuhan mulai tumbuh.

Bahkan pada tahap awal, pengalaman tentang Tuhan merupakan hal yang tidak disenangi karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Itulah sebabnya, menurut Zakiah Darajat, seorang anak sering menanyakan tentang dzat, tempat dan perbuatan tuhan untuk mengurangi kegelisahannya.

Jawaban yang diterima oleh anak atas pertanyaan yang ia ajukannya dengan puas sepanjang jawaban itu serasi. Jawaban yang tidak serasi akan membawa pada keragu-raguan dan pandangan skeptis pada masa remaja. Oleh karena itu, apa yang dipercayai seorang anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah dan seorang guru di sekolah.

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani dalam Sururin²⁴, membagi fase perkembangan agama pada anak-anak menjadi empat bagian, yaitu:

a. Fase dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal.35

²⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004, hal. 56

sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 7: 172

b. Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadist, seperti mendengarkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak.

c. Fase kanak-kanak

Masa ketiga ini merupakan saat yang tepat untuk menamakan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal tuhan melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

d. Fase masa sekolah.

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistik. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektual.

Ketika anak sudah masuk masa sekolah dasar, ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, guru agama harus bisa membimbing perkembangan keagamaan anak dan harus mengetahui bahwa kepercayaan anak kepada tuhan pada umur permulaan masa sekolah bukan berupa keyakinan hasil pemikiran mereka, akan tetapi sikap emosi yang membutuhkan pelindung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sifat ketuhanan yang dimiliki oleh anak sejak lahir dalam keadaan fitrah yang akan berkembang bersamaan dengan berkembangnya sistem organ tubuh yang lain. Keadaan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya.

B. Pendidikan pada Anak Usia Dini

1. Penanaman Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Dini

a. Pendidikan Akidah

Menurut bahasa (*etimology*), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu 'Akidah kata dasar *al-aqd* yaitu *al-Rabith* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh,kuat), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetapan).²⁵

Pengertian Akidah dalam agama Islam berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti Akidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya para Rasul. Dalam pengertian lengkapnya, Akidah adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menyatakan bahwa Allah swt. itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatuupun yang menyerupaiNya. Keyakinan terhadap keesaan Allah swt. disebut juga "Tauhid" dari kata *Wahhada-Yuwahidu*, yang artinya mengesakan. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah Akidah, baik itu benar atau pun salah.²⁶

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan. Imam al-Ghazali mengemukakan : "Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan Akidah (keyakinan) mana sebaiknya didahulukan kepada anak-anak diawal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbukalah pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia sudah besar, jadi permulaannya menghafal, memahami, kemudian beri'tikad, mempercayai dan membenarkan dan yang berhasil bagi anak-anak tanpa memerlukan bukti."²⁷

Dalam menanamkan nilai akidah pada anak usia dini orang tua baiknya mencontoh Luqmanul Hakim, seorang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13:

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984, hal.1023

²⁶ Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, Solo: Rumah Buku, 2010, cet.II, hal. 198

²⁷ Andian Husaini, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012, hal. 92

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Akidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak usia dini akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan keshalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁸

Masa usia dini merupakan masa kanak-kanak yang identik dengan masa spesial tumbuh dan berkembang.²⁹ Wujud pertumbuhan adalah perubahan fisik dari kecil menjadi besar, wujud perkembangan dari belum mengetahui apa-apa menjadi mengetahui berbagai hal, belum dapat berbicara dengan bahasa tertentu menjadi dapat berbicara dengan bahasa tertentu. Sochiler dan Spenser menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat menakjubkan, tidak hanya untuk berkomunikasi dalam bermain, tetapi juga untuk pemahaman, pengorganisasian, dan pemeranan dalam aturan permainan.³⁰

Menurut teori surplus energi³¹ oleh Sochiler dan Spenser, kegiatan bermain, seperti: berlari, melompat, bergulingan, menjadi ciri khas

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim dengan judul: *Pendidikan Anak menurut Islam Kaedah-kaedah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal.160

²⁹ Aswarni Sudjud, *Paradigma Anak Usia Dini*, Yogyakarta: IKIP. Yogyakarta, 1998, hal. 7

³⁰ Martuti, *Mengelola PAUD dengan aneka permainan meraih kecerdasan majemuk*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hal. 7

³¹ Dia percaya bahwa hewan yang lebih tinggi, termasuk manusia, seringkali memiliki periode kelebihan energi, dan bermain adalah cara yang dapat diterima untuk menggunakan kelebihan energi. Menurutnya bermain itu terpisah dari pekerjaan, bermain

anak kecil dan anak binatang dengan tujuan yang berbeda. Pada anak manusia dan anak binatang dengan tingkat evolusi tinggi, bermain terjadi akibat energi yang berlebihan, sedang pada anak binatang dengan evolusi rendah (serangga, katak, dan sejenisnya), energi tubuh dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup.³²

b. Pendidikan Syariah

Pendidikan dalam arti luas berarti sebuah proses untuk mengembangkans semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilannya untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Nilai tersebut mencakup nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan, yang ditransformasikan dalam rangka mempertahankan bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.³³

M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohanidan jasmaniahnya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia hidup lebih baik dalam keadaan apapun.

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai satu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁴

Akidah Islamiyyah maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukan yang bulat kepada Allah swt.baik dalam Perintah Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah SAW.³⁵

hanya betul-betul untuk mengalihkan energi yang berlebih walupun di dalam pengalihan tersebut terdapat rasa menyenangkan yang diterima anak secara langsung.

³² Seniati Sutarmin dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*, dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014, hal. 158

³³ Uyoh Saadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Alfabeta, 2003, hal. 57.

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000, hal. 5.

³⁵ Syaikh Fuhaim Mustafa, *Minhajuth Thiflil Muslim*. Pen: Wafi Marzuqi Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009, hal. 19

Pendidikan berbasis Akidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan, yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan.³⁶

Pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan manusia-manusia cerdas di bidang sains dan teknologi, cerdas di sisi intelektualitasnya, tetapi juga mampu menumbuhkembangkan sikap dan semangat keagamaan yang terbuka (*inklusif*), karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara bersama-sama agar terjadi keseimbangan hidup dalam diri anak didik.³⁷

Materi yang digunakan dalam menyusun teori/konsep pendidikan religi adalah tesis deduktif. Dikatakan tesis karena bertolak belakang dari dalil-dalil atau aksioma-aksioma agama yang tidak dapat kita tolak kebenarannya. Dan dikatakan deduktif karena teori pendidikan disusun dari prinsip-prinsip yang berlaku umum, diterapkan untuk memikirkan masalah-masalah khusus. Ajaran agama yang berlaku umum, dijadikan dasar untuk memikirkan prinsip-prinsip pendidikan yang khusus.³⁸

Dalam pendidikan berbasis akidah, penanaman akidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Esaan Allah SWT. dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Ini dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah.

Di samping mengenalkan kekuasaan Allah SWT, anak-anak juga dapat diajarkan Rukun Iman lainnya. Keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah serta tugas mereka masing-masing. Keyakinan kepada Rasul-rasul Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW, keyakinan terhadap Kitab-kitab Allah dan menanamkan cinta kepada Alquran, keyakinan kepada Hari Kiamat agar selalu berbuat baik, karena akan adanya pembalasan bagi orang yang ingkar kepada

³⁶ Syaikh Fuhaime Mustafa, *Minhajuth Thiflil Muslim*. Pen: Wafi Marzuqi Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, ...hal. 10

³⁷ Heribertus Joko Warwanto, et.al., *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 13

³⁸ Uyoh Saadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, ... hal. 10

Allah, serta keyakinan akan Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap makhluknya.³⁹

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan, seperti pendidikan akal, pendidikan etika, pendidikan moral dan sebagainya. Semua jenis pendidikan tersebut harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁴⁰

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan kehendak seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan.⁴¹

Pendidikan akhlak anak usia dini menurut peneliti adalah penyelenggaraan pendidikan akhlak bagi anak usia dini yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.⁴²

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, agar kelak tumbuh menjadi generasi yang membanggakan orang tua. Oleh karenanya para orang tua perlu menjadikan pendidikan sebagai salah satu pokok penting dalam pendidikan anak.

³⁹ Syaikh Fuhaim Mustafa, pen. Wafi Marzuqi Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*,...hal. 25

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amami, 2003, cet. 3. hal. 193.

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 3

⁴² George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 32

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Keluarga (orang tua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuh kembangkan potensi anak.

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan akhlak anak, seharusnya umat manusia harus menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari umat manusia pada modern ini yang banyak mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Strategi (rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan) yang harus dilakukan oleh orang tua maupun oleh guru dalam mendidik akhlak kepada anak, sebaiknya menggunakan beberapa metode antara keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama.⁴³

Seorang anak ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak

⁴³ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, dalam jurnal SAWWA, Volume 12, Nomor 2, April 2017, hal.244

nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti.

d. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Akidah

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak.⁴⁴

Dalam Al Qur'an, anak beberapa term yang menunjukkan makna keluarga atau mengindikasikan keluarga. al Qur'an menyebutkan keluarga dengan berbagai bentuk kata yang meliputi, al-a'la (QS. al Qamar, 54:34), al Ahl (QS. Maryam, 19: 55), 'Asyirah (QS. al Hajj, 22:13), Raht, (an-Naml, 27:48).⁴⁵

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, hal ini telah disebutkan dalam surat Lukman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.⁴⁶

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁴⁷ Peran juga di artikan

⁴⁴ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'an*, Jogjakarta, Safiria Insani Press, 2004, hal. 11

⁴⁵ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'an*, ...hal. 26

⁴⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 108-109

⁴⁷ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal.751.

suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan seseorang.⁴⁸

David Berry mendefinisikan peran sebagai “seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”.Harapan-harapan tersebut masih menurut David Berry, “merupakan imbangan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya”⁴⁹.

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan. Imam al-Ghazali mengemukakan : *"Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan Akidah (keyakinan) mana sebaiknya didahulukan kepada anak-anak diawal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbukalah pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia sudah besar, jadi permulaannya menghafal, memahami, kemudian beri'tikad, mempercayai dan membenarkan dan yang berhasil bagi anak-anak tanpa memerlukan bukti."*⁵⁰

Akidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak usia dini akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan keshalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵¹

Akidah merupakan langkah pertama yang diserukan oleh seluruh utusan Allah terhadap manusia. Sebab Akidah merupakan

⁴⁸ Hendro Puspito, Sosiologi Sistematis, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hal. 182

⁴⁹ David Berry, pokok pokok pikiran, dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. Ke-3, hal 99

⁵⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012, hal. 92

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim dengan judul: *Pendidikan Anak menurut Islam Kaedah-kaedah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal.160

fungsi utama sebagai fondasi dan tempat berpijak dari segala gerak atau aktivitas-aktivitas yang lainnya. Begitu pula halnya manusia, bila mempunyai Akidah yang kuat tidak akan mudah dipengaruhi dan di iming-imingi dengan suatu yang bisa menghancurkan keimanannya.

Dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari beberapa anggota keluarga seperti ibu, ayah, anak, dan pembantu (pramuwisma). Untuk lebih jelasnya peranan anggota keluarga terhadap anak dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

1) Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, ibulah yang memberi makan, minum, memelihara dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, menyimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.⁵²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibu sangat memegang peranan penting dalam mendidik anak. Oleh karena itu ibu haruslah benar-benar menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik.

2) Peranan Ayah

Seorang ayahpun memegang peranan yang penting pula terhadap anaknya. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan

⁵² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 82

penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan.⁵³

C. Pendidikan dalam Keluarga

Dalam pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa:

*Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.*⁵⁴

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵⁵

Dari dua dasar pemikiran di atas terlihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Secara lebih tegas Allah Subhānahu wa Ta'āla menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak ini dalam QS At-Tahrim ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama ...*, hal. 35

⁵⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1997, hal. 62

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1973, hal. 35

1. Sifat-Sifat Agama pada Anak

Agama pada anak-anak membawa ciri tersendiri, dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif, dan volisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama anak mengikuti pola ideas concept on authority, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar dari mereka.

Ketaatan mereka pada ajaran merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁵⁶

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa, guru dan orang tua mereka tentang segala sesuatu termasuk ajaran agama. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka.

Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya mamfaat ajaran tersebut,⁵⁷ Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola konsep ide. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

a) *Unreflective* (Tidak Mendalam).

Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik. Karena anggapan mereka tidak begitu mendalam

⁵⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama...* hal 48

⁵⁷ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993. hal.35

sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.⁵⁸

b) ***Egosentris.***

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Dengan demikian, semakin bertumbuh, semakin meningkat pula egoisnya.

c) ***Antromorpiis.***

Konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat.

d) ***Verbalis dan Ritualis.***

Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Mereka juga melaksanakan tuntunan yang diajarkan.⁵⁹

e) ***Imitatif***

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak terbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup yang nyata.⁶⁰

f) ***Rasa Heran***

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja.⁶¹

Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996, hal. 68.

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ...hal.71

⁶⁰ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004, hal 57-61

⁶¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada, 2010, hal.73

2. Pembinaan Pribadi Anak

Diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra. bahwasanya Rasullulah saw. telah bersabda: *“Jangan mengangkat tongkat (sebagai tindakan mengancam) terhadap keluargamu dan ajarkan mereka rasa takut kepada Allah”*

Dalam hadis ini terdapat prinsip-prinsip pembinaan yang agung, yaitu memberikan motivasi untuk senantiasa berbuat baik dan benar. Kalau hanya didasarkan pada tongkat ancaman dan segala bentuk hukuman maka ia akan lenyap ketika hukuman dan ancaman itu hilang, tapi jika motifasi itu muncul dari dalam dan dari sanubari maka usaha untuk berbuat baik dan benar itu akan senantiasa kokoh.

Takut kepada Allah tidak datang pada satu saat saja, namun ia merupakan sikap yang berkesinambungan dalam memberikan pemahaman, pembelajaran dan peringatan terhadap anak sehingga hal itu meresap dalam hati dan menjadi watak dan benar-benar merasa bahwa Allahlah yang selalu mengawasi, mendengar, melihat dan menghitung segala perbuatannya.

Salah satu contoh yang efektif untuk mengajarkan anak-anak rasa takut kepada Allah adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bakar b. ‘Ayyas ketika sedang menunjukkan kepada anaknya sebuah kamar di dalam rumahnya dan berkata: *“Anakku, di dalam kamar kamu harus senantiasa merasa takut kepada Allah, karena di dalam kamar itu aku telah menghatamkan Al-Qur’an sebanyak 12 ribu kali”*⁶²

Al-Qur’an memperkenalkan sebagai *“pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus”* QS. Al Isra’/17: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua

⁶² Abdallah Muhammad Abdel Mu’ti, Penj. Ibnu Masrukin, *Kaifa Nu’aalej Akhalthalaa’ Abnaa’inaa, Anak berbuat salahal, apa yang halarus dilakukan? Kiat mendidik anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*, Ciputat, Quantum Teachaling, 2005, hal.9

bentuk tersebut. Rasulullah saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an bertugas menyampaikan petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁶³

Upaya pendidikan dan pembinaan oleh orang lain terhadap diri kita, adalah suatu hal yang penting, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah, harus ada kesadaran dan keinginan diri sendiri untuk melakukan berbagai upaya positif agar menjadi orang baik. Sebab betapapun baiknya upaya pembinaan oleh orang lain, jika tidak didukung oleh adanya kesadaran diri sendiri untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan menjadi orang baik, maka akan sulit mencapai hasil pembinaan diri sebagaimana yang diharapkan.⁶⁴

Pembinaan manusia, atau dengan kata lain pendidikan Al-Qur'an terhadap anak didiknya dilakukan secara bersamaan. Satu contoh sederhana adalah sikap Al-Qur'an ketika menggambarkan puncak kesucian jiwa yang dialami oleh seorang nabi pada saat ia menerima wahyu. Disana Al-Qur'an mengaitkan pelaku yang mengalami puncak kesucian tersebut dengan suatu situasi yang bersifat material.⁶⁵

Bagaimana seharusnya orang tua menanamkan ketaatan pada anak? Dengan kekerasan? Dengan ancaman dan hukuman? Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan ketaatan pada anak diantaranya:

a. Wibawa Orang Tua

Seringkali perintah orang tua diremehkan oleh anak-anaknya sendiri. Didengarpun tidak. Dalam hal ini, kesalahan tidak mutlak berada pada anak, sebaiknya orang tua segera sadar kemudian melakukan introspeksi diri, sudahkah ia memiliki kewibawaan?

Kewibawaan adalah keanggunan, *prestise* dan sumber kehormatan. Berjalan tenang maksudnya berjalan dengan pelan-pelan. Ketenangan dan keteguhan menunjukkan kekuatan kepribadian, kepercayaan dan harga diri. Dua ciri ini, tenang dan berwibawa adalah

⁶³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. II. hal. 268

⁶⁴Muhammad Rusli Amin, *Rasululloh Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad saw.* Kebayoran lama: AMP Press, 2013, hal. 29

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ...hal. 271

sifat terpuji dalam segala hal, ketika berdiri, duduk, bergerak dan berjalan.

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap tenang dan berwibawa. Hal tersebut merupakan salah satu sifat Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: Al Furqon/25:63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Didasari rasa cinta, Allah swt., melarang nabinya bersikap tergesa-gesa dalam menerima Al-Qur'an, Dia berfirman QS Thaha/20:114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Untuk menumbuhkan kewibawaan orang tua, Islam menawarkan resep sederhana. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS Al Muzammil/73:5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.

Inilah janji Allah bagi orang-orang yang melaksanakan shalat lail dan membaca Al-Qur'an dengan tartil di malam hari. Dijanjikan mendapatkan *Qaulan Tsaila* atau perkataan yang berat (berwibawa)

b. Meneladani Luqman

Ada baiknya orang tua mengambil hikmah dari pendidikan Luqman kepada anak-anaknya. Dalam mendidik kepatuhan, Luqman mengajarkan anak-anaknya agar terlebih dahulu mentauhidkan Allah. Dalam QS. Lukman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Setelah menambah ketauhidan kepada Allah, barulah Luqman menyuruh anaknya untuk taat kepadanya. Itupun selama ketaatan kepada orang tua tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah.

Jangan tanamkan kewajiban taat hanya terhadap orang tua, tetapi lanjutkan atau hubungkan dengan ketaatan kepada Allah. Kenapa demikian, karena ini akan membuat terbiasa taat melakukan perintah, baik saat orang tuanya ada maupun tidak, karena ia mempunyai rasa taat kepada Allah yang selalu mengawasi dan mengetahui perbuatannya.⁶⁶

3. Urgensi Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat⁶⁷. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan.

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari

⁶⁶ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2016, hal. 39

⁶⁷ M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977, hal. 23

dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi.⁶⁸

Membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah, butuh kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu agama, sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga.

Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan sejahtera, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi di antara anggota keluarga.⁶⁹

Menurut Ir. M. Munandar Soelaeman dalam bukunya yang berjudul *"Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial"*, mengartikan :“Keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi”.⁷⁰

Sementara itu para ahli antropologi melihat “Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial”⁷¹, ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orangtua mereka yang telah jompo.

Adapun keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama (*al-madrasah al-ula*) dan utama dalam sejarah hidup sang anak, yang pada tahap selanjutnya, akan menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dirinya. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan perangai yang baik pada anak, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak demi kebaikan bersama.⁷²

⁶⁸M. Idrus Abustam, M. Idrus. *Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan*, “Laporan Penelitian”, UjungPandang: FPIPS- IKIP, 1992, hal. 30

⁶⁹Ridjal, F. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993, hal. 25

⁷⁰ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1992, hal. 55

⁷¹Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 57

⁷²Yusdani, *Menuju Fiqih Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015, cet. II. hal. 167

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seiya sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.⁷³ Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak.⁷⁴

b. Hakikat Keluarga

Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian, anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua dan anggota lain.⁷⁵

Berkeluarga dan mempunyai keturunan adalah salah satu tujuan hidup bagi setiap manusia, namun banyak diantaranya melupakan hakekat dan makna berkeluarga itu sendiri. Masing-masing hanya mengutamakan egonya, keluarga asalnya, hanya menuntut hak tapi melalaikan kewajibannya, kurang ada saling pengertian dan kasih sayang, kurang ada komunikasi, kebersamaan, senda gurau, bercengkerama dan lain sebagainya.⁷⁶

Sehingga sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja, mengejar karir dan kesenangan duniawi saja, sehingga sesampai dirumah timbul rasa lelah, emosi, marah, tidak puas, mencari-cari

⁷³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 66

⁷⁴ <http://muslim.or.id>. Diakses pada 3/6/2018

⁷⁵ Zuhairini, dkk. *Metodik Khalusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 38.

⁷⁶ Ridjal, F. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia...*hal.9

kekurangan dan kelemahan pasangannya, menang sendiri dan akhirnya terjadi pertengkaran dan kekerasan.⁷⁷

Keluarga yang bahagia dapat memberikan dampak positif bagi setiap anggotanya, mereka tidak akan memiliki beban psikologis yang dapat mengganggu aktifitas keseharian yang dampaknya justru memperburuk keadaan.

Dalam kenyataan sehari-hari tentunya tidak semua keluarga dapat mencapai status keluarga yang bahagia, banyak keluarga yang mengalami masalah dalam berkeluarga, seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan dengan masyarakat dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah keluarga.⁷⁸

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga.

3. Peran Orang Tua

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW: “Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْبُجُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian

⁷⁷ Saptari, R. & Holzner, B. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Anem Kosong, 1997, hal. 11

⁷⁸ Wirawan S, *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1992, hal. 17

*melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? . (HR. Bukhari).*⁷⁹

Makna hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah *subhanahu wa ta'ala* takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga jadilah dia dipersiapkan untuk berbuat (kebaikan).

Sebaliknya, siapa yang Allah *subhanahu wa ta'ala* ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadits tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluarga anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.⁸⁰

Anak yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu, upaya membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniahnya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan secara bertahap. Karena hanya dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dicapainya.⁸¹

Tujuan akhir pendidikan Islam yang berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna (*kamil*), yang bisa mengemban

⁷⁹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaru Ahaadits*, Penerjemah: Moch. Anwar dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016. hal. 50

⁸⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 46.

⁸¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 11.

fungsinya sebagai 'abid dan khalifah.⁸² Secara ideal harus telah dilaksanakan tidak saja ketika anak telah lahir, tetapi pada saat pranatalpun anak juga harus mendapatkan pendidikan.⁸³

Kendati seorang ibu memiliki peran sentral dalam mendidik anak, namun sebenarnya pendidikan anak merupakan kewajiban bersama, bahkan menjadi tanggung jawab yang lebih bagi seorang ayah. Hal ini misalnya dapat dilihat pada ketentuan al-Qur'an misalnya dalam QS. Luqman/31:13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Bahwa kewajiban mendidik anak, mengajari mereka tentang akidah, ibadah dan moralitas juga merupakan tanggung jawab seorang bapak. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya; "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar".

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah). Setiap pengalaman yang dilalui

⁸² Abuddin Nata, *Filafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 41.

⁸³ Zainuddin, dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghalazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 69.

anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khusus.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.⁸⁴

Kondisi tidak kondusif yang terjadi dalam keluarga bisa jadi ditiru oleh sang anak, karena anak mempunyai kebiasaan meniru, dalam hal ini banyak ahli jiwa, terutama orang-orang Prancis cenderung menganggap bahwa meniru itu adalah sebuah naluri, akan tetapi menurut pendapat Mc Dougall dirasa lebih relevan, yaitu ia menganggap bahwa meniru itu adalah kesediaan fitri yang umum. Kendati demikian dalam meniru itu, terdapat lapangan untuk mengungkap dorongan-dorongan fitri yang bermacam-macam.

Pertama adalah dorongan fitri untuk berkumpul. Kita mengikuti kelakuan tertentu yang menyamai kelompok manusia, sehingga apabila kita berkumpul dengan mereka kita tidak akan aman dan dapat mengatasi perasaan takut yang timbul dari kesepian.

Istilah fitri atau fitrah identik dengan kata *Khilah* yang memiliki arti ciptaan, suatu bentuk perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang dalam perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran dari seorang pendidik atau pengajar, dan perasaan tersebut senantiasa

⁸⁴ zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, bulan bintang, 2005, hal. 67

bersemayam dalam jiwa seluruh manusia diberbagai tempat dan masa. Perasaan tersebut terkadang disebut fitrah dan terkadang pula disebut *ghazirah* (insting)⁸⁵.

Maka orang yang meniru orang lain, tentu ia melihat pada orang lain itu kelebihan serta merasa sedikit kekurangan, terhadap kelebihan orang tersebut, lalu ia terdorong untuk menirunya agar ia menjadi terpancang.⁸⁶ Banyak lagi faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak.

Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, naik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan dan minum, buang air, mandi, tidur dan sebagainya. Semuanya itupun termasuk pembinaan pribadi anak.⁸⁷

D. Periodisasi Perkembangan Anak

1. Macam-macam Periodisasi Perkembangan

Pendapat para ahli mengenai periodisasi itu sendiri bermacam-macam. Pendapat yang bermacam-macam itu dapat pula digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:⁸⁸

a. Periodisasi biologis

Sekelompok ahli dalam membuat periodisasi mendasarkan diri pada keadaan atau proses biologis tertentu. Diantara pendapat-pendapat yang demikian misalnya adalah pendapat Aristoteles. Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga periode lamanya, masing-masing tujuh tahun:

Fase I: dari 0-7, masa anak kecil ke masa bermain

Fase II : dari 7-14, masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah

Fase III : dari 14-21, masa remaja atau masa pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

⁸⁵ Muhsin Qiraati, penerjemah: Bafaih dan Dede Azwar Nurmansyah, Judul asli *Lesson From Al-Qur'an, Membangun Agama*, Bogor: Cahaya, 2004, hal. 6

⁸⁶ Abdul Aziz el Quusy, alih bahasa oleh (Zakiah Darajat), *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan implementasinya dalam pendidikan*, Jakarta, bulan bintang, 1976, hal. 274

⁸⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, ...* hal. 67

⁸⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011, ha. 185

Periodisasi ini didasarkan atas gejala dalam perkembangan jasmani. Hal ini mudah ditunjukkan antara fase I dan fase II dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase II dan fase III ditandai oleh mulainya perlengkapan kelamin, misal kelenjar.⁸⁹

b. Periodisasi Didaktis

Sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Beberapa tokoh yang bisa ditunjuk untuk kelompok ini antara lain, J.A. Comenius, JJ. Rosseau dan Piaget. Fase pembagian anak menurut Comenius:

- a. Masa sekolah ibu (*scola maternal*), 0 sampai usia 6 tahun
- b. Masa sekolah bahasa ibu (*scola vernacula*), usia 6 - 12 tahun
- c. Masa sekolah bahasa latin (*scola latina*), usia 12 - 18 tahun
- d. Masa sekolah tinggi (*scola academia*), usia 18 - 24 tahun.⁹⁰

c. Periodisasi Psikologis

Periodisasi ini didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode tersebut. Periodisasi ini dikemukakan oleh Oswald Kroch.

Ciri-ciri psikologis yang digunakan Oswald Kroch, yang dipandang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat “keras kepala”. Atas dasar ini, ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu:

1. Fase anak awal: umur. 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.
2. Fase keserasian sekolah: umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orangtuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.

⁸⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, ... 186*

⁹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 53

3. Fase kematangan: umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap yang sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan.⁹¹

2. Tahap Perkembangan Anak dalam Beragama

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan menurut Chaplin yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dapat dipelajari.⁹²

Sedangkan menurut Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*Maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (Rohaniah).

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:

- 1) Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis.
- 2) Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
- 3) Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau

⁹¹ Mamin Suparmin, *Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah SPIRIT. ISSN : 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010, hal. 44

⁹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 8

berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.⁹³

b. Perkembangan dalam Konsep Islam

Sedangkan perkembangan menurut konsep Islam yaitu perkembangan yang memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang menjadi dasar utama pemikiran Islam. Perkembangan manusia ini di bagi dalam tiga fase :

- 1) Prakonsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum terjadinya pembuahan sperma dan ovum. Dalam hal ini wujud manusia belum berbentuk manusia, namun ini berkaitan dengan “benih” manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan.
- 2) Pranatal, yaitu perkembangan manusia yang di mulai dengan: (1) fase nutfah(zigot) yang di mulai dari masa pembuahan sampai berusia 40 hari dalam kandungan.(2) fase ‘alaqah(embrio) selama 40 ahri.(3) fase mudhghah (janin) selama 40 hari.(4) fase peniupan ruh ke dalam jasat janin setelah genap berusia 4 bulan.
- 3) Kelahiran sampai kematian yang di mulai dari: fase neo-natus(kelahiran sampai berusia minggu keempat), fase al-thifl(1 bulan s/d 7 tahun), fase tamyiz(7-13 tahun saat anak bisa membedakan baik dan buruk), Fase baligh (15 tahun ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki),fase kearifan(maksud dari fase ini seseorang yang sudah dewasa memiliki kecerdasan emosional, moral dan spiritual dan dituntut berperilaku yang di perankan Nabi),fase kematian(saat ruh dicabut oleh malaikat Izrail).⁹⁴

Masa anak-anak adalah masa sebelum masa remaja, yaitu masa sebelum umur 12 tahun, di mana masa tersebut sebenarnya mengandung tiga periodisasi perkembangan, yaitu:

- a) Umur 0,0 – 2,0 tahun disebut masa vital. Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya jika anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama, bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap pertumbuhan fisik dan

⁹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal.15.

⁹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...hal.24

perkembangan psikis anak dan juga dalam pembentukan pribadi anak pada masa ini.

- b) Umur 2,1–6,0 tahun disebut masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak terjadi perkembangan psikis yang terbesar. Menurut Konhstam pada masa ini anak mengalami perkembangan pengamatan indera yang terbesar. Anak mulai sadar akan dirinya dan mulai mengenal antara dirinya dan orang lain. Masa ini disebut orang Barat dengan masa individualisme yang pertama, yaitu suatu masa di mana anak menunjukkan kecenderungannya untuk berkeras kepala, suka menolak perintah atau saran-saran dari orang lain.
- c) Umur 6,1 – 12,0 tahun disebut masa sekolah. Masa sekolah yaitu masa di mana anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar, jika perkembangan anak tersebut normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain:
 - a. Ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan serta berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya.
 - b. Perasaan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang, hal ini dapat terlihat di dalam pergaulan anak dengan teman-temannya.
 - c. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
 - d. Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, hingga memiliki minat, kecekatan, dan pengetahuan.⁹⁵

c. Tahap-tahap perkembangan keagamaan anak

Menurut Raharjo dalam karyanya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*”, perkembangan jiwa beragama pada anak terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. The Fierly Tale Stage (Tingkat Dongeng), tahap ini terjadi pada anak berumur 3-6 tahun. Konsepnya mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang

⁹⁵ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991, hal. 70.

masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

2. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan), pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logika, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.
3. The Individual Stage (Tingkat Individu), pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka.⁹⁶

Rasa keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak mengalami adanya perkembangan seiring dengan terjadinya perkembangan pada diri mereka secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya. Perkembangan manusia bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling mempengaruhi.

Sehubungan dengan perkembangan agama pada anak-anak. Menurut Zakiah Darajat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁹⁷

Dari pernyataan Zakiah Darajat tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan agama seseorang itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti anak tersebut tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya.

⁹⁶ Rahalarjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 28-29

⁹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*,...hal.59

Sebaliknya bila seorang anak yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, mendapatkan didikan agama dari orangtuanya karena orangtuanya mengetahui agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat, maka anak tersebut pada masa dewasanya nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Ia terbiasa menjalankan ibadah, senantiasa beramal sholeh, dan takut melakukan hal-hal yang dilarang agamanya. Sehingga ia merasakan betapa pentingnya agama dalam kehidupannya dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Setiap anak atau manusia mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawinya, antara lain:

1. Dorongan fisik (jasmaniah)
2. Dorongan emosional (perasaan)
3. Dorongan sosial (bergaul, bermasyarakat)
4. Dorongan mental (berilmu dan berpengalaman)
5. Dorongan spiritual (beragama, bermoral, dan sebagainya)

Dorongan-dorongan tersebut dibawa anak semenjak lahir, sehingga dengan demikian setiap anak yang normal membutuhkan hal-hal yang sifatnya jasmaniah dan berkaitan dengan kebutuhan biologisnya, untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengalaman termasuk kebutuhan akan agama dan moral.

Dengan demikian rasa keagamaan yang terdapat dalam diri anak adalah bersifat instinktif (fitri), sebagaimana dalam aspek-aspek psikis yang lainnya. Rasa keagamaan itu ada dengan sendirinya dalam diri anak yaitu rasa pengakuan adanya kekuatan dari sesuatu di atas kekuatan dirinya dan alam.

Dalam kenyataannya, rasa keagamaan tersebut akan tergambar dalam diri anak sesuai dengan sifat kekanak-kanakannya yang kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan psikisnya. Mungkin saja pada awalnya dijabarkan dengan adanya rasa takut terhadap sesuatu di luar dari apa yang pernah dilihat oleh anak secara panca inderawi, atau kemudian berkembang lagi setelah anak itu berada dalam perkembangan pengamatan yang terbesar dengan menganggap sesuatu yang

menakjubkan dikaitkan dengan orang-orang atau tokoh-tokoh yang selama ini banyak dikenal dalam memberikan perlindungan dan pertolongan.

Atau juga dikaitkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar atau diamatinya sehingga benda-benda yang menakjubkan atau figuran-figuran tersebut menjadi penyaluran yang efektif dari rasa keagamaannya untuk sementara. Dalam masa anak-anak semacam itu memang tidak bisa dipungkiri betapa besarnya peran orang tua dalam kehidupan anak-anak termasuk juga dalam kehidupan keagamaannya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membina dasar-dasar keagamaan, terutama di dalam mengarahkan, melatih, dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan.

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah, karena ia masih belum mampu berpikir secara logis, kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak dapat memberikan hukuman kepada manusia.⁹⁸

Banyak orang tua berpendapat bahwa anak-anak yang belum bersekolah adalah terlalu kecil untuk diberi pendidikan agama. Mereka masih terlalu kecil. Pikiran mereka belum waktunya memikirkan agama. Tunggu sampai mereka sudah dewasa, demikian pendapat banyak orang tua.

Pendapat ini pada umumnya tidak dibenarkan oleh para ahli pendidik zaman modern ini. Dari hasil pendidikan dikemukakan bahwa pendidikan agama sudah harus diberikan kepada anak-anak sebelum mereka bersekolah. Pendidikan agama itu akan banyak bergantung pula atas sikap orang tua itu sendiri.

Dengan lain perkataan sikap orang tua akan menentukan jenis pendidikan agama apa yang diberikan kepada anaknya. Mustahil bagi orang tua yang tidak memperdulikan agama, mengharapakan anaknya akan memperoleh dasar keyakinan agama yang baik.

⁹⁸ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*,...hal.71

Biasanya pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak pada masa kecil, akan bersifat menentukan bagi kehidupan agama mereka di kemudian hari. Namun ada pula kenyataan yang membuktikan bahwa semakin mereka bertumbuh dan menjadi dewasa, pikiran mereka dan sikap mereka pun akan lebih kritis lagi terhadap agama dan soal doktrin.

Hal ini mudah dipahami, karena semakin dewasa mereka akan dihadapkan kepada banyak persoalan ilmu pengetahuan, atau pergaulan sesama teman yang tidak percaya adanya Tuhan atau mereka yang tidak beragama. Apabila seorang anak sudah menerima pelajaran agama sejak kecil, yang diberikan dengan sabar dan teliti oleh orang tuanya, maka hal ini berarti bahwa ia telah dilengkapi dengan suatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya kemudian hari. Betapa besar malapetaka yang akan menimpa kehidupan seorang anak pada masa pertumbuhan sampai ia menjadi dewasa, apabila ia sama sekali tidak diberi pelajaran agama pada masa kecilnya.⁹⁹

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman. Dan seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung terhadap sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak, karena anak akan merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi, serta mendapat perlakuan yang baik. Mereka akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama.¹⁰⁰

Nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan seorang anak sebelum bersekolah, akan memberikan pengaruh yang positif dalam tabiat anak itu, pada masa kecil sampai ia menjadi dewasa. Mengapa terjadi banyak gejala negatif, misalnya dalam kehidupan anak dan orang muda tidak berdisiplin, sikap menentang orang tua menimbulkan berbagai kesulitan di sekolah dan sebagainya.

Para ahli berpendapat bahwa yang menjadi sumber utama ialah karena orang tua telah melalaikan pendidikan rohani

⁹⁹ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*,...hal.72

¹⁰⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ... hal 59

bagi kehidupan anak itu. Pada masa kecil mereka tidak diberi pendidikan supaya mengenal Tuhan. Memang untuk memberikan pendidikan agama khususnya menanamkan rasa ke-Tuhanan dalam diri anak yang relatif usianya sangat muda, orang tua sedikit mengalami kesulitan karena bagi anak itu sendiri pemikiran tentang Tuhan adalah sesuatu tentang kenyataan luar, dan anak pun juga akan sedikit mengalami pengalaman yang pahit.

Dasar yang sudah ada di dalam diri anak dalam mengenal Tuhan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan, yang pada saatnya anak itu sendiri nanti akan memperoleh keyakinan yang dapat diterimanya sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Berdasarkan gambaran psikis pada masa anak-anak, maka dapatlah disimpulkan bahwa pemikiran anak tentang Tuhan bukanlah keyakinan sebagaimana yang terdapat pada diri orang dewasa, atau satu hipotesa, tetapi sikap emosi yang lebih dekat pada kebutuhan jiwa anak dan pemikiran tentang Tuhan adalah pemuasan dari kebutuhan si anak akan seorang pelindung.¹⁰¹

d. Timbulnya Keagamaan Pada Anak

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga, makanya tak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁰²

Awal mula bagi bayi wajah yang dikenal pertama kali adalah ibu yang bukan semata-mata kumpulan stimulus visual, tetapi merupakan suatu entitas yang bermakna berdasarkan keter-tarikan visual, seperti warna, gerakan, dan kontras sehingga pada bayi usia tujuh minggu, mata ibu memiliki nilai sosial khusus dan penting dalam interaksi sosial.

Tahap berikutnya adalah mengenal bahasa yang merupakan tahap awal seorang anak mengenal Tuhan. Semula nama Tuhan dikenal secara acuh tak acuh. Selanjutnya ia akan merasakan kegelisahan setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan.

¹⁰¹ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*,...hal.73

¹⁰² Highest, Gilbert, *Seni Mendidik*, terj. Swastoyo, Jakarta, Bina Ilmu, 1961, hal. 78

Hal ini sesuai dengan teori empirisme yang dikemukakan oleh Francis Bacon dan John Locke yang berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran.

Arsitoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (*tabularasa*), maka pengalaman (*empiris*) anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak sehingga ia akan gelisah dan ragu tentang adanya yang gaib tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (*tabula rasa*)¹⁰³ yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari aristoteles, Jhon Locke, tokoh empirisme Inggris meminjam konsep ini.¹⁰⁴

Timbulnya Perkembangan keagamaan pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹⁰⁵

Dalam teori psikoanalisa¹⁰⁶ tentang agama ada beberapa unsur yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surga dan neraka, tak lain dari hasil pemikiran kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang mempercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran.
- b. Sikap seseorang terhadap Allah adalah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap Oedipus¹⁰⁷ yang bercampur antara takut dan butuh akan kesayangannya.

¹⁰³ adalah teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa "kertas kosong" tanpa aturan untuk memroses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya.

¹⁰⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 21

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal. 66

¹⁰⁶Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini

¹⁰⁷ dalam aliran psikoanalisis Sigmund Freud merujuk pada suatu tahapan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak ketika hasrat anak untuk secara seksual memiliki orang tua dengan jenis kelamin berbeda (misalnya laki-laki tertarik kepada ibunya

- c. Doa-doa dan lainnya (dari penenang agama) adalah cara-cara yang tidak disadari (obsessions) untuk mengurangi rasa dosa, yaitu perasaan yang ditelan akibat pengalaman-pengalaman, yang kembali pada masa pertumbuhannya.¹⁰⁸ Perwujudan perilaku belajar atau manifestasi diatas termasuk manifestasi kebiasaan dimana setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

Semula, Tuhan bagi anak merupakan hal yang asing yang diragukan kebaikan niatnya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman kesenangan atau kesusahan belum dirasakan oleh seorang anak. Namun setelah ia menyaksikan orang dewasa yang disertai emosi atau perasaan tertentu dalam memandang tuhan, perlahan-lahan perhatiannya terhadap tuhan mulai tumbuh.

Bahkan pada tahap awal, pengalaman tentang Tuhan merupakan hal yang tidak disenangi karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Itulah sebabnya, menurut Zakiah Darajat, seorang anak sering menanyakan tentang dzat, tempat dan perbuatan tuhan untuk mengurangi kegelisahannya.

Jawaban yang diterima oleh anak atas pertanyaan yang ia ajukannya dengan puas sepanjang jawaban itu serasi. Jawaban yang tidak serasi akan membawa pada keraguan dan pandangan skeptis pada masa remaja. Oleh karena itu, apa yang dipercayai seorang anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah dan seorang guru di sekolah.

dan menganggap ayahnya sebagai saingan, sedangkan perempuan tertarik kepada ayahnya dan menganggap ibunya sebagai saingan)

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal.35

BAB IV

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

A. Paradigma Pendidikan

Dalam literatur Islam, *konsep* pendidikan dikembangkan dari beberapa term, antara lain *tarbiyah*, *taklim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tafaqquh*. Setelah dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadits, konsep *taklim*, *tadris*, dan *tafaqquh* mengacu pada proses belajar orang dewasa, sedangkan term yang relevan untuk pendidikan anak usia dini adalah *tarbiyah* dan *ta'dib*.¹ Konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* berdasarkan QS. Al-Isra'. 17: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

 صَغِيرًا

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

¹ Fadlullah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 (201), hal. 310

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat ini memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya*, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan *ucapkanlah*, yani berdo'a secara tulusm" *Wahai Tuhanku* yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, *kasihilah* mereka *keduanyadisebabkan karena* atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antarlain dengan mendidiku waktu kecil.²

Rasullulah hijrah ke Madinah ketika keadaan di Makkah sudah tidak kondusif lagi, di madinah beliau dapat mendidik sejumlah besar sahabat-sahabatnya dan membentuk kelompok yang memiliki keistimewaan dalam bidang akidah, tingkah laku dan orientasi dalam kehidupanya.

Apakah Rasullulah memang memiliki Madrasah formal tempat beliau menyampaikan pelajaran dan wejangan-wejanganya? Apakah kediaman al-Arqam yang beliau jadikan tempat dakwah di Shafa bisa disebut madrasah yang didirikanya untuk mendidik para sahabatnya?

Lalu bagaimana cara beliau mendidik? Dan metodologi apakah yang digunakan beliau dalam mendidik masyarakat sepanjang periode ini? Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan diatas seseorang harus mempelajari konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara cermat dan teliti serta memahami sejarah kehidupan beliau secara mendalam.

Sebenarnya Al-Qur'an itulah yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan ini. Dalam bidang ini ia memiliki satu manhaj tersendiri. Dengan ayat-ayatnya yang mulia, beliau mendidik dan mengarahkan manusia pada suatu fitrah yang suci bersih, hati yang cerdas akal yang sadar dan peka serta tauladan yang baik dan mulia.³

Saiful Muzani dalam buku *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran Harun Nasution* mengatakan bahwa pengertian pendidikan bagi kita di Timur, bertujuan bukan hanya mengisi yang dididik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilanya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini di Timur.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, vol.7 hal.66

³ Mohamad Syadid, (pen) Rusdi Helmi, *Manhaj AL-Qur'an FII at Tarbiyah (Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Penebar Salam, 2001, hal. 2

Jadi konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan.⁴

Menurut Junni dalam buku *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*, mengatakan bahwa pendidikan dalam kontek Islam mengacu pada tiga term yaitu *At-Tarbiyah*, *At-At-Ta'lim* dan *Al-Ta'dzib*, dari ketiga istilah tersebut term *At-Tarbiyah*, yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam.

Sedangkan term *At-At-Ta'lim* dan *Al-Ta'dzib*, jarang digunakan. Pada kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam, untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari pendapat para ahli.

1. At-Tarbiyah

Penggunaan kata *At-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan term *At-Tarbiyah* untuk menunjukkan makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan firman Allah QS. Al-Isra', 17:24.⁵

Secara etimologis, *al-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari kata *rabba* (*fi'il madi*), yang memiliki pengertian sama dengan makna kata *rabba*, substansi maknanya sama dengan kata *rabb* yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Kendatipun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah* secara eksplisit, namun dalam Al-Qur'an terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun* dan *rabbani* Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Apabila *al-Tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, maka *al-Tarbiyah* berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan. *Al-Tarbiyah* yang juga identik dengan *al-rabb* bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan.⁶

Tarbiyah yang memiliki kata dasar *al-rabb* mempunyai pengertian yang luas. Di antaranya berarti memiliki, menguasai,

⁴ Saiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995, hal 209.

⁵ Junni, *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*, Pamulang: Young Progressive Muslim, 2018, hal.160

⁶ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011.hal 204

mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.⁷ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah sebagai *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-'alamin* sebagaimana dalam QS. al-Fatihah, 1:2 dan *al-rabb* yang dikaitkan dengan An-Nas sebagaimana dalam QS. al-Nas, 114:1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa yang menciptakan dan yang memiliki mereka, di sini manusia disebutkan secara khusus sebagai penghormatan terhadap mereka, sekaligus untuk menyesuaikan dengan pengertian Isti'azah dari kejahatan yang menggoda hati mereka.⁸

Berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Apabila istilah *al-Tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madinya *rabbayani* sebagaimana dalam QS. al-Isra/17:24, dari bentuk mudari'nya *nurabbi* sebagaimana dalam QS. al-Shu'ara/26:18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٨﴾

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu

Maka *al-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan. Menurut al-Razi, terma *rabbayani* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif. Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Qutb, kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.

Bila didasarkan pada QS. 'Ali Imran/3:79 dan 146

⁷ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, Jakarta: Angkasa, 1972, hal. 321

⁸ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuti, (Penj. Bahrun Abu Bakar, Lc.) *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014, hal. 1405

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. QS. 'Ali Imran/3:79

Kata *Rabbani* terambil dari kata *Rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain kecuali Allah swt. Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbani*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt. yang maha pemelihara dan pendidik itu.

Seorang *Rabbani* menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal. *Pertama*, terus menerus mengajarkan kitab suci dan *kedua* terus menerus mempelajarinya. Pengertian terus menerus ini dipahami dari bentuk kata kerja *mudhori'* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.⁹

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. QS. 'Ali Imran/3:146

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ...hal.161

Pengertian *al-Tarbiyah* (padanan kata *rabba*, *rabbaniyyin* dan *ribbiyun*) adalah transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwanya kepada Allah Swt..¹⁰

Berdasarkan padanan kata diatas Abdurrahman an-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam dari kata tarbiyah.¹¹ Al-Baidlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir juga sependapat dengan an-Nahlawi, menurutnya arti asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.¹²

Dengan demikian, definisi pendidikan Islam dengan bertolak dari tiga kata tersebut adalah sebuah proses pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Sementara al-Attas memiliki pandangan berbeda dengan al-Nahlawi, menurutnya, penggunaan term tarbiyah kurang tepat untuk menunjuk pendidikan Islam. Ada beberapa faktor yang menurutnya menjadi alasan kenapa term tarbiyah kurang tepat, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara semantik pada kata tarbiyah tidak spesifik digunakan untuk mendidik manusia, namun juga dapat digunakan untuk spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan hewan.
- b. Tarbiyah berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.¹³

2. At-Ta'lim

Dalam pendidikan Islam juga digunakan istilah at-Ta'lim. Dalam sejarah pendidikan Islam, term *mu'allim* telah dipakai untuk istilah pendidik. Menurut konsep pendidikan Islam, kata *at-At-Ta'lim* lebih luas cakupannya dan lebih umum daripada kata tarbiyah.¹⁴ Hal

¹⁰ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal Al-Tahrir. hal. 205

¹¹ Abdurrahman al-Nahlawi,(pen).Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 20

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. ke-2, hal. 40

¹³Muhammad an-Naquib al-Attas, (Pen) Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 35

¹⁴Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, hal. 24

ini disinyalir dari tujuan diutusnya Rasulullah saw.. untuk menjadi mu'allim (pendidik) sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasar pada ayat ini, Abdul Fatah Jalal seperti dikutip Maragustam menyatakan, bahwa proses *at-Ta'lim* lebih universal daripada proses tarbiyah. Menurutnya ada beberapa alasan kenapa *at-Ta'lim* lebih umum dari pada *at-Tarbiyah*, di antaranya sebagai berikut¹⁵:

Pertama, ketika mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam, Rasulullah saw. tidak hanya sebatas membuat mereka sekedar bisa membaca namun membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*Tazkiyah an-Nufus*) dari segala perbuatan tercela, menjadikan mereka dalam kondisi siap menerima hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya yang berguna bagi mereka.

Sementara kata tarbiyah merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak. Misalnya seperti penggunaan kata tarbiyah pada QS. Al-Isra/17: 24, Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase anak-anak ini adalah tanggung jawab keluarga. Makna tarbiyah hanya pendidikan yang dilakukan pada masa anak-anak dan dilakukan oleh keluarga. Demikian juga pada QS. Asy-Syu'ara'/26: 18.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Fir'aun menyebutkan-nyebutkan kebaikannya terhadap Musa bahwa dia telah mendidiknya semasa kecil dan tidak memasukkannya dalam golongan anak-anak yang dibunuh ketika itu. Fir'aun juga mengingatkan Musa, bahwa ia telah berada dalam naungan keluarga untuk beberapa tahun lamanya.

¹⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Falsafah Pendidikan Islam), ... hal.25

Kedua, *at-Ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan khayal dan syahwat atau cerita-cerita dusta. Hal ini bisa dilihat dari QS. Al-Baqarah/2: 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga

Sementara menurut Mahmud Yunus seperti dikutip Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengemukakan, bahwa konsep *at-Ta'lim* lebih berkonotasi pada pembelajaran, yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan.¹⁶ Dengan demikian *at-Ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kecenderungan seperti ini pada batas-batas tertentu telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan *at-Ta'lim* ke dalam pengertian pendidikan, karena *at-Ta'lim* hanya merupakan salah satu sisi pendidikan.

Muhammad Athiyah al-Abrasy seperti dikutip Basuki dan Miftahul Ulum menyatakan, *at-Ta'lim* justru lebih sempit daripada *tarbiyah*, karena hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* yang dia usulkan sebagaimana al-Nahlawi¹⁷.

Menurut al-Abrasy, antara *tarbiyah* dan *at-Ta'lim* memiliki perbedaan yang sangat mendasar, *tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *at-Ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan anak didik dengan berbagai cara agar dapat digunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga dapat mencapai kehidupan sempurna di masyarakat. Dengan demikian *tarbiyah* mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak dan kemasyarakatan. Sementara *at-Ta'lim* merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek yang ada dalam *tarbiyah* tersebut.

Al-Attas sebagaimana dikutip Maksu juga menyatakan, bahwa *at-Ta'lim* lebih dekat pada pengajaran atau transfer ilmu dari

¹⁶ Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. I, hal. 31

¹⁷ Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain PO Press, 2007, Cet. I, hal. 8

seorang pendidik kepada anak didik.¹⁸ Jadi *at-Ta'lim* belum menggambarkan konsep pendidikan Islam yang bisa mencakup semua dimensi yang harus tersentuh oleh pendidikan.

Menurut 'Abd al-Fattah Jalal, sebagaimana yang ditulis oleh As'aril Muhajir dalam Jurnal At-Tahrir, makna *al-at-Ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata *al-tarbiyah*, sebab Rasulullah Saw.. diutus untuk menjadi pengajar atau *mu'allim*,¹⁹ sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menguraikan mengenai makna *mengajar al-Kitab* sebagaimana yang dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai mengajar tulis-menulis dengan pena, karena kata Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Rasyid Ridha dalam Tafsir *al-Manar* sesungguhnya agama (Islam) yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.. ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan pena dan membebaskan mereka dari buta huruf karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban serta pengaturan urusan umat.²⁰

3. Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga akar kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *Aduba-ya'dubu*, yang berarti melatih dan membersihkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.

¹⁸ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 18.

¹⁹ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal Al-Tahrir. hal. 241

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2016, Jilid 14, hal. 46

- b. *Adaba-ya'dubu*, yaitu mengadakan pesta atau penjamuan, dan juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. *Addaba-yu'addibu*, yaitu bentuk kata kerja mashdar ta'dib yang berarti mendidik, mendisiplin, dan berperilaku sopan.²¹

Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba memberikan tawaran di antara dua istilah (*tarbiyah*, *at-Ta'lim*) yang diperbincangkan untuk mewakili konsep "pendidikan Islam". Menurut Naquib al-Attas, istilah *ta'dib* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Ia menjelaskan, bahwa istilah *ta'dib* merupakan masdar dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini juga diturunkan kata *adabun*.²²

Pendidikan dengan makna *al-ta'dib* ini oleh Fadhil al-Djamaly dianggapnya sebagai upaya manusia untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat, menurut M. Ridlwan Nasir menyangkut aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, keamanan, dan sebagainya.²³ Sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat akan harmonis bila sistem transformasi pendidikan berhasil. Bila sistem transformasi pendidikan mandheg (*stagnan*), maka ada kemungkinan dan hampir pasti berakibat pada disharmoni interaksi yang multiaspek tersebut dalam masyarakat.

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasarkan pada dua dasar utama, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama tersebut pendidikan Islam itu juga didasarkan pada *atsar* (perkataan sahabat Nabi), sosial kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan umat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim.²⁴

Sedangkan pendidikan menurut terminologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan, di antaranya seperti dijelaskan Mansur Isna yang mengutip pernyataannya Ahmad

²¹Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996, hal. 16.

²² Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, hal. 24

²³ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011, hal. 247

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal.35.

D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵

Sahal Mahfudz seperti dikutip oleh Bashori Muchsin dkk menjelaskan, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.²⁶

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan seperti yang dijelaskan Ahmad D. Marimba ini memang baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Namun, definisi seperti ini masih sangat sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan seakan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang, jadi ada orang yang mendidik. Terus bagaimana jika pendidikan itu oleh alam sekitar, atau yang membimbing itu berupa yang ghaib?.²⁷

4. Tadris

Kata tadris berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadriisan*, yang memiliki arti teaching (pengajaran atau mengajarkan), instruction (perintah), tution (kuliah,uang kuliah). Selain itu, Menurut Abuddin Nata di dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, kata tadris juga berarti *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli inmihauhu fi nafsihi*, yang artinya : sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang.

Jadi berdasarkan definisi di atas, kata al-tadris dapat ditarik pengertian secara universal yang berarti pengajaran atau pembelajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

Di dalam Al-quran, kata al-tadris dengan derivasinya diulang sebanyak 6 kali, namun ayat yang secara tegas sesuai dengang konsep tadris yakni sebagai berikut.

a. Firman Allah SWT di dalam QS. al-An'am. 06: 105

²⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 38.

²⁶ Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hal. 3.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 24-25

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Firman Allah SWT. di dalam QS. 07: 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ
وَيَقُولُونَ سِعْفُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ
عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ
وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?

Berdasarkan ayat-ayat *al-tadris* di atas, kata *al-tadris* memiliki makna yakni mempelajari dan membaca. pada hakikatnya mempelajari dan membaca merupakan aktivitas yang terjadi pada pengajaran atau proses pembelajaran. Ayat - ayat tersebut menunjukkan tentang objek yang dibaca atau dipelajari, yaitu ayat-ayat yang terdapat didalam kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-quran. Menunjukkan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang mengharuskan adanya bahan ajar, yaitu

sesuatu yang akan dijelaskan, dikemukakan, dan dipahami oleh peserta didik.

Kata *al-tadris*, walaupun dalam khazanah literatur pendidikan Islam tidak ditemukan penggunaan istilah tersebut, akan tetapi kata *al-tadris* termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam, kata *al-tadris* digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu non agama, seperti Matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar dan fisika.²⁸

B. Tujuan, Fungsi dan Periodisasi Pendidikan Anak dalam Alquran

1. Tujuan

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia dan beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.²⁹ Allah berfirman dalam QS. Ali Imran:[3]: 38:

هٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۗ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ
 إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Dalam Tafsir Al Munir dijelaskan bahwa disanalah yakni di tempat ia biasa duduk, yaitu di kamar Maryam dan di tempat ia biasa menyaksikan karomah-karomah tersebut atau pada saat ia melihat hal-hal yang menakjubkan di dekat maryam. Munajat yang dilakukannya ialah di tengah malam, yakni wahai Tuhanku, berilah

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 21-22.

²⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 140

aku dari kekuasaan Mu semata tanpa perantara yang biasa seorang putra yang diberkati, bertakwa, saleh, dan diridloi sebagaimana Engkau telah menganugerahkan seorang anak yaitu Maryam.³⁰

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³¹

Tujuan itu adalah membentuk manusia bertakwa. Titik beratnya disini adalah manusia bertakwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah. Pendidikan akhlak itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam. Diantara tujuan-tujuannya yang terpenting memanglah membentuk manusia yang berbudi luhur. Dan inilah sebenarnya yang menjadi tujuan dari ibadah yang diajarkan Islam, terutama salat.³² Mengenai hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam QS.al Ankabut: [29]:45:

آتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

³⁰ Al ‘Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al Munir Limuallimi At Tanzil*, (penj. Bahrun Abu Bakar Dkk) *Tafsir Almunir (Marah Labid)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018. Cilid 6. Cet.2. hal. 351

³¹ Abdul Hafiz & Hasni Noor, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran*, dalam *Jurnal Muallimuna*, VOL. 1, NO. 2, ISSN: 2476-9703 APRIL 2016, hal. 116

³² Saiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, ...hal.386

Sedangkan menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh para pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil produk yang berkepribadian Islam yaitu beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah swt. yang taat.³³

Namun pengaruh negatif modernisasi saat ini telah melanda peserta didik negeri ini. Teknologi multimedia terutama televisi dan internet telah membisikkan “tradisi” bebas ala barat setiap saat. Pendidikan yang saat ini berjalan pada akhirnya disibukkan dengan kasus-kasus moral peserta didik baik seperti kasus free sex, narkoba, dan kekerasan sehingga semakin menyulitkan pengembangan dan praktik pendidikan secara komprehensif.

Pendidikan di era otonomi daerah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus direspon secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional. Tantangan-tantangan yang dimaksudkan adalah tantangan peningkatan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah yang ada di lembaga pendidikan Islam sebagai konsekuensi yang harus dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional untuk merespon perkembangan teknologi.³⁴

Para pendidik muslim sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk menjejalkan pemikiran siswa dengan fakta-fakta tetapi mempersiapkan mereka untuk hidup secara tulus dan ikhlas. Komitmen pembangunan akhlak ini adalah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita Islam. Masyarakat muslim harus bertekad untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam di dalam hati dan pikiran anak-anaknya untuk mencapai cita-cita Islam, serta untuk melanjutkan keberlangsungan umat menjadi umat terbaik. Umat terbaik disini bukan hanya umat yang unggul dalam pengetahuan atau keahlian tertentu, tetapi umat yang mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan serta beriman kepada Allah.³⁵

Sedangkan Ramayulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang bermoral baik,

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.hal. 54

³⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzzz Media. 2013.hal.15

³⁵Ririn Nursanti, *Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, hal. 54

keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia³⁶. Hal senada juga diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, ia mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara garis besar untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.³⁷

Pada tingkat operasional, tujuan pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari ke-musyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. al-Jumu'ah, 62:2).

Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.³⁸

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pembersihan dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dijelaskan Quraish Shihab sebagai pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Dzariyah, [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Yakni agar mereka menyembah Ku baik dengan sukarela atau terpaksa sebagaimana yang ditakwilkan oleh Ibn Abbas yakni orang-orang kafir pun mengetahui penyembahan ini, yaitu menyatakan kerendahan diri sebagai makhluk Nya. Hal ini menunjukkan keesaan Allah dan hanya Dialah pencipta semuanya serta Dia berhak untuk disembah bukan selain Nya.³⁹

Perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup di dunia, yang

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006. Cet.V. hal 90

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995. hal. 35

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 172

³⁹ Al 'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al Munir Limuallimi At Tanzil*, (penj. Bahrun Abu Bakar Dkk) *Tafsir Almunir (Marah Labid)*,... hal. 161

berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari.

Dengan demikian menghambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Athiyah lebih lanjut menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.⁴¹

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusannya ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴²

Said dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengatakan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan pendidikan yang pertama dari semua tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam GBHN tahun 1978 dan 1983. Pendidikan untuk agama umumnya merupakan tujuan atau bagian dari tujuan lembaga-lembaga agama yang menyelenggarakan sekolah-sekolah.⁴³

2. Fungsi

Kenapa diadakan pendidikan anak, tentunya aktifitas pendidikan anak ini juga mempunyai guna (fungsi). Yang menjadi

⁴⁰ M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 82

⁴¹ Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 24

⁴² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, hal. 305

⁴³ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, cet II, hal 103

masalah sekarang, apa fungsi pendidikan anak yang diungkap dalam al-Qur'an. Di sinilah yang akan penulis uraikan. Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai fungsi pendidikan anak ini lewat ayat-ayat :

a. **Membentuk tingkah laku yang baik**

Membentuk tingkah laku yang terpuji ini tidak mudah, tidak secepat orang yang menyulap, melainkan harus bertahap. Demikian pula merubah tingkah laku yang jelek menjadi baik. Anak-anak sejak usia dini sudah sewajarnya harus mendapatkan pengarahan ke tingkah laku yang baik. Sebab pembentukan tingkah laku sejak usia dini (anak-anak) itu lebih mudah dan lebih tahan lama ketimbang nanti kalau sudah menginjak usia remaja.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan (tingkah laku) dilakukan secara bertahap, al-Qur'an menggunakan metode ini seperti ketika mengharamkan khamar dan riba pada masyarakat Arab. Pada saat al-Qur'an melarang khamar, mulai pertama al-Qur'an mengatakan bahwa dosa khamar dan judi lebih besar madhorotnya dari pada manfaatnya (Q.S. al-Bakarah, 2:219)

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا

يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Kemudian al-Qur'an melarang orang yang sedang mabuk untuk shalat (Q.S. an-Nisa, 4:43)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
 مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنتُمْ
 مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ
 النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
 بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا ۝٤٢

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Tahap yang terakhir al-Qur'an baru mengharamkan (Q.S. al-Maidah, 5:90-91).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
 رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٤٣ إِنَّمَا
 يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
 وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ



Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka

jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Demikian pula pada saat al-Qur'an mengharamkan riba. Fase pertama Allah menunjukan ridhlo-Nya pada riba (Q.S. ar-Rum, 30:39)

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Pada fase kedua, turun ayat yang mengandung ancaman pada orang-orang yahudi. Ini karena mereka mempraktekan riba. Ayat ini sendiri mengisyaratkan tentang riba. Namun ia bukan teks yang jelas yang melarang riba (Q.S. an-Nisa, 4:160-161)

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ۖ وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا

الْيَمَّا

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,

dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

Pada fase ketiga Allah mengharamkan riba keji yang dipraktikkan bangsa Arab pada jaman jahiliah (Q.S. Ali Imran, 3:130).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dan pada fase keempat, Allah melarang sepenuhnya (Q.S. al-Baqarah, 2:278-279).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن
تُبْتِمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

﴿٢٧٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

B.F. Skinner, pernah menerapkan metode ini, metode ini mirip dengan cara yang dipergunakan al-Qur'an, dikenal dengan "pembentukan". Misalnya seorang anak yang sebelumnya belum tahu tentang kebersihan dan pergi ke kamar mandi pada waktu yang tepat, padahal umurnya lebih tua ketimbang umur sebagian

besar anak yang telah mengetahui kebiasaan-kebiasaan tersebut, dengan metode tersebut bisa kita ajari kebiasaan-kebiasaan itu.

Pertama-tama dengan membiasakannya, dengan kita beri gula-gula, untuk mempunyai keinginan pergi ke kamar mandi. Apabila si anak telah tahu hal itu, penyembuhan beralih langkah berikutnya, yaitu kita minta dia untuk pergi ke kamar mandi ketika timbul kebutuhannya untuk kencing. Setelah anak selesai dari kencing, anak diberi imbalan yang lebih besar dengan memberinya manisan gula yang lebih banyak dan memberikan pujian dari kedua orang tuanya. Kemudian akhirnya anak itu diberi imbalan yang lebih besar lagi apabila apabila ia memberitahu kepada orang tuanya bahwa ia perlu pergi ke kamar mandi sebelum ia kencing. Metode dalam terapi ini mirip dengan cara yang digunakan al-Qur'an sebelumnya dalam penyembuhan kecanduan khamar dan riba.⁴⁴

b. Menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak

Nilai-nilai yang baik akan lebih mudah ditanamkan pada diri anak, karena masa kanak-kanak adalah masih lugu belum banyak pikiran-pikiran yang dibebankan kepada mereka. Pikiran mereka masih tertuju pada hal yang konkrit atau pikiran-pikiran yang masih ringan sifatnya. Yang dipikirkan paling apa yang nampak di depan matanya. Dengan demikian mereka mudah dimasuki nilai-nilai yang baik dan jika sudah tertanam pun bisa tahan lama yakni bisa sampai usia dewasa bahkan tua.

Salah satu metode yang tepat untuk mempengaruhi anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang baik adalah dengan metode cerita. Metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh di dalam menentukan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam yang benar. Tentu saja cerita yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.⁴⁵

Cerita-cerita yang akan disampaikan tentunya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, kira-kira pengaruh cerita yang disampaikan positif atautkah negatif, bila positif diteruskan bila

⁴⁴ M Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (al-Qur'an al'Imu al-Nafs)*, Ahmad Rofi' Usman, pen. Bandung: pustaka, 1985, hal. 211-212

⁴⁵ Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam) (Darul Um; Fii-Tarbiyyatul Athfalil Muslim)*, Hosen Arjaz Jaman, Pen. Surabaya: Risalah Gusti, 1992, hal. 111.

⁶ Ibid., hlm. 113

negatif jangan disampaikan. Orang tua sebagai pendidik anak sebaiknya bisa menguasai kisah-kisah nabi/rosul yang 25 atau cerita Islam lainnya, yang kiranya dari cerita itu bisa berpengaruh baik terhadap anak-anaknya. Misalnya, ketika orang tua ingin menanamkan sifat taat kepada Allah pada diri anak, maka mereka dapat menceritakan kisah nabi Musa a.s beserta ibunya atau nabi Ibrahim a.s beserta putranya, Ismail a.s.

Demikian pula ketika orang tua ingin menanamkan sifat sabar pada diri anaknya maka ia dapat menceritakan kisah Nabi Ayub AS. Bagaimana beliau bersabar menghadapi musibah kematian anak-anaknya dan tabah menghadapi penyakit yang dideritanya selama bertahun tahun.

Bila kisah-kisah seperti ini diceritakan kepada anak didik terutama yang masih kanak-kanak, akan mempunyai pengaruh yang positif dalam menanamkan nilai-nilai yang utama dan mengembangkan kepribadian mereka secara utuh baik mental, intelektual maupun sepirtual.

c. Menanamkan dasar-dasar keimanan

Iman adalah suatu hal yang pokok dalam Islam, sesuatu yang pokok harus kita utamakan. Seperti diterangkan pada bab-bab yang terdahulu, pada dasarnya fitrah setiap orang adalah menauhidkan Tuhan (Allah). Tugas kita sebagai pendidik anak-anak adalah menanamkan dasar-dasar keimanan. Ingat ketika Luqman memberika nasihat kepada anaknya, sebelum ia memberikan nasihat-nasihat yang lain terlebi dahulu Luqman memberikan nasihat-nasihat tentang iman, hal ini tersurat dalam QS. Luqman, 31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Sehubungan bunyi firman Allah di atas, Umar Hasyim dalam bukunya mengatakan: “maka tanamkanlah rasa tauhid kepada anak-anak sejak kecil. Biasakanlah mendidik mereka dengan nafas

keagamaan. Sesuaikanlah dengan umur mereka, mulai dengan bacaan-bacaan yang bagus ayat-ayat pendek, bacaan shalat, dan kemudian sedikit pengertian dan penerapannya. Dengan demikain maka praktek ibadah tidak bisa lepas dari pemahaman maksud dan tujuan beribadah kepada Allah. Tentu nanti sampai kepada tauhid. Maka ajaran tauhid sebagai landasan dan pondasi kepribadian dan hidup mereka. Tauhid itulah yang menentukan jalan hidup mereka menuju hidup di akhirat nanti”⁴⁶.

Tidak hanya sempit praktek-praktek di atas saja, namun bisa luas, misalnya anak diajak jalan-jalan keluar rumah menuju ke tepi-tepi sungai, sawah ladang, pegunungan dan panorama lainnya. Agar dari penglihatan anak itu timbul pertanyaan, siapa yang menciptakan kalo sudah timbul pertanyaan yang demikian orang tua sebagai pendidik hendaknya menjelaskan dengan hati-hati jangan sampai mereka salah pengertian. Dan anak pun akan melihat keagungan penciptaannya. Dari sinilah timbulnya rasa keimanan anak .

Lebih lanjut Umar Hasyim mengatakan : “tanamkanlah rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia pada tingkatan taman kanak-kanak dan sekolah dasar, karena naluri anak-anak telah bisa menerima pendidikan keimanan”⁴⁷.

Dengan demikian untuk usia-usia selanjutnya keimanan yang pada anak tinggal memupuknya saja, tentunya dengan metode yang lain lagi, karena anak sudah semakin dewasa dan pikiran merekapun semakin dewasa, mulai mengarah pada hal-hal yang bastrak.

d. Menanamkan rasa hormat kepada kedua orang tua

Setiap orang yang normal pasti berharap mempunyai anak yang baik (shaleh/shalehah), bisa memenuhi hasrat orang tuanya, bisa berkembang menjadi anak yang cerdas dan tercapai cita-citanya. Bisa memngangkat martabat orangtuanya sekaligus membalas budi dan menghormatinya. Hal inipun masuk dalam nasihat luqman sewaktu menasehati anaknya: QS. Luqman, 31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

⁴⁶ Hasyim, Umar, *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, hal. 135

⁴⁷ Hasyim, Umar, *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*.... 135

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Muliakan dan hormatilah orang tua kita, karena beliau itulah yang memelihara kita. Terutama ibu, yang mengandung kita dalam keadaan payah. Dan lebih dari itu kedua orang tua kitalah yang menjadi perantara adanya kita lahir ke dunia ini. Namun berbakti dan menghormati serta memuliakan orang tua adalah yang kedua. Dan yang pertama adalah kepada Allah. Maka semua itu kita kerjakan bila tidak ada pertentangan dengan ajaran Allah.

e. Mengajar shalat pada mereka

Secara hukum taklifi anak-anak yang belum baligh memang belum mendapat beban untuk menjalankan kewajibannya yang disyariatkan Allah, seperti puasa, haji, shalat fardlu yang lima waktu dan lain-lain. Namun penting bagi anak-anak kita mengajarkan shalat, melatihnya shalat, agar nanti pada saatnya, mereka terkena hukum taklif ini sudah bisa, lancar dan hafal shalat serta sudah bisa menjalankannya, sudah tidak ada unsur paksaan lagi. Shalat bagi mereka sudah menjadi kebutuhan.

Ada hadis yang menganjurkan supaya orang tua mengajarkan anak-anak mereka sejak usia dini yakni sejak umur tujuh tahun, jika pada saat umur 7 tahun ternyata anak masih sulit diajari shalat, Islam memberikan interval waktu 3 tahun yakni sampai anak umur 10 tahun: *“perintah anak-anakmu mendirikan shalat, bila sudah umur 7 tahun, dan pukulah dia bila tidak mau (meninggalkan) shalat ketika sudah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tidurnya (antara saudara laki-laki dan perempuan)”*.⁴⁸

Dalam al-Qur’an juga diisyaratkan mengenai shalat yaitu Q.S. Thaha, 20:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

⁴⁸ Imam Jalaludin bin Abi Bakar as-Syutuhi, *al-Jami’ush Shaghir Juz II* (Bandung: PT. al-Ma’aruf, t.t), hlm. 155

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa

Begitu juga yang terdapat dalam Q.S. Luqman, 31:17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dua dalil al-Qur'an di atas itu menunjukkan bahwa shalat atau tidaknya si anak, orang tua ikut bertanggung jawab. Jelas ayat di atas mewajibkan pada orang tua agar memerintahkan anaknya supaya menegakkan shalat. Karena mendirikan shalat tidak mudah, tetapi harus dilatihnya sejak kecil.

f. Mengajar Infak dan Sedekah

Infak berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan.⁴⁹ Sedangkan Sedekah berasal dari kata shadaqoh yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan suka rela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.⁵⁰

Infak dan sedekah yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu kegiatan infak harian dan infak Jumat yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan ini dinamakan dengan kegiatan koin amal. Peserta didik dalam beramal dengan menggunakan uang, baik logam atau pun uang kertas dan tidak ditentukan nominalnya. Dalam kegiatan ini, salahsatunya menanamkan kedermawanan, melalui kegiatan ini dana dialokasikan seperti untuk kegiatan infaq harian atau infak Jumat, bakti sosial, dan kegiatan sosial.

⁴⁹ Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah Tahajud, Duha dan Santuni Anak Yatim*, Surakarta: Shahih, 2012. hal. 11

⁵⁰ Aqilah Selma Amalia, *Kisah Nyata Sukses Membuka Pintu Rezeki Dengan 7 Amal Ajaib*, Klaten: Abata Press, 2014. hal. 140

Pandangan al-Ghazali anak hendaknya dibiasakan dalam perilaku akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Mendidik akhlak anak menurutnya merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, sebab anak adalah amanat Allah bagi orang tuanya di mana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan kepadanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya.⁵¹

Selain itu, Ibn Qayyim al-Jauziyah juga menyoroti tentang pentingnya akhlak. Ia mengatakan bahwa di antara hal yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak ialah masalah akhlaknya. Anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan kepadanya oleh sang pendidik semasa sang anak masih kecil. Oleh karena itu, banyak dijumpai orang yang akhlaknya menyimpang dari kebenaran, yang disebabkan oleh pendidikan di mana ia dibesarkan. Terjadinya kemerosotan akhlak yang banyak terdapat di kalangan anak-anak, sebagian besar penyebabnya ialah akibat salah asuh dari pihak orang tuanya.

Pernyataan ini tampak menegaskan bahwa baik buruknya akhlak tergantung pada baik tidaknya pendidikan yang diperoleh anak. Tugas pendidik untuk melatih anak semenjak kecil agar dibiasakan berlaku jujur, menghormati orang lain, mencintai orang lain, dan mampu bergaul dengan baik. Dengan demikian pendidikan akhlak pada dasarnya bermuara pada pembentukan sikap dan tindak tanduk yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Akhlak adalah sebuah pilar kehidupan yang sangat berharga dan tetap dibutuhkan sepanjang zaman. Di Indonesia misalnya, kurikulum pendidikan tidak terlepas dari pembentukan aspek moral atau akhlak. Aspek moral atau akhlak dapat ditemukan dalam paket pendidikan agama. Artinya, pendidikan akhlak adalah menjadi bagian dari pendidikan agama.

C. Periodesasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran.

Memperlihatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. yang menjadi dasar utama pemikiran Islam, periodesasi perkembangan individu menurut Desmita secara garis besarnya dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu periode pra-konsepsi, periode pra-natal

⁵¹ Muhammad Munîr Mursi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd al-Islâmiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1987. hal. 241

dan periode kelahiran sampai meninggal.⁵² Namun pada penelitian ini akan di fokuskan dari periode prenatal, pascanatal sampai Pendidikan Masa Kanak-Kanak (1 bulan-7 tahun) atau PAUD.

a. Periodesasi Pranatal

Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* yang berarti lahir, jadi *pranatal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi, pranatal adalah aktivitas-aktivitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.⁵³

Setiap Muslim akan merasa kagum dengan kebesaran agama Islam ini. Islam adalah agama kasih sayang dan kebajikan. Sebagaimana Islam memberikan perhatian kepada anak sebelum terjadinya, Islam pun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya.⁵⁴

Salah satu ulama yang mendefinisikan janin secara rinci dapat dilihat dalam pendapat Imam Syafi'i yaitu yang dapat disebut janin pada kehamilan adalah ketika tahap gumpalan daging (*mudghoh*) dan sesuatu yang melekat dalam rahim (*'alaqah*). Pada tahap ini sebagaimana yang dikutip Al-Buthi, janin dapat disebut sebagai generasi manusia karena telah memiliki anggota tubuh seperti jari-jari tangan atau kuku, mata dan sesuatu yang sejenis dengan itu. Artinya, setelah tahap *alaqah* janin dikategorikan telah sempurna.⁵⁵

Masa pranatal ini juga merupakan masa yang sangat penting karena, dimasa ini manusia memulai proses pembentukan dan beberapa aspek perkembangan seperti: terbentuknya kecerdasan, kepribadian, kemampuan, bakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak orang tua yang sangat memberikan perhatian lebih terhadap calon buah hatinya untuk kebaikan si calon bayi secara sempurna dan matang.⁵⁶

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012, cet IV, hal. 26

⁵³ Mansur, *Mendidik anak sejak dalam kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 16

⁵⁴ Yusuf Muhammad al Hasan, penerjemah. M. Yusuf Harun, *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 11

⁵⁵ Maria Ulfah Anshor, *Fikih Aborsi, Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*, Jakarta: Kompas, 2006, hal 24

⁵⁶ Kartini Kartono, *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995, hal. 64-65

Dahulu manusia menganggap bahwa bayidilahirkan seperti kain putih. Kini penelitian membuktikan bahwa karakter sudah dibangun sejak dalam kandungan. Sejak bertemunya sel telur dan sel sperma membentuk sebuah sel kemudian atas izin Allah membelah diri menjadi dua, empat, delapan dan seterusnya sampai kehamilan berusia empat bulan merupakan saat yang kritis bagi ibu.⁵⁷

Menurut Nur Islam sebagaimana yang dikutip oleh Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah dalam jurnal aksioma yang berjudul *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam* bahwa seiring dengan zaman para ilmuwan bidang pendidikan anak dalam kandungan telah banyak melakukan riset baru dan riset ulang secara kontinu dengan membuat langkah-langkah dan metode baru mengenai praktek pendidikan pralahir.

Para ilmuwan bidang pendidikan anak dalam kandungan menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan pralahir ini, diantaranya peningkatan kecerdasan otak bayi, keyakinan lestari pada diri anak saat tumbuh dan berkembang dewasa nanti, keseimbangan komunikasi lebih baik antara yang telah mengikuti program pendidikan pralahir dengan orang tuanya, anggota keluarganya dan lingkungan dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program pendidikan pralahir.⁵⁸

Menurut Desmita, periode pranatal yaitu perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase. Yaitu: fase *nuthfa*, *'alaqah*, *mudghah*, *peniupan ruh kedalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan*.⁵⁹

Sementara itu Muklis Denros mengatakan banyak ajaran Islam yang memberi petunjuk tentang menjaga janin agar lahir ke dunia dalam keadaan sehat wal afiat lahir dan batin. Diantaranya ketika akan menggauli istri atau jima' maka disunahkan membaca doa dengan harapan agar bakal janin terjauh dari gangguan setan, ibu yang sedang hamil boleh tidak berpuasa pada bulan Ramadhan karena dikhawatirkan mengganggu perkembangan bayi, agama Islam melarang seorang ibu menggugurkan kandungannya kecuali ada hal-hal darurat sesuai kepentingan medis.⁶⁰

⁵⁷ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, Jakarta, Arga Publishing, 2010, hal. 24

⁵⁸ Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*, dalam Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, ISSN 2337-6104, hal. 55

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal 25.

⁶⁰ Mukhlis Denros, *Memanusikan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011, hal. 79

Lebih jauh, Wismiarti Tamin dalam buku *Mengapa Surga di Bawah Tepak Kaki Ibu* mengatakan mengapa manusia hamil sembilan bulan? Selama sembilan bulan ibu dapat belajar bagaimana membuat persiapan menjadi ibu, bagaimana merawat bayinya selama hamil, Allah memberikan waktu sekian lama kepada orang tua untuk membuat persiapan menghadapi pertemuan dengan bayinya.

Cara ibu merawat dan memperlakukan tubuh bayi akan menentukan bentuk-bentuk, sense, kegiatan dan kemampuan dan cara berfikir bayi kelak.⁶¹ Ibu memainkan peranan penting dalam merealisasikan tujuan utama perkawinan, diperlukan kesiapan fisik, mental dan spiritual untuk menyambut kelahiran anak dan pada saat mengandung, sangat baik untuk memperbanyak berdo'a, bersabar dan qanaah.⁶²

Perkembangan anak dalam kandungan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun: [23]:12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

12. Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(13). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(14). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pranatal adalah perubahan jasmani dan rohani anak menuju arah yang lebih maju dan sempurna pada masa dalam kandungan, sehingga ketika

⁶¹ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 23

⁶² Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press, 2002, hal 124

anak dilahirkan dan besar nanti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya.⁶³

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan pranatal adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, yang berupa do'a, perbuatan, motivasi dan lain sebagainya guna mempengaruhinya dan agar ia mengikutinya sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik.⁶⁴

Senada dengan pendapat Nur, Ubes Nur Islam juga berpendapat bahwa pendidikan pranatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditunjukkan kepada orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar kecuali orang tuanya sendiri.⁶⁵

Pada periode ini, ibu dapat melakukan kegiatan apa saja di rumah, kerja di kantor/profesi apa saja yang telah ibu jalani selama ini. Yang perlu diketahui adalah semua perbuatan ibu akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter janin dan setelah ia lahir nanti. Maka pastikan semua kegiatan yang ibu lakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya membaca basmalah sebelum melakukan kegiatan dan membaca hamdalah setelah selesai melakukan kegiatan. Hindari kegiatan yang tidak bermanfaat seperti melakukan pembicaraan di telepon yang tidak jelas tujuannya.⁶⁶

Pada tahap ini, seorang ibu punya peran penting dalam rangka pencerdasan janin, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Suharsono dalam buku *Mencerdaskan Anak*, ia mengatakan bahwa gizi atau gen hanya berpengaruh pada tekstur tubuh dan sarana pencerdasan anak, janin yang cerdas dihasilkan dari upaya pencerdasan orang tua, bagi ibu-ibu yang mengandung berupaya mencerdaskan diri dengan membaca Al-Qur'an dan merenung.⁶⁷ Suharsono berpendapa bahwa kecerdasan itu dibangun bukan diwariskan dari orang tua tetapi dibangun sejak awal oleh orang tua tersebut.

⁶³ Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*, hal 56

⁶⁴ Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal. 7

⁶⁵ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 10

⁶⁶ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 32

⁶⁷ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, hal 138

b. Periode Pascanatal

Pada periode ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ahsin Sakho:

1. Ketika melahirkan bayi diazani
2. Selalu membaca surat al-Muawwidatain 3 kali pagi dan sore dan dihembuskan ke ubun-ubun anak agar anak terhindar dari gangguan setan.
3. Melakukan akikah (menyembelih kambing, jika anak laki-laki 2 kambing dan jika perempuan 1 kambing) agar diri anak tidak tergadaikan.
4. Memberi nama yang baik. Karena nama yang baik adalah do'a dari orang tua.⁶⁸

Sementara itu, Yusuf Muhammad al-Hasan juga berpendapat tentang periode ini, ia mengemukakan bahwa setelah kelahiran anak, dianjurkan bagi orang tua atau wali dan orang sekitarnya melakukan hal-hal berikut:

1. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran
2. Tahnik (mengolesi langit-langit mulut bayi dengan kurma atau madu)
3. Mencukur rambut bayi dan bersedekah dengan perak seberatimbanganya.⁶⁹

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Terutama bagi seorang ibu, yang merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya. Dalam bukunya Fauzi Rachman menyebutkan bahwa ibu yang kuat dan ceria akan melahirkan anak yang ceria dan kuat, sebaliknya ibu yang pemurung akan menghasilkan anak yang pemurung pula.⁷⁰ Selain ibu, ayah tentu memiliki peran yang sangat besar pula dalam mendidik anak dan mengajari mereka tentang akidah, ibadah dan moralitas seorang anak. Sebagaimana dalam surah Luqman ayat 13 dan 14. Jadi tanggung jawab mendidik anak itu merupakan tanggung jawab utuh kedua orang tua, dan tidak menekankan kepada salah satu pihak saja.

Fenomena zaman sekarang, banyak orang tua yang salah kaprah dalam pendidikan anaknya. Mereka menganggap bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan

⁶⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 264

⁶⁹ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 22

⁷⁰ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 11.

anak-anaknya kepada pihak sekolah.⁷¹ Oleh karena itu, banyak orang tua menjadikan mendidik dan mengasuh menjadi “*parttime job*” saja.

Menghasilkan generasi yang tangguh dan berkualitas, tentu diperlukan usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua dalam melaksanakan tugasnya untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Proses mendidik dan mengasuh bukanlah proses yang instant, membutuhkan banyak waktu dan tentunya usaha yang besar dimulai dari memilih jodoh terbaik yang akan menjadi partner dalam mengasuh/mendidik anak, saat anak dalam kandungan dan saat anak telah lahir ke dunia.

Setelah anak lahir ke dunia maka orang tua mempunyai beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan, sebagaimana yang di tulis Mukhlis Denros dalam buku memanusiaikan manusia, diantaranya adalah, nasab, menyusukan, memberi nafkah, perawatan dan pendidikan.⁷²

Ahsin Sakho juga berkomentar dalam periode ini, yaitu pada saat anak lahir diazani pada telinga kananya agar ucapan yang masuk pertama kali pada telinganya kemudian pada hatinya adalah kalimah tauhid. Sehingga diharapkan seorang anak akan tumbuh dalam ketauhidan. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh orang tua adalah memberi nama yang baik. Karena memberi nama yang baik dapat mempengaruhi kejiwaan.⁷³

Sementara itu, Salman Harun memberi keterangan sedikit berbeda dengan mengutip QS. an-Nisa’ [4]:9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ada tiga isyarat yang diungkapkan ayat diatas. *Pertama*, orang tua diminta oleh Allah untuk menyediakan bekal yang cukup untuk anak-

⁷¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal.

⁷² Mukhlis Denros, *Memanusiaikan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011, hal. 107

⁷³ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 225

anaknyanya. Itu berarti bahwa Allah meminta orang tua untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi. *Kedua*, materi, bila sudah diperoleh, tidak dihambur-hamburkan. Orang tua harus hemat dan rajin menabung, supaya tersedia materi yang cukup bagi keperluan anak-anaknyanya di masa depan. *Ketiga*, masa depan keturunannya harus diusahakan terjamin. Dan masa depan ditentukan oleh kekuatan fisik, mental dan intelektual. Materi yang tersedia, dengan demikian harus dapat membangun ketiga segi kekuatan tersebut. Itulah tanggung jawab dan fungsi sebagai orang tua.⁷⁴

Pada periode ini (pascanatal) keadaan bayi dapat kita baca pada QS. An Nahl.16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya, yakni kelahiran padahal itu terjadi setiap saat. Siang dan malam. Persoalan ini adalah gaib yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya. Memang, boleh jadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak dapat mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan.⁷⁵

Sambungan-sambungan sel otak ini akan terbangun apabila ibu, ayah, orang sekitar bayi atau benda-benda berinteraksi dengan bayi. Setiap sel otak dapat berhubungan dengan kurang lebih 15.000-20.000 sel otak lainnya. Berapa banyak sambungan yang dimiliki sel otak tergantung rangsangan yang diterima bayi.⁷⁶

Ibu adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknyanya sejak ia dilahirkan. Kedekatan antara anak dan ibu dapat kita lihat ketika si anak merasakan ketenangan ketika didekapkan ke dada ibunya waktu dipeluk. Sebagian pakar berpendapat bahwa ketenangan

⁷⁴ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2016, hal. 137

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, vol 6... hal. 672

⁷⁶ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 43

diri anak pada saat berada dalam pelukan ibunya disebabkan oleh kebiasaan pada saat dalam kandungan. Anak sudah sering mendengarkan detak jantung ibunya ketika masih berada dalam rahim. Oleh karena itu anak yang keluar dari rahim ibunya merasa tenang jika didekapkan dalam pelukan ibunya karena mendengar suar detak jantung.⁷⁷

Sementara itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahsin Sakho tentang peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya bahwa ibu itu:

1. Paling sayang kepada anaknya
2. Paling dekat dengan anaknya
3. Ucapan ibu lebih didengar anak-anaknya
4. Anak paling banyak bergaul dengan ibunya.⁷⁸

Mendidik anak tidak hanya tugas ibu, ayah juga berperan penting disini, banyak para ayah yang memiliki persepsi bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab ibu dari anak-anak. Mereka beranggapan bahwa tugas mereka hanyalah memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hajat anak dan ibunya.

Sebenarnya, seorang ayah memiliki peran dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana seorang ibu. Peran anak dalam mendidik anak bisa dimula dari hal-hal yang ringan sejak anak berusia tiga bulan. Peran seorang ayah dalam mendidik anak bertambah seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak menjadi dewasa.

Anak mulai belajar mengenal suara ayahnya pada bulan ketiga dari kelahirannya. Memasuki tahun kedua, ayah harus mengajak main anaknya yang masih menyusu dan mulai bisa berjalan. Rasulullah telah memberikan keteladanan kepada kita tentang hal ini. Keteladanan ini terungkap dalam sebuah riwayat yang menceritakan tentang kehangatan beliau saat bersama cucu-cucunya, “ Bahwa nabi pernah shalat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah. Umamah adalah anak Zainab dari suami Abil bin Ash bin Rabi’. Rasulullah menggendongnya apabila berdiri dan meletaknya apabila duduk. Hal ini beliau lakukan pada shalat wajib.⁷⁹

⁷⁷ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, hal. 32

⁷⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 263

⁷⁹ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, hal. 22

c. Pendidikan Masa Kanak-Kanak (1 bulan-7 tahun)

Pada periode ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang ditulis oleh Ahsin Sakho, yaitu:

- A. Sunat atau khitan bagi lelaki
- B. Mengajari ajaran Islam: puji-pujian tentang Allah semisal *wujud, Qidam, Baqa'*, dst.⁸⁰

Untuk anak kecil yang baru lahir ke dunia dari kandungan ibunya, dunia ini bersifat bermusuhan baginya. Sebab dalam kandungan ibunya ia merasa aman, makanan telah tersedia, ia terlindungi dari pertukaran panas dan dingin dari udara. Orang tuanyalah yang menampung permusuhan itu, terutama ibunya. Mereka melindungi dari bahaya fisis dan psikis.

Masalah etik dari fase ini ialah untuk mewujudkan yang baik bagi mereka mungkin timbul dari cara membiasakan pada keteraturan, kebersihan, kerajinan, kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua.⁸¹

Fase ini berawal sejak akhir tahun kedua hingga akhir tahun enam pada saat anak hendak masuk ke sekolah dasar. Fase ini disebut juga fase prabaligh atau prasekolah. Apa yang terjadi kepada anak pada fase ini menggambarkan tentang kepribadian masa depannya. Sulit bagi kita untuk bisa mengubah sebagian gambaran tersebut. Riset membuktikan, mengubah sikap kepribadian yang jelek lebih sulit dibandingkan dengan mengubah yang sudah baik menjadi jelek.

Pada fase ini, seorang anak sangat membutuhkan kehadiran seorang ibu yang benar-benar memiliki perhatian dan konsen terhadap grafik perkembangan pertumbuhannya sehingga anak bisa tumbuh dengan pertumbuhan yang berimbang.

Agar interaksi anda dengan anak anda tidak salah langkah dalam fase ini, anda perlu mengetahui beberapa kebutuhan jiwa anak, yaitu: *Rasa cinta, rasa aman dan rasa kenyang, permainan.*⁸²

Selanjutnya, pada usia setelah dua tahun sambungan sel otak anak tahap kemampuan yang lebih tinggi akan dibangun di aras sambungan sel otak yang sudah dibangun diusia sejak lahir sampai dua tahu.

⁸⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci...* hal. 264

⁸¹ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, cet II, hal. 21-22

⁸² Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, ... hal. 34-35

Sel otak yang tidak tersambung pada usia sejak lahir sampai 2 tahun akan menghilang pada program penghapusan. Berarti kehadiran sel otak tersebut tidak termanfaatkan oleh ibunya. Itulah sebabnya, mengapa usia nol-2 tahun ini disebut usia kritis dan kesempatan membuat sambungan-sambungan sel otak disebut jendela kesempatan (*the window of opportunity*).⁸³

Dalam perjalanan hidup seseorang, pengalaman pendidikan informal itu dapat digambarkan dalam tahapan-tahapan atas dasar usia. *Tahap I*, usia 0-3 atau 4 tahun, pendidikan informal (pengasuhan) sepenuhnya berlangsung dalam rumah tangga. Tetap ada orang tua yang anak-anaknya sejak dini dimasukan ke taman pendidikan anak, karena orang tuanya sibuk atau percaya bahwa anaknya akan mendapat pendidikan dan pengalaman yang baik.

Tahap II yaitu mulai usia kurang lebih 3-4 tahun, anak mulai memasuki lingkungan di sekitar rumah tinggalnya. *Tahap III*, mulai usia 5-6 tahun anak memasuki lingkungan yang lebih luas dan memasuki pendidikan formal.⁸⁴

Sebelum anak masuk ke dunia sekolah, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, seperti yang dikatakan Hamka, kepandaian orang tua mendidik anak adalah menjadi penolong guru. Dan sebaliknya, jika anak itu hanya dilepas “*unggaskan*” saja oleh ayah ibunya, diserahkan saja kepada guru, disangkanya dapat guru itu memimpin sendiri dan dia bersikap “*masa bodoh*” jaranglah berhasil apa yang diharapkan.

Pengaruh keadaan lingkungan, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu sangat besar kepada anaknya, “*Air turun dari cucuran atap*” demikian kata bidal.⁸⁵

C. Metode Mendidik Anak Usia Dini

Secara definitif al-Qur'an tidak menjelaskan tentang pengertian metode namun secara praktis al-Qur'an menunjukkan hal tersebut. Bila berbicara pengertian metode erat kaitanya dengan pengajaran, oleh karena itu yang banyak memberikan pengertian tentang metode itu sendiri adalah para ahli pendidikan. Menurut mereka metode atau *methodic* berasal dari bahasa Greek, *metha* artinya melalui atau melewati dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi *methodic* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang tertentu

⁸³ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*,... hal. 46

⁸⁴ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 154

⁸⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*,...hal. 260

atau dengan lain perkataan, metodik adalah ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak-anak, supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.⁸⁶

Lebih lanjut M. Zein menulis dalam bukunya: “secara kata “metode” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistimatis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Metodik (*methodic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.⁸⁷

Metodik dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Metodik umum adalah pelaksanaan cara mengajar untuk semua mata pelajaran dan berlaku untuk semua sekolah dan semua mata pelajaran.
- b. Metodik khusus adalah pelaksanaan cara mengajar yang dikhususkan untuk suatu mata pelajaran saja.⁸⁸

Pengertian metode yang telah dijelaskan di atas jelas diulas secara definitif, kemudian kita lihat bagaimana al-Qur’an berbicara tentang metode ini. Bahasa sederhana, bila penulis merumuskan pengertian metode, berangkat dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, metode adalah cara untuk menyampaikan materi (bahan pelajaran) kepada peserta didik/anak didik (anak-anak), guna mencapai tujuan belajar mengajar.

Sedang al-Qur’an tidak hanya sebatas menyampaikan pelajaran (materi) saja, namun lebih jauh dan lebih luas dari itu yakni diperluas menjadi cara membentuk, merubah tingkah laku, disamping juga cara menyampaikan materi (bahan pelajaran). Hal ini bisa kita lihat dalam al-Qur’an.

Cara nabi Ibrahim a.s. memimpin kaumnya tentang tauhid “ketika itu nabi Ibrahim melihat kaumnya dalam keadaan musyrik (penyembah berhala). Kemudian Allah memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda kekuasaannya, ketika gelap gulita Ibrahim melihat sebuah bintang, dia berkata; “Inilah Tuhanku” tapi tatkala bintang itu tenggelam, Ibrahim berkata; saya tidak suka kepada yang tenggelam, selanjutnya melihat bulan terbit dia berkata; Inilah Tuhanku; tetapi setelah bulan itu

⁸⁶ Abu Ahmadi, *Metodeik Khusus Pengajaran Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976, hal. 7.

⁸⁷ Muhamad Zein, *Methodolgy Pengajaran Agama Jilid III*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991, hal. 3.

⁸⁸ Zuhairini et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama (dilengkapi sistim modul dan permainan simulasi)*, Surabaya: Usaha nasional, 1983, hal. 63.

terbenam, dia berkata; sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”.

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, “inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata “hai kaumku sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan”. Kemudian nabi Ibrahim percaya (iman), bahwa Tuhanya adalah dzat yang menciptakan langit dan bumi yaitu Allah SWT. Dan kaumnya diajak untuk beriman kepada Allah, tentunya ada yang mau dan tidak (Q.S. al-An’am, 6:74-83).

Dilanjutkan cara nabi Ibrahim membantah penyembah berhala (Q.S. ash-Shafaat, 37:91-96).

Kemudian al-Qur’an menjelaskan pula cara menurunkan wahyu (Q.S. asy-Syura, 42:51-52, Q.S. an-Najm, 53:6-12), cara mengharamkan khamar, dengan metode bertahap sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab terdahulu (Q.S. al-Baqarah, 2:219, Q.S. an-Nisa, 4:43 dan Q.S. al-maidah, 5:90-91), cara al-Qur’an mengharamkan riba; juga bisa dilihat pada penjelasan yang terdahulu (Q.S. ar-Rum, 30:39, Q.S. an-Nisa, 4:160-161, Q.S. Ali Imran, 3:130, Q.S. al-Baqarah, 2:275-276,278-279) dan yang jelas dalam rangka mendidik anak al-Qur’an telah menjelaskan dalam surah Luqman ayat 12-19, ketika dia mendidik anaknya lewat nasehat-nasehatnya.

Berangkat dari penjelasan perpaduan antara definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidik dan metode-metode praktis yang digunakan al-Qur’an, bisa diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan anak menurut al-Qur’an adalah “cara mendidik-lebih luas dari pada mengajar, tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi meliputi semua aspek yang ada pada diri anak-anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan menurut kaidah-kaidah yang telah dijelaskan al-Qur’an.

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu sejak selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitive bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya, terjadi proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya.

Pentingnya pendidikan Islam oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka didasarkan oleh sabda Rasulullah SAW. yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak-anak itu Nasrani, Yahudi atau Majusi. Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan

seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan “*Tabularasa*”,⁸⁹ yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimiliki.

Tentang pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga ini, Allah swt berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diterapkan oleh para orangtua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anak mereka sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan hadist. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan lain sebagainya. Memang usaha orangtua dalam mendidik anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Orangtua harus memiliki kesabaran dan kreativitas yang tinggi. Secara umum ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh para orangtua muslim dalam mendidik anak. Berikut beberapa langkah tersebut:

1. Memahami tentang konsep dan tujuan pendidikan anak.
2. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak
3. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian, setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.

Cara mudah mendidik anak dengan nilai-nilai yang baik antara lain orangtua harus terlebih dahulu mempraktikkannya sebelum nilai tersebut ditransfer kepada anak. Orangtua harus menjamin lingkungan

⁸⁹ Tabularasa Adalah teori yang dipopulerkan oleh John Locke (1632-1704).

anak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu orangtua harus menjalankan fungsinya masing-masing.⁹⁰

Pada umumnya, orangtua lebih banyak mengenal dan memperdalam tentang konsep mendidik anak dalam versi Barat, sehingga mereka menganggap konsep baratlah yang lebih baik dan lebih utama. Padahal, Islam sendiri telah mengedepankan pengembangan potensi-potensi anak melalui cara-cara yang digunakan dalam proses pendidikan.

Dalam proses mendidik anak dalam pandangan Islam, metode mempunyai peranan yang penting yang berfungsi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan hal ini orangtua sebagai orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anaknya harus memiliki sikap kehati-hatian dalam menentukan metode, sebab jika salah dalam mengambil suatu metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa madharat terhadap anak.

Fitri Rayani Siregar dalam Jurnalnya *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam* mengatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, diantaranya:

1. Metode Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moralitas, spritual, dan etos sosial anak.⁹¹

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Alquran. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentuk karakter seseorang. Satu kali perbuatan yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.⁹²

Ditambah lagi anak-anak akan mudah meniru apa pun yang dilihatnya. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mumtahanah/60:6

⁹⁰ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Solat*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011, Cet. I, h. 45-46

⁹¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hal. 58

⁹² Amirulloh Syarbini, dkk, *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal.13

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting, apalagi kita sebagai orangtua yang diberi anak oleh Allah yang berarti kita harus bisa menjadi guru teladan bagi mereka dan juga sebagai orangtua wajib menjaditeladan bagi putra putrinya dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kita harus benar-benar menjadi panutan bagi mereka andalkan untuk mengarungi kehidupan ini.

Apabila kita menginginkan anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sebagai orangtua harus menunjukkan sikap mencintai Allah dan Rasullnya, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak.

Konsep keteladanan untuk akhirat: seorang ayah harus melaksanakan sholat fardhu berjamaah ke mesjid dan dia harus dengan sabar mengajak anak laki lakinya , sambil menekankan bahwasanya seorang laki laki dianjurkan sholat berjamaah ke mesjid.

Begitu juga dengan ibadah wajib dan sunnah lainnya orangtua harus memberikan contoh teladan seperti membaca Alquran, sholat sholat sunnah, puasa sunnah sampai bersedekah. Orangtua juga bisa membuat program yang menyenangkan bagi anak anak dengan cara mendiskusikan kepada mereka, mungkin mengajak mereka untuk touring ke mesjid , rumah yatim piatu hingga ke kehidupan pesantren.

Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).⁹³

Anak akan memperoleh banyak manfaat dari aneka metode pendidikan melalui pemberian keteladanan, sebab biasanya pemahaman mereka bergantung pada hal-hal yang kongkret. Anak-anak belum mampu memahami konsep yang universal dan abstrak kecuali dengan menggunakan contoh-contoh yang kongkret, terutama bagi anak didik yang berusia dini.

⁹³ Muhammad Quthb, Terj. Djohar Bahri, *Sistem Pemikiran Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hal.183

Pembinaan anak melalui metode teladan termasuk salah satu cara paling efektif dalam kependidikan Islam. Anak yang baik lebih cenderung meneladani perilaku orang tua dan gurunya yang menjadi panutannya. Islam. Jika kedua orang tuanya berperilaku shalih, maka perilaku anak akan berusaha menyerupai orang tuanya. Begitu pula sebaliknya.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar kepemimpinan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, salah satunya melalui keteladanan.

Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru atau orang tua mengatakan kerjakan ini atau jangan kerjakan itu.⁹⁴

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang terapan, **pertama**, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina.

Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.⁹⁵

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁹⁶

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

⁹⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid I*, Semarang: CV Asy Syifa, 1981, hal. 163

⁹⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1970, hal. 262

⁹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 142

a. Pemberian Pengaruh Secara Spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan.

Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduknya.

b. Pemberian Pengaruh Secara Sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil di baris depan di dalam diri para tentara.

Rasulullah SAW sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya.

Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi untuk menyempurkan shalat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak- jejak kebaikan.⁹⁷

Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan olehnya.

⁹⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 266-268

2. Metode Pelatihan

Modal dasar yang paling utama dalam hidup bermasyarakat antara sesama manusia adalah akhlakul karimah (akhlak yang terpuji). Karena dengan memiliki akhlakul karimah, kehidupan manusia di muka bumi ini akan aman dan tenteram. Demikian sebaliknya, jika manusia-manusia memiliki akhlak yang tercela maka dapat dipastikan kehidupan mereka akan berantakan serta kacau balau. Disana sini timbul keonaran dan tipu daya.

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk umat manusia di muka bumi ini adalah untuk menanamkan akhlakul karimah (budi pekerti mulia) karena itu beliau tergolong orang yang berbudi mulia sejak pada masa remaja sampai diutus sebagai rasul.⁹⁸

Rasullulah selalu menganjurkan kepada umatnya agar berakhlakul karimah, baik kepada siapapun dan jangan membedakan satu dengan yang lainya selain itu beliau juga menganjurkan supaya menjauhi sifat-sifat tercela dan rendah diri yang menjerumuskan kita kepada akhlak tidak baik.

Sebagian orang yang jiwanya telah dikuasai oleh kemalasan, merasa berat sekali untuk memerangi hawa nafsu dan melaksanakan latihan mental-mental khusus (mujahadah dan riyadhah) serta menyibukan diri dengan menyucikan jiwa (*tazkiyat al nafs*) dan pengikatan akhlak. Maka dia tidak dapat menerima semua itu disebabkan adanya kelainan atau kerusakan pada batinya. Lalu dia menyatakan bahwa akhlak atau perangai manusia tidak dapat diubah. Hal itu katanya mengingat bahwa watak dan tabiat manusia memang tidak mungkin berubah, berdasarkan dua faktor :

Pertama: bahwa perangai seseorang merupakan gambaran dari batinya, sebagaimana bentuk fisiknya merupakan gambaran dari lahiriahnya. Dalam kenyataannya, bentuk lahiriah seseorang tidak dapat diubah, misalnya seseorang yang pendek tidak mungkin jadi tinggi.

Kedua: sebagian orang mengatakan bahwa upaya menumbuhkan akhlak yang baik dengan cara menekankan kuat-kuat sifat syahwat dan ghadhab tidak mungkin akan berhasil.

Namun semua itu adalah anggapan semata yang kurang berdasar, jawaban sesungguhnya adalah, seandainya akhlak manusia tidak mungkin menerima perubahan, niscaya tidak ada gunanya semua nasihat, wejangan dan pengajaran dan nabi pun tidak akan bersabda :

“Baikanlah akhlak kalian”

⁹⁸Aqis bil Qisthi, *Cahaya rasul*, Jakarta: dua putra press, 2002, hal.158

Bagaimana dapat dipungkiri adanya kemungkiina perubahan perangai manusia, sedangkan perubahan perangai binatang pun merupakan sesuatu yang mungkin terjadi?Bukankah seekor elang yang buas dapat berubah menjadi jinak?⁹⁹

Meskipun demikian, tidaklah dipungkiri bahwa diantara berbagai tabiat dan naluri manusia, ada juga yang dapat dimiliki dengan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh.Maka adakalanya anak-anak dikenal sejak dilahirkan sebagai seorang yang lurus ucapanya, pemurah dan pemberani.Sedangkan yang lainnya baru memperoleh perangai-perangai yang seperti itu sedikit demi sedikit dengan kebiasaan serta pengulanganya dengan orang yang menyandang akhlak seperti itu. Adakalanya pula dia meraihnya dengan cara belajar dari orang-orang sekitarnya.

Selanjutnya, cara yang bisa dilakukan untuk merubah akhlak adalah dengan memperoleh perangai-perangai ini melalui perjuangan melawan nafsu (mujahadah) dan latihan-latihan ruhani yakni dengan memaksakan atas diri seseorang, perbuatan-perbuatan tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.¹⁰⁰

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan haruslah bersinergi dengan metoe keteladanan dalam pembinaan anak. Proses.Al-Qur'an menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Hal itu merujuk pada metode pembiasaan yang dilakukan Rasulullah dalam menguatkan hafalannya.

Rasulullah berulang-rulang berdoa dengan doa yang sama sehingga menyebabkan beliau hafal doa tersebut dan sahabat yang mendengarkan doa tersebut ikut juga terhafal.

Al-Qur'an menggunakan kebiasaan tidak terbatas yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Dengan kata lain pembiasaan yang ditempuh Al-Qur'an juga menyangkut segi pasif dan aktif. Kedua segi ini tergantung pada kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan yang bersifat

⁹⁹ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali (alih bahasa: Muhammad Al-Baqir), *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*,... hal. 43

¹⁰⁰Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali (alih bahasa: Muhammad Al-Baqir), *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*,... hal. 58

aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan secara menyeluruh.¹⁰¹

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadiorang jahat.

Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹⁰²

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹⁰³

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orang tunya mengucapkan nama Allah, umpamnya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹⁰⁴

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif.

Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1982, hal.176.

¹⁰² Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Arifin,... hal. 13.

¹⁰³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ...hal. 184

¹⁰⁴ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal.87

dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).¹⁰⁵

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.¹⁰⁶

Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktis hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.¹⁰⁷

4. Metode Nasihat/Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan Islam yang mana para pendidik menggunakan model ceramah dalam rangka melakukan pembinaan terhadap pendidikan anak.¹⁰⁸

Penggunaan metode ceramah dalam upaya membentuk anak shalih ini sangat diperlukan karena dengan ceramah banyak hal yang bisa diberitahukan kepada anak didik. Dengan menggunakan metode ceramah guru mengajarkan kepada anak tentang aplikasi perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga penggunaan metode ceramah tidak bisa dikesampingkan dalam upaya membina anak shalih.

Hasil positif terbesar yang didapat dari metode ceramah/nasehat ini adalah tidak perlunya para guru menggunakan hukuman untuk

¹⁰⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 296

¹⁰⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al ma'arif, 1962, hal. 82

¹⁰⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993, hal. 216-217

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet III .hal.106.

menghukum anak-anak, karena bagi anak-anak cukuplah pemberian nasehat sebagai alternatif bagi mereka yang membuat kesalahan.

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat.

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.¹⁰⁹

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa-secara spiritual, moral, dan social-sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.¹¹⁰

5. Metode Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian tsawab (pahala) dan iqab (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggungjawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan.¹¹¹

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena

¹⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 65-66

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, ...hal. 72

¹¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 158

itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin.

Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.¹¹²

Sebagaimana uraian tersebut, agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

D. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya dipisahkan namun merupakan satu kesatuan utuh terpadu. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrak tujuannya.

Materi atau isi pelajaran yang disusun sebelumnya harus ditentukan dahulu tujuan yang hendak dicapai dengan mempertimbangkan skil-skil atau keterampilan-keterampilan, para pelajar itu akan gagal manakala pemikiran kritis dan imajinatif hanya mampu mencapai taraf rendah. Oleh karena itu sulit kiranya untuk menerima pandangan, bahwa materi atau isi pendidikan itu akan mencapai tujuan maksimal hanya dengan mempertimbangkan materi pelajaran yang lain.¹¹³

Orang tua wajib mengajarkan syariat sebagai pendorong bagi anak-anak untuk berperangai luhur dan mulia, di samping mengajarkan kepandaian dan keterampilan untuk membuka pintu nafkah hidup mereka di masa depannya. Untuk mengarungi lautan kehidupan keduniawian dan keakhiratan, anak perlu mendapatkan materi, yaitu seperti yang disampaikan Muhajir, dalam bukunya *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* secara garis besar materi pendidikan anak itu meliputi Materi Jismiyahm Aqliyah, Ruhaniyah, aqidah, akhlaq dan syari'ah.

¹¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ...hal.87

¹¹³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 103.

1. Materi Jismiyah

Dengan materi tarbiyah jismiyah, anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orangtuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Mereka berhak tumbuh dengan tegar, sehingga mampu mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kesulitan fisik yang dialami demi kesempurnaan hidupnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orangtua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya.

Pemberian makanan harus dengan pertimbangan dapat meninggikan akhlaknya, yaitu menjaga mereka dari sifat berlebihan. Demikian pula dengan pakaian, harus menunjukkan akhlakul karimah sesuai dengan syariat, menghindari hidup bermewah-mewahan, dan budaya anti keselamatan dunia dan akhirat.

Orangtua berkewajiban membantu perkembangan fisik anak, sekaligus memenuhinya dengan doa dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mendapatkan barakah dari Allah swt sepenuhnya. Selain itu perlu ditanamkan rasa malu agar anak tidak tumbuh dan berkembang menjadi anak liar, tidak pandai bersyukur, tamak dan sombong. Hindarkan mereka dari segala sesuatu yang merugikan kepentingan dunia akhiratnya melalui teladan yang baik dari seluruh anggota keluarganya yang ada disekelilingnya.¹¹⁴

2. Materi Aqliyah

Dalam materi tarbiyah aqliyah, anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan dan menanjamkan akal. Perlu diingat bahwa orangtua mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan akhlak mulia, melalui pendidikan berhitung, fisika, kimia dan materi lainnya.

Dengan menerapkan metode “*integrated curricular*”, para orangtua dapat membantu proses tumbuh kembangkan kecerdasan anak, sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keihklasan dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Tanamkan pada anak sifat hormat kepada para pendidiknya, menghargai prestasi kawannya.

Tumbuhkan sikap kompetitif sehat dalam meraih prestasinya, sehingga tidak tumbuh sikap iri dan dengki terhadap sesamanya. Semua upaya tersebut akan membantu anak-anak tumbuh cerdas

¹¹⁴ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 30-31

dalam ruang lingkup rasa sukur. Dalam kehidupan sehari-harinya, akhlak mulia sang anak akan tercermin dalam perilakunya yang penuh tanggung jawab, baik dalam belajar, penyampaian, maupun penerapannya.¹¹⁵

3. Materi Ruhaniyah

Dalam materi tarbiyah ruhaniyah atau tarbiyah adabiyah, unsur-unsur perataan yang telah berbarengan dengan pendidikan jasmani dan akal mereka, akan disempurnakan melalui nasehat yang baik. Sehingga, diharapkan mampu menghaluskan dan menyempurnakan keluhuran budi anak.¹¹⁶

Dalam konteks itulah maka perlu kiranya pendidikan versi Luqman yang memberikan dasarnya dengan keimanan kepada Tuhan digali dan diangkat kembali ke permukaan untuk dijadikan tauladan bagi pelaksanaan proses pendidikan anak yang hidup di alam global di mana mayoritas para orangtua tidak lagi memiliki banyak peluang untuk memberikan kebutuhan dasar anak-anak mereka.

Menjadikan keimanan kepada ke-Esaan Allah swt sebagai landasan dasar bagi pendidikan anak-anak merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orangtua dan orang-orang dewasa sebagai pendidik dan pembimbing mereka, karena hal itu akan memberikan dampak positif serta implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan jiwanya.¹¹⁷

4. Materi Aqidah

Secara etimologik aqidah berarti credo, keyakinan hidup secara khusus berarti iman yaitu kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan). Yang mengenai obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya ialah arkanul imal yang enam yakni; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasulullah, kepada hari akhir dan kepada qadla dan qadar.¹¹⁸

Dari aqidah yang kemudian dijabarkan menjadi arkanul iman kemudian lahirilah ilmu tauhid. Ilmu inilah yang harus ditanamkan pada anak mula pertama sebagai dasar pengembangan ilmu-ilmu selanjutnya, dan sebagai pedoman keyakinan anak supaya jangan

¹¹⁵ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*... hal. 30

¹¹⁶ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*... hal. 31

¹¹⁷ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*... hal. 31

¹¹⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992. hal. 81

bimbang dan tergoayahkan oleh isme-isme yang lain. Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya banyak menyebutkan masalah ketauhidan ini.

قُلْ يَتَّهَلُّوا إِلَيْهِ كَلِمَةً سَوَاءٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
 إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ
 اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“ Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”(Q.S. Ali Imran, 3:64)

Seruan ini mencakup ahli kitab dari kalangan orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka. “ Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) maksud dari kata “kalimat” ialah suatu kalimat yang memberikan yang memberikan suatu pengertian demikian pula yang dimaksud dalam ayat ini.¹¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ibrahim a.s. di utus Allah untuk membawa agama tauhid ialah sesembahanmu, kamu tidak memiliki sesembahan lain disisiku, janganlah kamu membuat pahatan patung, dan jangan membuat gambaran apapun juga dari apa saja yang di langit dan di bumi, maupun yang terdapat di alam air. Jangan kamu bersujud kepada patung-patung dan gambaran-gambaran serta jangan menghambakan diri kepadanya.¹²⁰

Di dalam ayat ini terdapat sebuah ketentuan bahwa semua masalah yang berhubungan ibadah atau dengan halal dan haram hanya al-Qur'an dan Hadits, bukan pendeta, pemimpin dan pula pendapat ahli hukum yang kenamaan sekalipun; sebab kalau demikian, tentulah hal itu akan menyebabkan adanya persekutuan

¹¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahman bin Ishak Abu Syaikh (Peneliti) Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir, (penj.) M. Yusuf Harun dkk. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2017. Cet.10. hal. 85

¹²⁰ Dahlan, Zaini, et. al., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I*, Yogyakarta:PT. Dana Bahkti Wakaf, 1990), hal. 595

dalam ke-Esaan Rubiyyah dan penyimpangan dari petunjuk al-Qur'an, sebagaimana yang tertera dalam Q.S. as-Syura, 42:21.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ
وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.

Dalam surah al-An'am ayat 74 sampai 83, menjelaskan bahwa nabi Ibrahim mengajarkan tauhid kepada kaumnya. Ayat ini sudah penulis jelaskan di muka namun secara global, belum mendetail. Dalam hal ini akan diulas kembali, yang ulasan tersebut berdasarkan tafsir.

Ayat 74 menjelaskan bahwa pada saat itu nabi Ibrahim berkata pada bapaknya yang menyembah berhala beserta kaumnya. Bagi orang berakal tak layak untuk menyembah apa yang tak sebanding dengannya dalam ciptaan, tidak pula yang di dalam kekuasaan khaliq, butuh kepada Allah yang maha kaya dan maha kuasa, tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun kemadlaratan, tidak pula dapat memberi dan menahan pemberian.¹²¹ Menyusul ayat 75 yang memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi.

Kemudian dilihatkannya sebuah bintang yang menonjol dari bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang be kilauan, yaitu bintang Yupiter yang merupakan Tuhan yang terbesar bagi sebagian penyembah bintang dari bahasa Yunani dan Romawi Kuno. Kaum Ibrahim adalah iman mereka di dalam penyembah ini, sedang mereka hanya mengikutnya, ketika melihat itu Ibrahim berkata: "Inilah Tuhanku". Ibrahim bilang demikian adalah dalam adu argumentasi.

Setelah menghilang bintang itu, Ibrahim mengatakan "tidak". Dia mengatakan demikian karena orang yang sehat fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang hilang dari padanya, dan tidak pula merasa

¹²¹ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*, Libanon: Darul Ihya, t.t.) hal. 167-168

kesepian karena kehilangan, bagaimana pendapat anda (kata Ibrahim kepada kaumnya) sekarang tentang kecintaan ibadah yang merupakan macam kecintaan yang paling tinggi dan sempurna?.

Fitrah dan akal yang sehat memberikan bimbingan kepada kecintaan itu. Oleh sebab itu kecintaan di dalam beribadah ini hanya patut diberikan kepada Tuhan yang ada dan dekat, maha mendengar, maha melihat lagi mengawasi, yang tidak pernah hilang, lengah ataupun lupa dan zahir dalam sesuatu dalam ayat-ayatnya,¹²² (penjelasan ayat 76). Selanjutnya ayat 77, memperlihatkan bulan, yang lebih besar dari pada bintang. Disusul ayat 78, yang memperlihatkan matahari, ini lebih besar dari pada bintang dan bulan. Di sini memperpanjang argumentasinya untuk menyudutkan mereka. Dalam pembicaraan ini pula, terdapat pendahuluan untuk menegaskan hujjah atas mereka, dan tahapan untuk memancing perhatian mereka agar mau mendengar pembicaraan sesudah sindiran yang dikhawatirkan akan mereka sangkal.

Ringkasnya dia (Ibrahim) memutar balikan dan mengulur-ngulur pembicaraan dengan penuh kelembutan hingga sampai kepada apa yang dikehendaki dengan cara yang terbaik dan terhalus, sambil membebaskan diri dari sembah-sembahan yang mereka jadikan Tuhan dan Tuhan-Tuhan selain Allah.¹²³ Penjelasan selanjutnya bisa dilihat (Q.S. al-An'am, 6:79-83).

Luqman dalam nasehatnya, bisa kita jumpai lewat surah Luqman ayat 13. Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan: "Wahai anaku! Janganlah engkau mempersekutukan dengan Allah, artinya janganlah engkau mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena lain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain dalam ciptaan alam ini. Jiwa manusia adalah mulia.

Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi khalifahnyanya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung jiwa mereka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengingat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertahankan dengan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.¹²⁴

¹²² Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*, 170

¹²³ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*, 170

¹²⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII-XXI*, Jakarta : t.p.,1984, hal. 157

Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada kesatuan kuasa tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan “dulang” penampung jalan pikiran, demikian dengan ajaran tauhidnya”.¹²⁵

Selanjutnya ayat-ayat yang masih ada kaitanya dengan tauhid adalah tauhid nabi Muhammad SAW (Q.S. Jin, 72:20), ajaran tauhid diwariskan nabi Ibrahim (Q.S. az-Zukhruf, 43:28-30), ajaran tauhid untuk Bani Israil; (Q.S. al-Baqarah, 2:83), agama tauhid agama Allah (Q.S. al-Anbiyaa, 21:92, Q.S. al-Mu'minun, 23:35-37 Q.S. ar-Rum, 30:32), menyombongkan diri terhadap kalimah tauhid (Q.S. as-Shaffat, 37:35-37), kebenaran tauhid dan kebatilan syirik (Q.S. al-Ahqaf, 46:4-5), semua nabi bertauhid (Q.S. al-Baqarah, 2:130-133).

Karena pentingnya tauhid ini maka banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutnya. Kemudian berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas; kita disuruh untuk kembali ke kalimah tauhid, Ibrahim mengajarkan tauhid kepada kaumnya serta nasihat Luqman untuk jangan mempersekutukan Allah dan ayat-ayat lainnya, inilah kita bertekad untuk menanamkan pada anak-anak sedini mungkin serta memupuknya hingga anak-anak tumbuh menjadi orang mu'min sejati, tangguh menghadapi badai isme-isme dari luar yang itu tidak dibenarkan oleh Islam.

5. Materi Akhlaq

Dimaksud akhlaq di sini adalah segala tuntunan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya.

Secara rinci akhlaq dalam Islam dibagi menjadi: (a) Akhlaq manusia terhadap al-Khaliq (Allah), (b) Akhlaq manusia terhadap dirinya sendiri, (c) Akhlaq manusia terhadap sesama manusia, (d) Akhlaq manusia terhadap alam lingkungannya (flora dan fauna).¹²⁶

Mengenai akhlaq ini, bisa kita jumpai lewat ayat-ayat alqur'an: diantaranya Q.S. An-Nisa, 4:148

﴿ لَا تَحِبُّوا اللَّهَ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿٤٨﴾

¹²⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII-XXI*... Hal.158

¹²⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,...hal. 83

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ibnu Abi Thalhah menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata: Allah tidak menyukai seseorang mendoakan kejelekan (menyumpahi) orang lain kecuali ia dizalimi, sebab Allah memberikan keringanan menyumpahi orang-orang yang berbuat dzalim.¹²⁷

Ucapan buruk yang dimaksud ayat di atas adalah seperti mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain menyinggung perasaan seseorang dan sebagainya. Kemudian maksud dari orang yang dianiaya” adalah yang teraniaya boleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiaya.¹²⁸

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan: “Bahwa Allah ta’alla tidak menyukai hamba-Nya yang bergunjing sesama teman dengan menyebut aib dan kejelekan orang lain. Karena perbuatan seperti itu membawa banyak kerusakan, antara lain yang terpenting adalah:

1. Pergunjingan seperti itu menyebabkan permusuhan dan dendam antara orang secara terang-terangan mempergunjingkan keburukan orang lain dengan orang yang di pergunjingkan. Bahkan sampai mengakibatkan terjadinya perkelahian, tidak peduli mana yang benar, mana yang salah atau bahkan pertumpahan darah.
2. Pengaruhnya buruk sekali dalam hati orang mendengarkan. Kebiasaan manusia memang begitu, suka meniru-niru kelakuan orang lain.

Orang melihat kawannya mencela orang lain, karena memendam rasa benci terhadapnya atau dendam maka ia ikut-ikutan mencela. Ringkasnya ayat tersebut di atas adalah bahwa Allah tidak menyukai perkataan yang buruk, baik diucapkan secara terang-terangan maupun tidak, karena kebisikan perkataan dosa dan permusuhan, di samping berbuat maksiat kepada Rasul dan telah dilarang olehnya. Dan apabila Allah secara khusus melarang perkataan yang buruk karena ada kaitannya dengan kekuasaan-

¹²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahman bin Ishak Abu Syaikh (Peneliti) Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir, (penj.) M. Yusuf Harun dkk. *Tafsir Ibnu Katsir*, ... h.557

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahanya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 147

kekuasaan lain yang dilakukan oleh orang kafir dan kaum munafiq dalam hal ini.¹²⁹ Q.S. An-Nisa, 4:149

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ خُفُوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا



“Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.”

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita, bahwa orang melakukan kelakuan baik secara terang-terangan atau rahasia, begitu pula orang yang memaafkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat terhadapnya, maka Allah memberikan balasan sesuai dengan perbuatan mereka dan memberi pahala yang banyak karena hak Allah untuk memaafkan, bahkan ia maha kuasa, bisa juga memberi pahala yang banyak atas perbuatan yang sedikit.¹³⁰

Untuk memperjelas cakrawala mengenai pembahasan akhlaq ini, bisa dijumpai pada ayat-ayat berikut: “mengenai dasar-dasar akhlaq yang belum penulis jelaskan secara panjang lebar, bisa diteruskan pada ayat-ayat; (Q.S. al-Baqarah, 2: 109, Q.S. Ali-Imran, 3:134, 159 dan Q.S. al-A'raf, 7: 199, 200, 211).

Tentang adab berhadapan dengan nabi Muhammad SAW (Q.S. al-Mujadallah, 58: 11-13). Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam hal akhlaq bagi seluruh umat, akhlaq beliau bisa dijumpai penjelasannya lewat ayat-ayat sebagai berikut; (Q.S. al-Qalam, 68: 4, Q.S. Shad, 38: 46, Q.S. Ali-Imran, 3: 139).

Dengan gambaran dasar-dasar akhlaq yang demikian, kiranya pelajaran akhlaq perlu sekali ditanamkan pada anak-anak kita. Karena akhlaq merupakan hubungan timbal balik dari ajaran tauhid. Akhlaq yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi seseorang akan membentuk watak yang merupakan, tugas pendidikan Islam untuk mengembangkannya.

Anak tidak hanya berkembang potensi kecerdasannya saja, maksudnya di samping mengembangkan potensi kecerdasan juga watak, skill (keterampilan) dan jasmani pun tidak ketinggalan, yakni untuk mengembangkannya. Dengan dasar materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an, yaitu sebagaimana penulis telah

¹²⁹ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*,... hal.4

¹³⁰ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*,... hal. 5

menguraikannya, niscaya anak akan berbentuk kepribadiannya (personalitasnya) secara totalitas, dan potensi-potensi yang ada pun demikian.

6. Materi Syari'ah

Secara etimologik berarti jalan, dan secara terminologik berarti suatu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, syari'ah ialah: "peraturan-peraturan yang dicipta Allah, atau yang diciptanya pokok-pokoknya supaya manusia bisa berpegang padanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan amal seluruhnya dengan kehidupan."¹³¹

Seluruhnya itu telah diatur dalam al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang syari'ah adalah untuk meringankan beban manusia, firman Allah:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٤٢٨﴾

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Q.S. An-Nisa, 4:28).

Maksud dari ayat ini, bahwa Allah tidak menjadikan di dalam sesuatu yang menyulitkan kalian, sebagaimana disebutkan di dalam hadits, adalah syari'at yang lurus lagi toleran,¹³² yaitu dalam syari'at di antaranya boleh menikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya.¹³³

Lebih lanjut al-Qur'an menjelaskan tentang perintah untuk mematuhi syari'at Allah, yakni bahwa pada hakikatnya syari'at bagi tiap kaum yang hidup pada jaman nabi dan rasul terdahulu adalah sama dengan syari'at yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Jatsiyah, 45:18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٤٢٨﴾

¹³¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,...hal. 82

¹³² Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*,... hal. 15

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hal. 122

“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.”

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar jangan terpengaruh oleh sikap orang-orang Quraisy karena Allah SWT telah menetapkan urusan syari’at yang harus dijadikan pegangan dalam menetapkan urusan agama dengan perantara wahyu. Maka peraturan yang termuat dalam wahyu itulah yang harus diikuti, tidak boleh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahinya. Syari’at yang dibawa oleh Rasul terdahulu dan syari’at yang dibawa oleh nabi Muhammad pada azasnya dan hakikatnya sama, sama-sama berazaskan tauhid, membimbing manusia kepada jalan yang benar, mewujudkan kemaslahatan dalam masyarakat, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Jika terdapat perbedaan, maka perbedaan itu bukan masalah pokok,

hanya dalam pelaksanaan ibadah dan cara-caranya. Hal itu disesuaikan dengan keadaan, tempat dan waktu. Itu sebabnya Allah melarang Rasulullah SAW, mengikuti orang-orang musyrik yang tidak mengikuti syari’at Allah dan tidak mengetahui agama tauhid.

Ayat-ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang syari’at bisa kita jumpai yaitu (Q.S. al-Hajj, 22: 67) yang menjelaskan bahwa tiap umat manusia mempunyai syari’at tertentu (Q.S. al-Baqarah, 2: 215-237), menjelaskan beberapa hukum syari’at (Q.S. an-Nisa, 4: 11,12) menjelaskan tentang syari’at warisan dan (Q.S. al-Hajj, 22:34), menjelaskan bahwa tiap umat telah di syari’atkan untuk menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang.

Demikianlah pelajaran tentang syari’at yang telah diterangkan oleh Allah lewat firman-firman-Nya. Jika tentang syari’at yang telah diterangkan al-Qur’an ini betul-betul diajarkan kepada anak-anak kita, setelah mereka mendapatkan ajaran tauhid secara mantap disertai dengan budi pekerti yang mulai maka anak kita akan bisa tercipta menjadi manusia mu’min yang mantap dinaungi akhlaq al-karimah serta memahami tatacara beribadah dan hidup sekaligus mengamalkannya, sehingga dengan ketiga pokok materi tersebut, anak kita akan menjadi manusia idaman orang tua dan masyarakat.

Berangkat dari apa yang telah penulis uraikan, kiranya jelaslah sekarang bahwa skop materi pendidikan anak menurut al-Qur’an bisa kita ukur lewat uraian-uraian tersebut di atas.

Sedang squen-nya adalah “mula pertama anak didasari keimanan dan tauhid yang kokoh sebagai pondasi untuk tahap berikutnya, hal ini adalah lewat pendidikan tauhid (Q.S. Luqman, 31:13). Mengenai materi yang diajarkan mula pertama kali kepada anak yaitu tauhid, para ahli semuanya sepakat dalam artian tidak ada perbedaan.

Menyusul yang kedua yaitu akhlaq, hal ini sesuai dengan Q.S. Lukman, 31:13, pendapat para pendidikan anak dan analisa keadaan psikologis anak. Pada tahun-tahun awal kondisi anak lebih mudah diarahkan pada kegiatan-kegiatan seperti sopan santun, tata krama, budi pekerti, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik lainnya, karena kagiatan-kegiatan ini lebih bersifat badaniyah (jasmaniyah).

Kemudian materi yang ketiga adalah syari’ah. Acuan yang digunakan adalah surah Luqman, 31:17, pendapat para ahli pendidikan dan analisa penulis yaitu “bahwa pada tahun-tahun awal aktifitas anak banyak tertuju pada hal-hal yang bersifat konkrit serta bendawi, sementara yang abstrak belum mendapat perhatian yang utama bagi mereka, padahal hal-hal yang sifatnya syar’i masih banyak perlu pemikiran.

E. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini

1. Peran Perencanaan Pendidikan Usia Dini

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, milik kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat

rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini ini harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program pendidikan anak usia dini tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³⁴

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.¹³⁵

Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam segala aspek. Jika ditinjau dari tingkat urgensi perkembangan kecerdasan anak, pada usia empat tahun struktur otak bagian bawah telah berkembang sebanyak 80% dan kecerdasan yang lebih tinggi mulai berkembang.

Fakta ini harus menjadi acuan bagi dunia pendidikan khususnya PAUD dalam rangka memfasilitasi dan mengembangkan potensial perkembangan luar biasa yang terjadi pada anak usia dini. Akan tetapi realita yang ada sekarang, pendidikan anak usia dini ini masih belum optimal dalam menggarap potensi yang luar biasa ini. diantaranya, masih adanya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengandalkan gaya pembelajaran konvensional. Bahkan, kecenderungan guru senang mengajar di dalam ruangan kelas karena mobilitas anak lebih mudah terkendali dan mudah diatur walaupun suasananya belum kondusif dan nyaman bagi anak. Padahal dalam teori belajar bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan di mana saja asalkan kondusif, aman, menyenangkan dan efektif.¹³⁶

¹³⁴ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006. hal. 1

¹³⁵ Ibrahim dan Syaodih, Nana, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 8

¹³⁶ M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 8

Dengan demikian, pembelajaran yang baik harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak yang akan mengikuti proses pembelajaran itu, seperti pembelajaran yang akan diselenggarakan pada anak usia dini.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir belajar. Tujuan dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif, maksudnya dalam tujuan tersebut terdapat nilai yang harus ditanamkan pada anak didik. Roestiyah menyatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) siswa-siswa yang diharapkan setelah mempelajari bahan pengajaran.¹³⁷

2. Pengorganisasian Pendidikan Anak Usia Dini

Pengorganisasian (*Organizing*) Pendapat Hasibuan, yang dikutip oleh Rusdiana adalah *Organizing* berasal dari kata *Organize*, yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan, sehingga hubungan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sedangkan organisasi diartikan sebagai gambaran tentang pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan merupakan pengaturan seluruh sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²⁰ Unsur-unsur dasar yang membentuk sebuah organisasi adalah sebagai berikut: (1) adanya tujuan bersama. Organisasi mensyaratkan sesuatu yang akan diinginkan, biasanya terumuskan dalam visi, misi, target, dan tujuan. Tujuan inilah yang menyatukan berbagai unsur dalam organisasi, (2) adanya kerjasama dua orang atau lebih. Organisasi terbentuk karena adanya kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, (3) adanya pembagian tugas. Untuk efektifitas, efisiensi, dan produktivitas organisasi dibutuhkan pembagian tugas, dan (4) adanya kehendak untuk bekerjasama. Anggota organisasi mempunyai kemauan atau kehendak untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.¹³⁸

¹³⁷ M. Fadhilah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, ... 10

¹³⁸ Dyah Fifin Fatimah, Nur Rohmah, *Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah*, dalam jurnal *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2, November 2016, hal.155

3. Pola Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Di dasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Barry Morris yang dikutip dalam bukunya Rusman mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:¹³⁹

a. Pola pembelajaran Tradisional

Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa.

Dalam pola pengajaran tradisional ini, pengajar (guru) memegang peran utama dalam menentukan isi dan metode pengajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Dalam pola interaksi edukatif ini, guru kelas mendominasi kegiatan belajar mengajar.

Pola pengajaran seperti ini belum atau tidak memberikan peluang pada penggunaan teknologi dalam pengajaran., buku-buku, papan tulis, media pengajaran, perpustakaan belum berperan dalam proses belajar mengajar. Pola pengajaran seperti ini tida memberikan ruang bagi pengembangan teknologi dalam pengajaran.

Pola pengajaran tradisional dalam pengajaran bahasa asing akan lebih bertumpu pada keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara hanya kadang-kadang.

¹³⁹ Syamsul Ma'arif, *Profesionalisme Guru*, Semarang: Need's Press, 2011 hal. 5-

b. Pola pola pembelajaran bermedia

Pola pembelajaran media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan bahan atau materi pembelajaran apa saja yang kemudian bahan tersebut diaplikasikan pada media sebagai sumber belajar siswa yang utama.

Pola pengajaran ini muncul sebagai jawaban akan semakin meningkatnya kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar, baik dari segi jumlah maupun mutu. Munculnya tuntutan profesionalisme tenaga guru yang berkualitas tinggi. Jadi jumlah tenaga pengajar yang terbatas juga turut memberi andil akan hadirnya pola pengajaran ini. Sementara penambahan jumlah tenaga pengajar profesional tidak dapat dilakukan secara kilat. Maka muncul upaya untuk menemukan dan mengembangkan media pengajaran.¹⁴⁰

4. Sistem Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono menyatakan bahwa: “Evaluation refer to the act or proces to determindting the value of something. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.”¹⁴¹

Sedangkan definisi yang ditulis Ralph Tyler dalam Farida Yusuf, menjelaskan bahwa evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.¹⁴²

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁴³ Penilaian dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang tentang kinerja dan kemajuan berbagai aspek perkembangan

¹⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013, hlm 134-137

¹⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal.1

¹⁴² Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 5

¹⁴³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*, Jakarta: Pustaka, 2007, hal. 87

yang dapat dicapai oleh anak setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu.¹⁴⁴

Pada PAUD perlu menggunakan pendekatan khusus dalam melakukan penilaian, ini karena anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak usia sekolah dasar maupun menengah. Maka dari itu guru perlu melakukan penyesuaian pada cara observasi dari masing-masing evaluasi pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan.

a. Anecdotal Records

Catatan anekdot merupakan uraian tertulis mengenai perilaku yang ditampilkan oleh anak dalam situasi khusus.¹⁴⁵ Catatan akan menunjukkan perilaku unik yang ditampilkan oleh anak dalam situasi tertentu. Catatan anekdot merupakan jurnal harian yang mencatat perilaku unik anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan berupa uraian fakta, menceritakan situasi yang terjadi, tingkah laku dan ucapan anak.

b. Running Records

Running records (catatan berjalan) merupakan narasi rinci tentang perilaku anak dan urutan peristiwanya. Catatan ini memuat kejadian secara rinci dan berurutan. Pengamat melakukan pencatatan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran. Perbedaan running record dengan catatan anekdot yaitu pengamat mencatat perilaku anak secara keseluruhan dan bukan hanya sekedar peristiwa-peristiwa khusus saja.¹⁴⁶

Pada catatan running records, pengamat mencatat perilaku sejak awal hingga akhir pembelajaran. Maka dari itu mustahil guru yang sedang mengajar dapat membuat catatan running records sekaligus. Sama halnya dengan anecdotal records, perilaku yang diamati tidak hanya satu saja tapi juga beberapa perilaku. Running records akan lebih efektif apabila pengamatan dilakukan pada satu anak saja dibandingkan pada sekelompok anak, hal ini untuk menghindari catatan menjadi subjektif.

¹⁴⁴ Ifat Fatimah Zahro, *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, dalam Jurnal: Tunas Siliwangi Vol 1 No 1. Hal 94

¹⁴⁵ Adrian R Nugraha, *Atletik Untuk Sekolah Menengah*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 14

¹⁴⁶ Dominic F. Gullo, *Understanding Assesment and Evaluation in Early Childhood Education*, New York: Teachers College Press, 2005, hal. 87

c. Checklist

Ceklis merupakan daftar catatan tentang sesuatu hal yang menjadi rujukan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak. Ceklis dapat digunakan untuk menilai pencapaian perkembangan anak. Ceklis dapat digunakan guru untuk menentukan keterampilan anak atau karakteristik perkembangan sesuai urutan untuk rencana yang lebih baik di tahapan selanjutnya.¹⁴⁷

Pada penilaian ceklis, pengamat akan menjadi lebih dimudahkan dalam mencatat sehingga memungkinkan untuk mencatat sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan. Penilaian ceklis juga tidak membutuhkan banyak waktu. Namun sayangnya catatan ini akan kurang lengkap karena perilaku yang ingin diamati terbatas.

d. Time Sampling

Metode time sampling merupakan pengamatan yang menunjukkan kekerapan suatu perilaku terjadi. Hal ini dilakukan untuk mengamati perilaku dari seorang anak atau kelompok dan melakukan pencatatan mengenai perilaku anak dalam interval waktu yang sudah ditentukan.¹⁴⁸

Pada time sampling, penilaian akan terfokus pada waktu dan keseringan anak dalam memunculkan perilaku yang diamati. Perilaku yang diamati terbatas sehingga penilaian akan lebih fokus pada satu perilaku saja. Hal ini juga membuat pengamat akan melewatkan banyak perilaku yang juga penting sebenarnya untuk dicatat. Karena fokus pada waktu, maka terkadang pengamat akan melewatkan bagaimana perilaku tersebut terjadi.¹⁴⁹

e. Event Sampling

Event sampling merupakan pengamatan yang memberikan kesempatan kepada pengamat untuk menunggu dan kemudian mencatat perilaku khusus yang sudah dipilih lebih dulu. Pengamatan ini berisi tentang cuplikan perilaku (menyimpang) yang terjadi pada situasi-kondisi tertentu dan tidak dapat

¹⁴⁷ Yulia Ayriza, *Metode Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2007, hal. 6

¹⁴⁸ Ali Nugroho, *Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, hal. 19

¹⁴⁹ Dominic F. Gullo, *Understanding Assesment and Evaluation in Early Childhood Education*, ... hal. 87

diperkirakan waktu terjadinya. Hal ini ditujukan untuk mengamati penyebab atau akibat dari perilaku anak yang menyimpang (seperti kekerasan terhadap teman sebaya atau ketidakmauan bekerjasama dengan teman).¹⁵⁰

Penilaian ini menyempurnakan penilaian time sampling. Dalam penilaian ini, pengamat akan mencatat waktu dan keseringan perilaku yang muncul sekaligus sebab dan akibat dari perilaku yang muncul. Penilaian ini bersifat objektif dan terfokus pada satu perilaku yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Sayangnya, sama halnya dengan time sampling penilaian ini juga akan melewatkan banyak perilaku penting, karena hanya fokus pada satu perilaku yang sudah ditentukan.

¹⁵⁰ Dominic F. Gullo, *Understanding Assessment and Evaluation in Early Childhood Education, ...* hal. 87

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari tesis ini akan disajikan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Berdasarkan penelitian (*library reseach*) mengenai manajemen pendidikan anak usia dini dalam perspektif Alquran.

Secara global kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Alquran sebagai pedoman umat Islam telah mengatur (*memanage*) kehidupan umat manusia mulai dari kecil sampai dewasa, dalam hal ini adalah manajemen pendidikan anak usia dini.

Manajemen pendidikan anak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua maupun sekolah dengan berpedoman kepada Alquran. Ketika anak sudah lahir (*pascanatal*) maka mereka sudah dapat dibentuk karakter dan lain sebagainya tentunya dengan manajemen yang bagus, dan Alquran telah menguraikannya yaitu dengan, memperhatikan fase tumbuh kembang anak, periodisasi pendidikan anak, metode dan materi yang tepat untuk anak usia dini.

Adapun kesimpulan secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia dini merupakan langkah awal dalam mendidik anak, pendidikan anak usia dini menjadi urgent untuk diterapkan oleh orangtua agar pendidikan anaknya berhasil baik dari segi spiritual, mental maupun pengetahuan. Maka dari itu perlu adanya manajemen yang bagus bagi setiap orang tua dalam proses pendidikan anaknya, yang meliputi konsep manajemen, ruanglingkup manajemen pendidikan anak sampai dengan kurikulum PAUD. Pendidikan yang baik memerlukan konsep yang baik pula, selain manajemen konsep yang baik perlu adanya kurikulum yang sesuai dengan anak usia dini.

2. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi sang anak, sedangkan sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Untuk itu, keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan anak usia dini. Keluarga menjadi penting dibahas karena di keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian, penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, penanaman akidah dan lainnya. Peran orangtua yaitu ibu dan ayah bisa dikatakan berbeda, biasanya ibu mempunyai porsi yang lebih banyak dari pada ayah namun secara umum mereka adalah sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya, sebagaimana Lukman mendidik anaknya.
3. Alquran adalah kitab pedoman bagi umat Islam, di dalamnya terdapat petunjuk yang dapat mengantarkan umatnya menuju jalan keselamatan dan kesuksesan dunia akhirat. Dalam hal konsep pendidikan anak usia dini, Alquran telah memberikan konsep yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan.

Alquran menjelaskan tentang periodisasi dalam pendidikan anak, dalam hal ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: periode *pranatal*, *pascanatal* dan masa kanak-kanak, di mana setiap fase ada tahapan pendidikannya masing-masing.

Begitupun dengan cara atau metode dalam mendidik anak, ada berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, mulai dari metode keteladanan sampai kisah. Materi-materi yang di dapat oleh anak diantaranya adalah materi aqliyah dan jismiyah, di mana itu semua ada di Alquran.

Demikianlah kesimpulan atas rumusan masalah pada tesis ini yaitu:
Bagaimana Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal yang perlu dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak usia dini yaitu dengan cara mulai memberikan pendidikan kepada anak sejak dalam kandungan, ketika lahir sampai anak berusia 7 tahun.

Petunjuk pendidikan anak usia dini banyak sekali bertebaran dalam Alquran tinggal bagaimana kita melaksanakan petunjuk tersebut dengan baik.

Ada beberapa Metode Mendidik Anak Usia Dini yang terdapat dalam Alquran yaitu metode keteladanan, metode pelatihan, metode pembiasaan, metode nasihat/ceramah, metode hukuman. Begitu juga dengan materi, Alquran telah menerangkannya yaitu materi jismiyah, materi aqliyah, materi ruhaniyah atau tarbiyah adabiyah, materi akidah, materi akhlaq, materi syari'ah.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dalam hal ini ada beberapa saran yang dapat saya sampaikan, khususnya bagi orang tua yaitu:

1. Pentingnya pendidikan anak usia dini untuk menciptakan generasi yang unggul.
2. Sudah sepatutnya orangtua menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam memanager pendidikan anak usia dini
3. Memperhatikan metode dan materi yang tepat untuk anak sesuai dengan usia dan diri anak masing-masing.

Sedangkan untuk pemerintah, kami berharap bahwa pendidikan anak usia dini harus diatur dengan sedemikian rupa baik metode-metode ataupun materi-materinya, pemerintah harus bersinergi dengan orang tua dan sekolah untuk menciptakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Mohd Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Adawiyah, Arabiatul. dkk, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*. dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016, ISSN e-2477-0221 p-2339-2401
- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Ahmadi, Abu. *Metode Khusus Pengajaran Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976
- Aisyah, Siti. dkk. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Amalia, Aqilah Selma. *Kisah Nyata Sukses Membuka Pintu Rezeki Dengan 7 Amal Ajaib*. Klaten: Abata Press, 2014
- Amin, Muhammad Rusli. *Rasululloh Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad saw*. Kebayoran lama, AMP Press, 2013
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasit*. Jakarta: Angkasa, 1972.
- Anshari, M. Hafi. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000

- Aryani, Nini. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. dalam Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015
- As'aril, Muhajir. *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. dalam Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011
- Asmendri, *Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012
- Attas, Muhammad an-Naquib. (Pen) Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Ayriza, Yulia. *Metode Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2007
- Ayun, Qurrotu. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. dalam jurnal Thufula, Vol. 5 | No. 1 | Januari-Juni 2017
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000
- Badrudin dkk. *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia*. dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 1, 2017
- Bafadhol, Ibrahim. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017
- Baharuddin, Moh Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Baroroh, Kiromim. *Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006
- Bashori, Muchsin. et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain PO Press, 2007, Cet. I
- Berry, David. *Pokok pokok pikiran, dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. Ke-3
- Bil Qisthi, Aqis. *Cahaya rasul*. Jakarta: Dua Putra Press. 2002
- Dahlan, Zaini. et. al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*. Yogyakarta: PT. Dana Bahkti Wakaf, 1990.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- . *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- . *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- . *Ilmu Pendidikan Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2007

- Denros, Mukhlis. *Memanusiakan Manusia*. Jakarta: Qibla, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Depsos RI. *Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*. Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2002
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012, cet IV.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmilan, 1923
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Fadlullah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. dalam Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2 (201).
- Fatah, Nanang. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Fatihah, Abu. *Buku Pintar Aqidah*. Solo: Rumah Buku, 2010, cet. II
- Gullo, Dominic F. *Understanding Assesment and Evaluation in Early Childhood Education*. New York: Teachers College Press, 2005
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Hafiz, Abdul & Hasni Noor. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran*, dalam Jurnal Muallimuna, VOL. 1, NO. 2, ISSN: 2476-9703 APRIL 2016
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid II*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2003, cet V.
- Hanafi, Mamduh M. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan percetakan akademi manajemen YKPN, 2003
- Hartani, A.L, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2016.
- Hasan, Maimunah. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010, cet. II
- Hasbullah. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Model Pengembangan Kurikulum Paud*. aš-šibyan, Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Vol.1, No.1, Tahun 2016
- Hasyim, Umar. *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Hermoyo, R. Panji. *Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pedagogi, Volume 1 Nomor 1, Agustus-2014
- Highest, Gilbert, *Seni Mendidik*, terj. Swastosojo, Jakarta: Bina Ilmu, 1961

- <http://hadith.al-Islam.com>. diakses pada 29/5/2019
- <http://muslim.or.id>. Diakses pada 3/6/2018
- https://id.wikipedia.org/wiki/Emil_Brunner#Riwayat_Hidup
- https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>
- <https://kbbi.web.id/kurikulum>
- Huliyah, Muhiyatul. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Aş-şibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1998
- . *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1993, cet. 5
- Husaini, Andian. *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istadi, Irawati. *Mendidik dengan Cinta*. Yogyakarta, Pro-U Media, 2016
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011
- Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Jamaris, M. *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006
- Junni. *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*. Pamulang: Young Progressive Muslim, 2018.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pengertian pengelolaan”, <http://kamus.bahasa.indonesia.org/polapengelolaan/mirip> [27 Februari 2019]
- , “pengertian pola”, <http://kamus.org/polapengelolaan> [27 Februari 2019]
- Karim, Muhammad Busyro. dan Siti Herlinah Wifroh. *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*. dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014
- Kartono, Kartini. *Psikologi anak: (psikologi perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 1990
- Kristiawan, Muhammad. Dkk. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Kurniadin, Didin. dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012

- Kurniawan, Sugeng. *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)*. dalam Jurnal: Nur El-Islam, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- . *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Latief, Abdul Madjid. *Manajemen Pendidikan Islam*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015
- M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As Suyuti, (Penj. Bahrn Abu Bakar, Lc.) *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademika Permata, 2013
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, 1996
- Mamud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Manurung, *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995
- Maraghi, Ahmad Mustafa. Pen. Bahrn Abu Bakar Lc, dkk. *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010
- Mardiyati, Isyatul. *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan*, Dalam Jurnal At-Turats, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Martuti. *Mengelola PAUD dengan aneka permainan meraih kecerdasan majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'an*. Jogjakarta, Safiria Insani Press, 2004
- Mirgani, Al-Imam Muhammad 'Usman Abdullah. *Mahkota Tafsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Mu'ti, Abdallah Muhammad Abdel, Penj. Ibnu Masrukin, *Kaifa Nu'aalej Akhalthalaa' Abnaa'inaa, Anak berbuat salahal, apa yang halarus*

- dilakukan? Kiat mendidik anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*. Ciputat, Quantum Teaching, 2005
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Muhammad Munîr Mursi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd al-Islâmiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma>ârif, , 1987
- Muhammad,Ahsin Sakho. *Keberkahan Al Qur'an*. Ciputat: Qaf, 2017
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyasa *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984
- Mustafa, Syaikh Fuhaim. pen. Wafi Marzuqi Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009
- Mutohar,Prim Masrokan,*Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzzz Media. 2013.
- Muzani,Saiful,*Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nahlawi, Abdurrahman. (pen).Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Najati,M Utsman,*Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (al-Qur'an al'Imu al-Nafs)*, Ahmad Rofi' Usman, pen. Bandung: pustaka, 1985.
- Napitulu. *Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan untuk Semua dalam Buletin PAUD*, Jakarta:Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2002
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet III
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993.
- Ni'mah, Roudlotun. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 nomor 1, edisi Januari – Juni 2017
- Nofijantie, Lilik.*Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa*, Jurnal At-Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol.3, No. 1, Januari 2014
- Nugroho, Ali, *Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Nursanti, Ririn,*Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014.
- Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam jurnal: Intelektualita, Volum 5, No 1, Juni 2016

- Prayitno,Irwan.*Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, jakarta: Pustaka Tartibuana 2003
- Priyono, *Pengantar Manajemen*, Sidoarjo: Zifatama, 2007
- Proboningrum, C. S, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993
- Puspito,Hendro.*Sosiologi Sistematika*, Yogyakarta: Kanesusius, 1989
- Qiraati,Muhsin. penerjemah: Bafaih dan Dede Azwar Nurmansyah, Judul asli *Lesson From Al-Qur'an, : Membangun Agama*, Bogor: Cahaya, 2004
- Qudsyi,Hazhira.*Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak*, Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 18, NO. 2, 2010
- Quthb,Muhammad, Terj. Djohar Bahri, *Sistem Pemikiran Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Quusy, Abdul Aziz, alih bahasa oleh (Zakiah Darajat), *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan implementasinya dalam pendidikan*, Jakarta, bulan bintang, 1976
- Rachman,M. Fauzi,*Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Rahman,Hibama S..*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Galah, 2002
- Rahman,Jamal Abdur.*Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah. SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Rahman,Ulfiani.*Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 12.No 1, Juni 2009
- Raihana, *Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.1.No.1, 2018
- Rakhmat, Jalaluddin.*Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- .*Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006. Cet.V.
- Rasyid,Harun.*Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pressindo, 2009
- Ridjal, F. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993
- Robbin dan Coulter, *Manajemen*, Jakarta: PT Indeks, 2007,cet VIII
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2013, Edisi Kesepuluh Jilid 1
- Rokhayati,Isnaeni.*Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka*, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 15. Nomor 02. September 2014

- Rosidin, Dedeng. *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003
- Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Saadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Alfabeta, 2003
- Said, M. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, cet. II.
- Salim, Haitami. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. I.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010
- Santrock, John. *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 1995, cet. V
- Saptari, R. & Holzner, B. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Anem Kosong, 1997
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Semiawan, Conny. *Potret Pengasuhan, Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta: Forum PAUD, 2004
- Shapiro, Laurence S. *Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Shibab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (volume 2)*, Ciputat: Lentera Hati, 2000
- . *Lentera Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013
- . *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2014, cet. II.
- . *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, vol.7
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an, Tangerang*: Lentera Hati, 2016, Jilid 14.
- Shihab, Yacoeb, M. *Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan*. dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1
- Shochib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Siagian, Sondang P. *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997
- Sidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999
- Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : PT. Eresco, 1992
- Sofia, Hartati. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

- Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Solat*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011, Cet. I.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sudjud, Aswari. *Paradigma anak usia dini*, Yogyakarta: IKIP. Yogyakarta, 1998
- Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah Tahajud, Duha dan Santuni Anak Yatim*, Surakarta: Shahih, 2012.
- Suharto, Toto. dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Sujiono, Bambang. dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Sujiono, Yuli Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009
- Suparmin, Mamin. *Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah SPIRIT. ISSN : 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994
- Suradnya, I Made. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 16, Nomor 3, Oktober 2009
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011
- Sutarmin, Seniati. dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*, dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Volume 4, No. 1, Maret 2017
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Syadid, Mohamad, (pen) Rusdi Helmi, *Manhaj AL-Qur'an FII at Tarbiyah (Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Isha Alu, Pen. Abdul Ghafar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Lubaabut Tafsir Min Aibni*

- Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, cet ke 3
- Syam, Yunus Hanis. *Cara Mendidik Generasi Islami: Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2004, Cet.1
- Syamsuddin, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, dalam Jurnal Idaarah, VOL. I, NO. 1, JUNI 2017
- Syantut, Khalid Ahmad. (Pen) Akmal Burhanudin, *Daurul Bait fi Tarbiyyati At Tifli Al Muslim, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007
- Syarbini, Amirulloh. dkk, *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT Gramedia, 2014
- Syutuhi, Imam Jalaludin bin Abi Bakar, *al-Jami'ush Shaghir Juz II*. Bandung: PT. al-Ma'aruf, t.t
- Syutuhi, Imam Jalaludin bin Abi Bakar. *al-Jami'ush Shaghir Juz II*. Bandung: PT. al-Ma'aruf, t.t
- Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. ke-2
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983
- Tayibnapsis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Thaha, Khairiyah Husain, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam) (Darul Um; Fii-Tarbiyyatul Athfalil Muslim)*, Hosen Arjaz Jaman, Pen. Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*, Jakarta: Pustaka, 2007
- Tridhonanto & Agency, *Mengembangkan pola asuh demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Uhbiyati, Abu Ahmadidan Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Ulwan, Abdullah Nashi. *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim dengan judul: *Pendidikan Anak menurut Islam Kaedah-kaedah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- , *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Warwanto, Heribertus Joko. et al., *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Widjaya,AW. *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemmen*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987
- Wirawan S, *Menuju Keluarga Bahalagia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1992
- . *Mnajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Psikologi, Hukum Ketanakerjaan, Aplikasi dan Penelitian, Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015
- Yahya,Yohannes. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2006
- Yatim dan Irwanto. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan, 1991
- Yusdani, *Menuju Fiqih Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015, cet. II.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Zahro, Ifat Fatimah. *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, dalam Jurnal:Tunas Siliwangi Vol 1 No 1.
- Zainuddin, dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghalazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zein, Muhamad, *Methodolgy Pengajaran Agama Jilid III*, Yogyakarta: Sumbangsih Ofiset, 1991.
- Zuhairini et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama (dilengkapi sistim modul dan permainan simulasi)*, Surabaya: Usaha nasional, 1983

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

1. Nama lengkap : Sabarudin.MZ,S.Pd.I,M.Pd.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tgl. Lahir : Jakarta, 13 Desember 1985
4. Alamat : Jl.Talang irigasi Rt.010 Rw 08 No 7
kelurahan pondok Bambu kecamatan
Duren sawit kode pos 13430
5. Status Pernikahan : Sudah menikah
6. Nama Isteri : Yuyun Innayatin.S.Pd.I
7. Anak : Ahmad Zidni Al Mumtaaz (8 tahun)
8. Nomor HP : 0857 81885517
9. E-mail : sabar131285@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di cipinang muara jakarta timur (Lulus 1997) .
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) di cipinang muara jakarta timur (Lulus 2000)
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di kampung sawah bekasi (Lulus 2003)
4. S-1 jurusan Ushuludin Fakultas Tafsir Hadits IAIN Bengkulu (2010-tidak selesai)
5. S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Al-Aqidah (Lulus 2012)
6. S-2 Sekolah Pascasarjana UIA Asyafiyah Jakarta (2014-tidak selesai)
7. S-2 Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta (2015-2020)

C. Pendidikan Pesantren

1. Pesantren fisabilillah Bekasi Jawa Barat (2000–2003)
2. Pesantren Himma Foundation Sukabumi (2003–2004)
3. Pesantren Raudhatul Huffadz Pekalongan Jawa Tengah (2003–2007)

D. Pengabdian

1. Pengajar SDIT Jakarta Islamic School Jakarta Timur (JISC) (2011-2012).
2. Pengajar SDIT Aulia Bekasi Jawa Barat (2008-2011).
3. Pengajar SDIT Al-Iman Cipinag Elok Jakarta Timur (2017-2018).
4. Pengajar Tahfīzh SDIT Bait Qur'an Bogor (2018-2019)
5. Pengajar Tahfīzh SMP dan SMA Al-fajar Jati Asih Bekasi (2014-2017)
6. Pengajar di SDIT Darul Qolam(DAQTA) Pondok Kopi Jak-tim (2018-sekarang)
7. Pengajar PT zakirah Healt Care Jakarta Selatan (2014-2015)
8. Pengajar PT FIF Cabang Pondok Gede Bekasi (2017-2018)
9. Pengajar PT Mas Kargo Manggarai Jakarta Selatan (2016-sekarang)
10. Pengajar Majelis Talim Kaum Ibu Komplek Hankam (2019-sekarang)

E. Partisipasi Kegiatan Ilmiah

1. Peserta pengembangan kesetaraan paket A-B-C diselenggarakan oleh Departemen Agama (Semarang, 7-9 Juli 2015).
2. Peserta pengembangan guru bahasa arab (Diselenggarakan oleh kampus Al-Azhar jakarta : Agustus 2017)
3. Nara sumber Penguatan Pendidikan Al-Qur'an dan fiqih peserta guru dan siswa-siswi SMAN 93 (Jakarata: April 2019).

4. Peserta Pelatihan Menjadi Guru Berkarater Di Atas Rata-Rata di selenggarakan oleh Rumah Kesadaran oleh Nanang Qosim Yusuf (bekasi 25 pebuari 2017)
5. Peseta muktamar X Jam'iyah Ahlith Thariqoh AL Mutabarah An-Nahdliyah di selenggarakan di Pekalongan 25-30 maret 2005
6. Peserta Pelatihan Calon Mubaligh Dan Khotib di selenggarakan oleh Dewan Masjid Indonesia kecamatan Pondok gede (Bekasi 1-juni-2003)

F. Karya Tulis Ilmiah

1. Materi Pengajian di PT Mas kargo (dimuat setiap jumat 2016-sekaramg)
2. Saya ingin Menjadi Penghafal Al-Qur'an (Artikel dimuat dalam Rohis SMA Islam Alfajar, 2015).
3. Pembinaan Potensi keagamaan Anak usia Pra sekolah.Skripsi pada program strata satu insitut Agama Islam Al-Aqidah jakarta (2011)
4. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam prespektif Al-Qur'an. Tesis pada Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (2020).